

BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

2.1. Aspek Geografi dan Demografi

2.1.1. Aspek Geografi

2.1.1.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Luas wilayah Kota Magelang adalah 1.812 Ha (18,12 Km²) atau sekitar 0.06% dari keseluruhan luas wilayah Provinsi Jawa Tengah. Secara administrasi Kota Magelang dibagi ke dalam 3 kecamatan dan 17 kelurahan. Luas kelurahan yang terbesar adalah Kelurahan Jurangombo Selatan yaitu sekitar 226 Ha (atau sekitar 12,49% dari luas total) dan yang terkecil adalah Kelurahan Panjang yaitu sekitar 35 Ha (atau sekitar 1,9% dari luas total). Gambaran secara rinci luas tiap kecamatan/kelurahan di Kota Magelang Tahun 2010, selengkapnya dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel II.1
Luas Kecamatan dan Kelurahan di Kota Magelang

No.	Kecamatan dan Kelurahan	Luas / Area (Km ²)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
01.	KEC. MAGELANG SELATAN	6,89	38,01
	1. Kel. Jurangombo Utara	0,58	3,17
	2. Kel. Jurangombo Selatan	2,26	12,49
	3. Kel. Magersari	1,38	7,60
	4. Kel. Tidar Utara	0,97	5,35
	5. Kel. Tidar Selatan	1,27	7,00
	6. Kel. Rejowinangun Selatan	0,43	2,39
02.	KEC. MAGELANG TENGAH	5,10	28,17
	1. Kel. Magelang	1,25	6,88
	2. Kel. Kemirirejo	0,88	4,86
	3. Kel. Cacaban	0,83	4,56
	4. Kel. Rejowinangun Utara	0,99	5,48
	5. Kel. Panjang	0,35	1,90
	6. Kel. Gelangan	0,81	4,49
03.	KEC. MAGELANG UTARA	6,13	33,82
	1. Kel. Wates	1,17	6,47
	2. Kel. Potrobangsari	1,30	7,17
	3. Kel. Kedungsari	1,33	7,36
	4. Kel. Kramat Utara	0,86	4,77
	5. Kel. Kramat Selatan	1,46	8,05
	JUMLAH	18,12	100,00

Sumber: BPS Kota Magelang (2010). *Kota Magelang Dalam Angka Tahun 2009*

Batas wilayah administratif Kota Magelang dengan wilayah di sekitarnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Secang Kabupaten Magelang
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Elo / Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang

- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Progo / Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang

2.1.1.2 Letak dan Kondisi Geografis

Secara geografis Kota Magelang terletak pada posisi 70 26'18"- 70 30'9" LS dan 1100 12'30"- 1100 12'52" BT. Posisi ini terletak tepat di tengah-tengah Pulau Jawa. Secara administratif Kota Magelang juga terletak di tengah-tengah Kabupaten Magelang serta berada di persilangan lalu lintas ekonomi dan wisata antara Semarang - Magelang - Yogyakarta dan Purworejo-Temanggung, sehingga Kota Magelang merupakan salah satu wilayah strategis di tengah-tengah Provinsi Jawa Tengah dengan penetapan menurut Rencana Tata Ruang Nasional dan Rencana Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Kawasan Purwomanggung (Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung, Kota Magelang, dan Kabupaten Magelang). Kota Magelang merupakan wilayah dataran yang di kelilingi oleh Gunung Merapi, Merbabu, Sindoro dan Sumbing, Pegunungan Ganti, Menoreh, Andong dan Telomoyo, sehingga Kota Magelang termasuk ke dalam wilayah pegunungan.

2.1.1.3 Topografi

Secara topografi dan fisiografis Kota Magelang termasuk dataran rendah dengan sudut kemiringan relatif bervariasi. Morfologi pendataran antar gunung api, medannya landai, berelief sedang-halus. Kemiringan topografi yang terjal di bagian barat (sepanjang Sungai Progo) dan di sebelah timur (di sekitar Sungai Elo) sampai dengan kemiringan antara 15 – 30%. Di sekitar daerah timur kompleks Akademi Militer (AKMIL) ke Utara hingga daerah di sekitar Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Magelang, dengan kemiringan antara 2 – 5%. Di sekitar daerah timur kompleks AKMIL terdapat Gunung Tidar yang merupakan hutan lindung sebagai daerah hijau kota (paru-paru kota) dengan kemiringan hingga 30 – 40%. Dilihat dari ketinggiannya, Kota Magelang berada di ketinggian antara 375 – 500 meter di atas permukaan laut (m dpl) dengan titik ketinggian tertinggi berada di Gunung Tidar yaitu sekitar 503 m dpl.

2.1.1.4 Geologi

Struktur dan Karakteristik geologi Kota Magelang berupa dataran alluvium yang tersebar sampai di bagian selatan dan tempat-tempat di pinggir Sungai Progo dan Sungai Elo. Dataran ini tersusun oleh batuan hasil rombakan bebatuan yang lebih tua, yang bersifat lepas. Umumnya berada pada

ketinggian antara 250–350 m, berelief halus dengan kemiringan antara 3-8%. Daerah ini dialiri oleh Sungai Progo dan Sungai Elo yang mengalir dengan pola *Sum Meander*. Potensi kandungan tanah Kota Magelang sebagian besar berupa batu pasir lepas dan konglomerat hasil produksi gunung berapi yang merupakan endapan kwarter. Sifat batuan pasir dan breksi/konglomerat sangat *poreous* (kelulusan air tinggi), serta penurunan terhadap beban kecil, mendekati nol (0). Daya dukung terhadap bangunan berkisar antara 5kg/cm² – 19 kg/ cm².

2.1.1.5 Hidrologi

Kota Magelang memiliki 2 (dua) sungai yang cukup besar yaitu Sungai Elo di sebelah Timur dan Sungai Progo di sebelah Barat yang juga merupakan batas alamiah yang menentukan letak administrasi Kota Magelang. Kota Magelang termasuk ke dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) Progo-Opak-Serang. Sumber air di Kota Magelang dapat digolongkan dari air permukaan dan air tanah. Air permukaan berupa sungai dan saluran irigasi. Sedangkan potensi air tanahnya relatif bervariasi dengan kedalaman antara 5 meter sampai dengan lebih dari 20 meter. Untuk kebutuhan air bersih Kota Magelang sampai saat ini bergantung pada sumber-sumber air yang ada di luar wilayah Kota Magelang yaitu dari mata air yang berada di wilayah Kabupaten Magelang dan satu-satunya mata air yang berada di Kawasan Kota Magelang adalah Mata Air Tuk Pecah. Di kawasan Kota Magelang juga terdapat 2 (dua) saluran air yaitu: (i) Kali Bening dan (ii) Kali Progo Manggis. Saluran tersebut juga dapat berfungsi sebagai saluran irigasi teknis.

Tabel II.2
Data Kapasitas Sumber Mata Air Yang Mengaliri Kota Magelang Tahun 2009

No.	Nama Sumber	Kapasitas Sumber		Over Flow Sumber		Kapasitas Produksi Yang Terpasang		Over Flow Bak Penampung Spy dll		Kapasitas Distribusi Yang Terpasang	
		M3	L / dt	M3	L / dt	M3	L / dt	M3	L / dt	M3	L / dt
(1)	(2)	(3)	(4)	5	6	7	8	9	10	11	12
01.	Kalintas I	188.646	72.780	-	-	188.646	72.780	5.312	2.049	183.334	70.731
02.	Kalintas II	313.840	121.080	107.050	41.300	206.790	79.780	375	144	206.415	79.636
03.	Wulung	144.201	55.633	15.819	6.103	128.382	49.530	-	-	128.382	49.530
04.	Kalegen	206.591	79.703	91.324	35.233	115.267	44.470	-	-	115.267	44.470
05.	Kanoman I	833.821	312.690	647.119	249.660	186.702	72.030	-	-	186.702	72.030
06.	Kanoman II	202.980	78.310	-	-	202.980	78.310	-	-	202.980	78.310
07.	Tuk Pecah	622.081	240.000	470.889	181.670	151.192	58.330	-	-	151.192	58.330
	Jumlah	2.512.160	960.196	1.332.201	513.966	1.179.959	455.230	5.687	2.193	1.174.272	453.037

Sumber : PDAM Kota Magelang. (2009).

2.1.1.6 Klimatologi

Kota Magelang mempunyai temperatur maksimum 32°C dan terendah 20°C, dengan kelembaban sekitar 88,8%, dengan kondisi yang demikian maka

Kota Magelang termasuk wilayah beriklim sejuk. Menurut data Badan Pengelolaan Sumber Daya Air, dalam kurun waktu 2 (dua) tahun terakhir ini yaitu pada Tahun 2008 dan Tahun 2009, Kota Magelang mengalami peningkatan jumlah rata-rata curah hujan perhari yang cukup signifikan dibandingkan Tahun 2007 dengan peningkatan hampir 2 kali lipat. Sebagai gambaran pada tahun 2007 jumlah rata-rata curah hujan perhari hanya berkisar 96,49 mm, Tahun 2008 sebesar 189,56 mm, dan tahun 2009 173,82 mm, sedangkan rata-rata hari hujan di Kota Magelang pada tahun 2009 adalah sebanyak 4,90 mm. selengkapnya ada dalam tabel berikut ini:

Tabel II.3
Rata-Rata Curah Hujan Per Hari Di Kota Magelang

Bulan	2005*	2006*	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Januari	0.70	5.30	5.19	14.67	24.31
02. Februari	16.33	14.50	16.61	19.41	21.10
03. Maret	16.87	15.40	11.81	29.67	29.33
04. April	16.10	13.30	7.83	18.00	32.65
05. Mei	1.77	1.50	3.87	23.40	23.94
06. Juni	4.60	2.30	6.23	6.20	10.13
07. Juli	3.40	1.70	0.39	-	-
08. Agustus	0.70	0.50	0.32	-	-
09. September	2.80	1.40	0.10	0.18	
10. Oktober	3.97	2.15	4.19	20.38	7.11
11. November	5.47	3.20	11.43	35.52	10.78
12. Desember	11.13	9.70	28.52	22.13	14.47
Jumlah	83.84	70.95	96.49	189.56	173.82
Rata-rata	6.99	5.91	8.04	18.96	19.31

Sumber: BPS Kota Magelang. (2010). *Kota Magelang Dalam Angka Tahun 2009*

**Sumber: Satker Progo Hulu Sempu, Secang, Kab. Magelang*

2.1.1.7 Penggunaan Lahan

Luas lahan secara keseluruhan di Kota Magelang adalah sekitar 1.812,00 Ha, yang terdiri dari lahan untuk penggunaan tanah sawah sekitar 211,73 Ha dan tanah bukan sawah (tanah kering) sekitar 1.600,27 Ha. Luas tanah sawah dengan sistem pengairan teknis yang ada sekitar ± 211,73 Ha. Penggunaan tanah di Kota Magelang sebagian besar adalah untuk pekarangan dan bangunan yaitu seluas 1.325,71 Ha (73,16%), sedang penggunaan lahan yang relatif kecil adalah untuk kolam yaitu sebesar 6,68 Ha (0,37%). Gambaran penggunaan lahan di Kota Magelang hingga tahun 2009, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.4
Luas Tanah Menurut Penggunaannya di Kota Magelang Tahun 2009

No	Jenis Sawah	Luas Tanah (Ha)
(1)	(2)	(3)
1.	TANAH SAWAH Pengairan Teknis Pengairan ½ Teknis Tadah Hujan Lainnya	211.73 211.73
2.	TANAH KERING Pekarangan/lahan Untuk Bangunan dan Halaman Tegal/kebun/Ladang/Huma Tambak Kolam/Tebat/Empang Perkebunan/Hutan Rakyat Industri Lainnya (Makam dll)	1,600.27 1,325.71 13.43 6.68 99.56 51.97 102.91
	JUMLAH	1,812.00

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kota Magelang. (2010).

Sesuai dengan karakteristik perkotaan, dari luas total wilayah Kota Magelang sebesar 1.812 Ha, tata guna lahan di Kota Magelang didominasi pekarangan/ lahan untuk bangunan dan halaman seluas 73,16 % atau seluas 1.325,71 Ha, diikuti sawah 11,69% atau 211,73 Ha, sedangkan terkecil adalah kolam/ empang 0,37% atau seluas 6,68 Ha.

2.1.2 Potensi Pengembangan Wilayah

Potensi Pengembangan wilayah di Kota Magelang, akan ditujukan untuk mencapai visi sebagai kota jasa. Kota Magelang juga dirancang dalam skala kawasan yang lebih luas yang masuk dalam kategori berpotensi dalam pengembangan pusat pelayanan perekonomian, kesehatan, dan pendidikan yang mempunyai jangkauan pelayanan skala kota dan/atau regional sesuai dengan arahan dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Magelang Tahun 2005-2025 dan juga dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Magelang Tahun 2010-2030. Berdasar pada kedua dokumen tersebut, potensi pengembangan wilayah Kota Magelang pada masa-masa mendatang adalah sebagai berikut:

1. Kawasan Sidotopo sebagai pusat pelayanan pendidikan dan perdagangan jasa;
2. Kawasan Sukarno Hatta sebagai pusat pelayanan kegiatan transportasi dan perdagangan jasa;
3. Kawasan Kebonpolo sebagai pusat pelayanan kegiatan transportasi dan perdagangan;
4. Kawasan Alun-alun sebagai pusat pelayanan perdagangan jasa dan perkantoran;

5. Kawasan GOR Samapta sebagai pusat pelayanan rekreasi dan olahraga;
6. Kawasan Sentra Perekonomian Lembah Tidar sebagai pusat pelayanan perdagangan jasa dan kesehatan;
7. Kawasan Objek Wisata Taman Kyai Langgeng sebagai kawasan pusat pelayanan rekreasi dan olahraga;

Dalam sistem pelayanan perkotaan di Jawa Tengah didasarkan pada 2 (dua) aspek, yaitu: (i) aspek potensi, dan (ii) aspek permasalahan yang berkembang yang mencerminkan kondisi riil orientasi pada kawasan dan arahan kebijakan yang tertuang pada Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN). Berdasarkan kedua aspek tersebut, terdapat 3 (tiga) bentuk kota, yaitu: (i) Pelayanan Kegiatan Nasional (PKN), (ii) Pelayanan Kegiatan Wilayah (PKW), dan Pelayanan Kegiatan Lokal (PKL). Kota Magelang termasuk dalam kategori Pelayanan Kegiatan Wilayah (PKW) yang harus mampu melayani beberapa kabupaten disekitarnya yang termasuk dalam PKW.

Kota Magelang termasuk dalam kawasan strategis Sub Regional PURWOMANGGUNG (Purworejo- Wonosobo – Magelang – Temanggung) yang merupakan kawasan andalan Provinsi Jawa Tengah. Kawasan ini memiliki potensi unggulan utama meliputi industri besar, menengah dan kecil yang menghasilkan berbagai produk; pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan dan jasa, termasuk perguruan tinggi dan simpul pariwisata.

2.1.3 Wilayah Rawan Bencana

Bentuk-bentuk bencana yang sering terjadi di Kota Magelang adalah bencana tanah longsor. Kriteria kawasan rawan bencana longsor adalah kawasan yang diidentifikasi sering dan berpotensi tinggi mengalami bencana longsor. Bencana tanah longsor merupakan melimpahnya volume air yang berlebih umumnya dari air hujan yang tidak bisa diserap oleh lapisan tanah dan vegetasi di kawasan resapan air daerah (hulu) sehingga semakin lama air dapat mengikis tanah dan akhirnya terjadi longsor. Daerah-daerah yang termasuk kawasan rawan bencana longsor di Kota Magelang meliputi daerah-daerah yang berada di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Progo dan Elo.

Kawasan Kota Magelang juga dikategorikan sebagai kawasan rawan bencana letusan gunung berapi karena letaknya dikelilingi oleh pegunungan terutama posisinya yang berada di sebelah barat Gunung Merapi, ancamannya adalah adalah hujan abu vulkanik hasil erupsi Gunung Merapi.

2.1.4 Aspek Demografi

Kota Magelang sebagai kota terkecil di Jawa Tengah dengan luas sekitar 18.120 km². Dengan jumlah penduduk pada tahun 2009 yang mencapai sekitar 125.170 jiwa, memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi yaitu sekitar 6.908 jiwa per km². Tingkat kepadatan penduduk di Kota Magelang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Gambaran kepadatan penduduk di Kota Magelang, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.5
Kepadatan Penduduk di Kota Magelang Tahun 2005-2009

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa / km ²)
(1)	(2)	(3)
2009	125.170	6.908
2008	124.627	6.878
2007	121.010	6.853
2006	118.648	6.548
2005	117.744	6.498

Sumber: Daerah Dalam Angka Kota Magelang, 2009

Laju pertumbuhan penduduk Kota Magelang mengalami lonjakan drastis pada tahun 2007 yaitu sebesar 1,99% dan semakin meningkat pada tahun 2008 menjadi sebesar 2,99%. Namun demikian, angka tersebut terkoreksi tajam pada tahun 2009 menjadi 0,44%. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.6
Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk di Kota Magelang Tahun 2005-2009 (dalam jiwa dan persen)

Jenis Kelamin	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-Laki	56.770	57.124	58.680	60.988	61.173
Perempuan	60.421	60.974	61.522	63.639	63.997
Jumlah Total	116.839	117.744	118.648	124.627	125.170
Laju Pertumbuhan (%)	0,77	0,77	1,99	2,99	0,44

Sumber: Daerah Dalam Angka Kota Magelang, 2009

Dari sisi jumlah rumah tangga dan rata-rata jumlah anggota rumah tangga di Kota Magelang, data yang ada menunjukkan bahwa pada tahun 2008 terdapat 34.790 rumah tangga di Kota Magelang dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebanyak 4 orang. Sementara kondisi di tahun 2006 jumlah rumah tangga sebanyak 32.126 dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebanyak 4 orang. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.7
Banyaknya Rumah Tangga dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga
di Kota Magelang (Tahun 2005-2009)

Tahun	Jumlah Penduduk	Rumah Tangga	Rata-rata Anggota RT
(1)	(2)	(3)	(4)
2009	125.170	35,608	4
2008	124.627	34.790	4
2007	121.010	32.253	4
2006	118.648	32.126	4
2005	116.839	29.210	4

Sumber: BPS Kota Magelang. (2010). Kota Magelang Dalam Angka Tahun 2009.

Jumlah penduduk usia produktif (usia 15 – 64 tahun) di Kota Magelang pada tahun 2008 adalah sebanyak 86.961 jiwa atau sekitar 69,59% dengan penduduk usia non produktif (usia 0 -14 tahun dan >65 tahun) sebanyak 37.901 jiwa atau 30,41%. Data tersebut menunjukkan bahwa angka ketergantungan (*dependency ratio*) di Kota Magelang berdasarkan kelompok umur adalah sebesar 43,58% atau setiap 100 orang penduduk usia produktif paling tidak harus menanggung beban sekitar 43 orang usia non produktif.

Penduduk yang bekerja di Kota Magelang pada Agustus 2009 sebanyak 56.107 orang (atau sekitar 85,05% dari jumlah penduduk usia 15-64 tahun) dan yang sedang mencari kerja (pengangguran) sejumlah 9.863 orang (atau sekitar 14,95%). Sisa dari penduduk usia kerja sebanyak 39.589 orang tergolong sebagai bukan angkatan kerja. Dari jumlah yang tercatat bukan angkatan kerja, dapat diperinci: (i) sedang sekolah sejumlah 12.642 orang (atau sekitar 31,93%), (ii) mengurus rumah tangga sejumlah 19,859 orang (atau sekitar 50,162%), dan (iii) kegiatan lainnya sejumlah 7.088 orang (17,903%). Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.8
Penduduk Usia Kerja Usia 15 - 64 tahun di Kota Magelang Kategori Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Tahun 2005-2009
(dalam 000 jiwa / orang)

Tahun	Angkatan Kerja (orang)		Bukan Angkatan Kerja	Penduduk Usia Kerja / Tenaga Kerja
	Bekerja	Mencari Kerja (Pengangguran)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2005	51,71	6,93	15,12	73,76
2006	55,60	6,01	39,87	101,48
2007	55,67	7,86	41,28	104,81
2008	54,55	7,64	41,21	103,40
2009	56,11	9,86	39,59	105,56
Perubahan 2005-2009(%)	4,40	2,93	24,47	31,80

Sumber: BPS Kota Magelang, Susenas 2005 dan 2006, Sakernas Agustus 2007, 2008, 2009

Dari perkembangan penduduk selama 5 (lima) tahun terakhir, yaitu dari tahun 2005-2009 terdapat perubahan yang membaik, antara lain ditunjukkan oleh pertumbuhan penduduk usia 15 tahun ke atas lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan angkatan kerja, yang mengindikasikan preferensi melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lebih besar jika dibandingkan dengan mencari pekerjaan. Kesempatan kerja yang tercipta selama 2005-2009 tumbuh dengan rerata sebesar 0.88% per tahun atau bertambah sekitar 4,40 ribu orang.

Dalam hal Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yaitu rasio atau persentase antara angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja pada tahun 2009 di Kota Magelang adalah sebesar 62,50%. Apabila dibandingkan dengan keadaan pada Agustus 2008, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pada Agustus 2009 meningkat sebesar 2,35 %. TPAK Kota Magelang relatif paling rendah apabila dibandingkan dengan TPAK kabupaten se-eks Karesidenan Kedu dan kota/kabupaten di Jawa Tengah. TPAK Kota Magelang juga di bawah TPAK tingkat Provinsi (tahun 2009 sebesar 69,27%).

Meningkatnya Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tahun 2009 dibandingkan tahun 2008 menunjukkan bahwa peran serta masyarakat mengalami peningkatan terutama di sektor kegiatan ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya TPAK tahun 2009, yaitu:

1. Menurunnya jumlah penduduk yang bersekolah dan ibu-ibu mengurus rumah tangga.
2. Meningkatnya penduduk yang berusia produktif.
3. Meningkatnya pendapatan rumah tangga/keluarga, sehingga tidak semua anggota keluarga dikerahkan untuk bekerja.
4. Menurunnya tingkat pendidikan masyarakat, di mana hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya biaya pendidikan, sehingga dirasa tidak perlu mengenyam pendidikan yang tinggi.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) selama 5 (lima) tahun terakhir di Kota Magelang cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2005 sebesar 79,51%; turun menjadi 62,50% tahun 2009. Rata-rata Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja per tahun sebesar 64,69%. Hal ini berarti bahwa dari 100 orang usia kerja, yang termasuk Angkatan Kerja kurang lebih 65 orang. Gambaran besaran TPAK di Kota Magelang, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.9
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Magelang
Tahun 2005-2009 (dalam ribu orang dan persen)

Tahun	Penduduk Usia Kerja / Tenaga Kerja (orang)	Angkatan Kerja (orang)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2005	73,76	58,65	79,51
2006	101,48	61,61	60,70
2007	104,81	63,53	60,61
2008	103,40	62,19	60,15
2009	105,56	65,97	62,50

Sumber: BPS Kota Magelang, Susenas Tahun 2005 dan 2006, Sakernas Agustus 2007,2008,2009.

Persentase jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja pada tahun 2009 adalah sebesar 14,95% yang selanjutnya biasa disebut Tingkat Pengangguran terbuka (TPT). TPT pada bulan agustus 2009 meningkat sebesar 2.34 % dibandingkan TPT pada Agustus 2008. Tingkat Pengangguran terbuka yang mencapai angka dua digit bagi Kota Magelang menempati posisi terburuk di antara kabupaten se-eks Karesidenan Kedu dan kota-kota di Jawa Tengah, bahkan terhadap kabupaten lainnya.

Selama 5 (lima) tahun terakhir, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Magelang cenderung menunjukkan trend yang semakin meningkat. Kondisi ini cukup memprihatinkan, sehingga perlu mendapatkan perhatian dan penanganan dengan segera. Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah serius, karena pengangguran mempunyai dampak terhadap ekonomi dan menggambarkan sumber daya yang terbuang secara ekonomis. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Magelang selama tahun 2005-2009 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.10
Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Magelang (2005-2009)
(dalam ribu orang)

Tahun	Mencari Kerja (Pengangguran)	Angkatan Kerja (orang)	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2005	6,93	58,65	11,82
2006	6,01	61,61	9,75
2007	7,86	63,53	12,36
2008	7,64	62,19	12,61
2009	9,86	65,97	14,95

Sumber: BPS Kota Magelang, Susenas 2005 dan 2006, Sakernas Agustus 2007,2008,2009.

Pada Tahun 2009, banyaknya penduduk berusia produktif (15-64 tahun) mencapai 87.467 jiwa. Sedangkan banyaknya penduduk berusia belum produktif (0-14 th) dan tidak produktif (65 tahun ke atas) mencapai 38.137 jiwa. Dengan

demikian angka beban tanggungan (*burden of dependency ratio*) penduduk Kota Magelang pada tahun 2009 mencapai 43,60. Hal ini berarti bahwa tiap 100 orang Magelang yang berusia produktif harus menanggung kurang lebih 44 orang belum dan tidak produktif. Jika dibandingkan dengan kondisi pada Tahun 2005, terlihat adanya kecenderungan yang menurun angka beban tanggungan di Kota Magelang selama periode tahun 2005-2009. Adapun penurunan rata-rata adalah sebesar 0.096% per tahun.

Angka beban tanggungan penduduk Kota Magelang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II.11
Angka Beban Tanggungan Penduduk Kota Magelang Tahun 2005-2009

Tahun	Penduduk Kelompok Umur			Angka Beban Tanggungan	Peningkatan/ Penurunan (%)
	0-14 th	15-64 th	≥ 65 th		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2005	27.921	82.090	7.733	43,43	-
2006	28.135	82.711	7.800	43,45	(0,66)
2007	28.542	84.351	7.956	43,27	(0,11)
2008	29.511	86.960	8.156	43,32	0,41
2009	29.688	87.467	8.449	43,60	(0,03)
Rata-rata					(0.096)

Sumber: Kota Magelang Dalam Angka Tahun 2009

Data penduduk Kota Magelang menurut mata pencarian pada tahun 2006-2009 secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.12
Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kota Magelang Tahun 2005-2009

Mata Pencarian	2005	2006	2007	2008	2009		
					Jumlah	%	+ / (-)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Pertanian	621	712	649	916	459	0,72	(457)
02. Buruh Tani	1.672	1.461	1.142	2.280	1.174	1,83	(1.106)
03. Pengusaha	2.168	2.716	3.051	2.825	4.936	7,70	2.111
04. Buruh Industri	6.404	9.343	10.746	10.669	11.201	17,48	532
05. Buruh Bangunan	4.837	4.681	6.402	7.009	7.295	11,38	286
06. Pedagang	11.655	11.807	13.109	10.616	11.643	18,16	1.027
07. Angkutan	2.077	2.154	2.390	2.400	2.707	4,22	307
08. PNS/ABRI	10.043	10.905	10.445	10.666	10.561	16,48	(105)
09. Pensiunan	5.514	5.719	6.272	6.383	6.966	10,87	583
10. Lainnya	6.721	6.104	6.529	7.030	7.115	11,10	85
JUMLAH	52.712	55.602	60.735	60.794	64.097	100,00	3.303

Sumber: Kantor Litbang dan Statistik - Kota Magelang. (2010). *Kota Magelang Dalam Angka Tahun 2009*

Dominasi mata pencaharian penduduk Kota Magelang di tahun 2009 adalah sebagai pedagang yang mencapai 11.643 orang (18,16%). Kemudian disusul buruh industri sebanyak 11.201 orang (17,48%), PNS/ABRI sebanyak 10.561 orang (16,48%) dan buruh bangunan sebanyak 7.295 orang (11,38%). Sedangkan enam mata pencaharian penduduk Kota Magelang lainnya masing-masing diminati oleh kurang dari 7.000 orang.

Jumlah penduduk miskin Kota Magelang mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005, jumlah penduduk miskin sebesar 32.341 jiwa menjadi 25.134 jiwa pada tahun 2008, atau semula 27,47% turun menjadi 20,17% terhadap total penduduk Kota Magelang. Ini berarti rata-rata penurunan kemiskinan tiap tahun sebesar $\pm 2\%$. Jika angka penurunan kemiskinan dapat stabil berkisar pada angka 2% maka target nasional yaitu pengurangan angka kemiskinan antara 8-10% pada tahun 2014 dapat dicapai oleh Kota Magelang.

Ditinjau dari jumlah Kepala Keluarga, jumlah Kepala Keluarga miskin Kota Magelang mengalami penurunan sebesar 1.032 KK dari 8.756 KK pada tahun 2007 turun menjadi 7.724 KK tahun 2008 atau mengalami penurunan 22,13%.

Secara kewilayahan persentase jumlah KK miskin terbesar berada di wilayah Kecamatan Magelang Tengah, yakni mencapai 3.100 dengan jumlah jiwa yang masuk kategori miskin mencapai 9.941 jiwa. Sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk miskin terendah adalah Magelang Utara yaitu 6.110 jiwa dengan 1.884 KK kategori miskin. Diprediksi tahun 2009 total penduduk miskin mengalami penurunan hingga mencapai sekitar 3 persen, yakni 19,68 %. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.13
Jumlah Penduduk Miskin dan Persentasenya terhadap Total Penduduk Kota Magelang Tahun 2005-2009 (dalam satuan KK, Jiwa dan Persen)

No.	Tahun	Jumlah Penduduk		Penduduk Miskin			
		KK	Jiwa	KK	%	Jiwa	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01.	2005	32,341	117,744	7,120	22.02	32,341	27.47
02.	2006	32,126	118,646	8,982	27.96	31,607	26.64
03.	2007	33,235	121,010	8,756	26.35	27,552	22.77
04.	2008	34,790	124,627	7,724	22.20	25,134	20.17
05.	2009*)	35,608	125,170	7,008	19.68	23,477	18.76

Sumber: Update Data Kemiskinan, Bappeda Kota Magelang 2009, *) : Angka Prediksi

Apabila diteliti secara lebih mendalam, diagnosis umum penyebab kemiskinan di Kota Magelang adalah belum terpenuhinya hak-hak dasar warga

secara optimal, adil, dan merata yang aspeknya mencakup: (i) Rendahnya penghasilan keluarga; (ii) Terbatasnya dan belum tercukupinya kebutuhan pangan dan mutu pangan; (iii) Terbatasnya dan belum tercukupinya kebutuhan sandang dan pakaian; (iv) Terbatasnya akses terhadap layanan perumahan; (v) Terbatasnya akses dan mutu layanan bidang kesehatan; (vi) Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan bidang pendidikan; (vii) Terbatasnya kesempatan kerja produktif dan berusaha, termasuk akses modal usaha; dan (viii) Lemahnya akses partisipasi masyarakat miskin dalam pembangunan. Dari indikator-indikator ini selanjutnya muncul kategorisasi penduduk miskin (KK), dengan kategori seperti pada tabel berikut.

Tabel II.14
Distribusi Penduduk Miskin Kota Magelang Tahun 2007-2008 Berdasarkan Kategorisasi Penduduk Miskin (dalam satuan KK)

No.	Tahun	Kategori Penduduk Miskin			Jumlah
		Sangat Miskin	Miskin	Hampir Miskin	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01.	2007	1,091	4,989	2,676	8,756
02.	2008	1,233	4,319	2,172	7,724

Sumber: Bappeda Kota Magelang, 2008.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, pada tahun 2008 jumlah penduduk miskin kategori miskin dan hampir miskin semuanya mengalami penurunan, tetapi di sisi lain Kategori Sangat Miskin justru mengalami peningkatan hingga mencapai 13,02% dibandingkan tahun 2007.

Informasi yang terkait dengan aspek demografi yang lain juga akan diuraikan dan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan pelayanan umum wajib, khususnya untuk urusan wajib kependudukan dan catatan sipil; urusan wajib keluarga berencana dan keluarga sejahtera, serta urusan wajib ketenagakerjaan.

2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

2.2.1 Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

2.2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara umum dibagi ke dalam nilai atas dasar harga berlaku dan nilai atas dasar harga konstan (harga konstan tahun 2000). Gambaran selengkapnya akan diuraikan pada bagian berikut:

1. PDRB Harga Berlaku

Di antara ke empat sektor utama penopang PDRB di Kota Magelang, Sektor Jasa merupakan sektor yang mengalami kenaikan terbesar.

Berdasarkan Harga berlaku, sektor jasa pada tahun 2005 sebesar Rp. 465,297.6 juta, telah mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 687,180 juta pada tahun 2009, atau mengalami kenaikan sebesar Rp. 221,882.7 juta.

Nilai tambah sektor jasa ini sebagian besar berasal dari sub jasa pemerintahan umum khususnya sub administrasi pemerintahan dan pertanahan sedangkan kontribusi dari sub sektor swasta terhadap PDRB dalam Sektor Jasa ini tergolong relatif kecil, hanya berperan sekitar 7%-8%. Dari Sub sektor Jasa swasta, rata-rata didominasi oleh jasa perorangan dan rumah tangga serta jasa sosial kemasyarakatan, sedangkan sisanya berasal dari jasa hiburan dan rekreasi.

Andil sub sektor swasta ini masih memungkinkan untuk dapat ditingkatkan melalui peranan jasa sosial/kemasyarakatan dengan mendirikan sekolah lanjutan yang lebih tinggi dan pelayanan kesehatan swasta bertaraf nasional/internasional yang melayani secara profesional. Peranan jasa hiburan dan rekreasi dengan memberdayakan Kyai Langgeng agar lebih mempunyai nilai jual yang lebih tinggi lahi di masa-masa mendatang.

Sektor penopang PDRB Kota Magelang terbesar kedua setelah Sektor Jasa adalah Sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sektor ini berdasarkan harga berlaku mengalami kenaikan rata-rata tiap tahun sebesar 9,84%. Apabila dilihat dari komponen penyusunnya, Nilai Tambah Bruto (NTB) yang disumbangkan dari sektor ini adalah berasal dari Sub Sektor Pengangkutan Jalan Raya. Peranan sektor ini masih dapat ditingkatkan, antara lain melalui perolehan parkir kendaraan baik yang berada pada bahu jalan maupun pada badan jalan. Pengelolaan dan penyempurnaan sistim parkir agar lebih optimal akan menjadikan sub sektor ini sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang handal di masa-masa mendatang. Gambaran perkembangan nilai PDRB Harga Berlaku di Kota Magelang, selengkapanya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.15
PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku di Kota Magelang Tahun 2005–2009 (dalam Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	47,004.4	49,491.4	53,062.6	57,302.1	61,801.7
Industri Pengolahan	44,043.5	45,018.8	51,053.8	56,663.2	60,810.1
Listrik, Gas dan Air Bersih	53,495.88	55,126.7	60,921.4	68,852.31	75,115.3
Konstruksi dan Bangunan	201,533.9	209,802.2	230,417.0	265,520.9	295,105.7
Perdagangan, Hotel dan Restoran	85,447.0	93,815.1	105,856.2	119,284.2	131,461.9

Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Angkutan dan Komunikasi	260,159.7	268,977.6	296,682.2	322,664.7	355,716.22
Keuangan, Jasa Perusahaan dan Persewaan	131,574.3	141,886.4	155,782.2	174,974.9	195,620.2
Jasa-jasa Lainnya	465,297.6	495,878.7	538,249.7	613,778.7	687,180.3
Total	1,288,556.2	1,359,997.0	1,492,024.9	1,679,041.0	1,862,811.3

Sumber : Kantor Litbang Kota Magelang, Analisis PDRB Tahun 2009

Pada tahun 2007 dan tahun 2008, Sektor Kontruksi dan Bangunan, mengalami peningkatan yang relatif cukup besar yaitu sebesar Rp 230.417 juta pada tahun 2007, sementara pada tahun 2006 sebesar Rp 209,802.2 juta. Pada tahun 2008, Sektor Konstruksi dan Bangunan mengalami peningkatan sebesar Rp 35,103.9 juta atau tumbuh sekitar 15,23% berdasarkan harga berlaku. Peningkatan yang relatif besar tersebut disebabkan oleh adanya penambahan dan perbaikan fasilitas perkotaan dan bangunan-bangunan pelayanan umum di Kota Magelang sehingga menjadi pendorong percepatan bagi laju pertumbuhan sektor ini.

Sektor ke empat terbesar yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Magelang adalah Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Sektor ini dari tahun tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 mengalami pertumbuhan yang positif serta menunjukkan kondisi yang menggembirakan. Sektor ini meningkat sebesar Rp 53,733.8 juta dari tahun 2006 yang besarnya Rp 141,886.4 juta menjadi sebesar Rp 195,620.2 juta pada tahun 2009.

Nilai tambah Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan ini dibentuk dari nilai tambah 4 (empat) Sub Sektor Bank, yaitu: (i) Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB); (ii) Jasa Penunjang Keuangan; (iii) Sewa Bangunan; dan (iv) Jasa Perusahaan. Apabila di lihat dari perkembangan nilai tambah yang dihasilkan pada beberapa tahun terakhir ini, kontribusi terbesar yang diberikan pada sektor ini dibentuk oleh Sub Sektor Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB), dan urutan kedua terbesar diberikan oleh aktivitas Perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas simpan pinjam dan pembiayaan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Magelang lebih banyak dilakukan di luar bank. Pertumbuhan positif dari sektor ini pada tahun-tahun yang akan datang masih dapat ditingkatkan dengan pembinaan dan pengelolaan lembaga keuangan bukan bank, khususnya koperasi. Di samping itu, dengan menjaga sistem investasi yang baik, akan menumbuh kembangkan berdirinya bank-bank umum yang melayani

masyarakat sehingga peranan Sub Sektor Perbankan dapat lebih ditingkatkan.

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, mengalami pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 10.67% berdasarkan harga berlaku. Sejalan dengan upaya untuk menjadikan Kota Magelang sebagai Kota Jasa, pengelolaan, pembinaan dan penataan pada sistem persewaan rumah/kamar agar lebih marak dan nyaman untuk ditempati, dapat meningkatkan pendapatan dari sub sektor sewa bangunan.

2. PDRB Harga Konstan Tahun 2000

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi berdasarkan harga konstan tahun 2000, mengalami peningkatan rata-rata tiap tahun 4,96%. Berdasarkan harga konstan tahun 2000, sektor ini mampu memberikan kontribusi terhadap PRDB Kota Magelang pada tahun 2005 sebesar Rp. 168,477.41 juta, meningkat sebesar Rp. 35,479.09 juta menjadi sebesar Rp. 203,956.5 juta pada tahun 2009. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.16
PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 di Kota Magelang Tahun 2005 – 2009 (dalam juta rupiah)

Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	27,862.9	28,297.0	29,005.4	29,727.2	30,433.0
IndustriPengolahan	29,588.0	30,972.6	32,977.3	34,543.5	35,628.1
Listrik, Gas dan Air Bersih	23,699.5	24,518.2	25,538.5	26,560.3	27,725.5
Konstruksi dan Bangunan	134,647.2	139,877.7	145,625.4	151,240.8	157,134.5
Perdagangan, Hotel dan Restoran	62,426.7	64,967.9	71,296.7	75,298.9	79,903.4
Angkutan dan Komunika-si	168,477.4	172,146.9	182,465.6	193,136.3	203,956.5
Keuangan, Jasa Perusa-haan dan Persewaan	95,998.1	99,148.1	104,540.9	110,374.6	116,538.2
Jasa-jasa Lainnya	335,460.9	339,636.6	354,648.4	372,853.6	393,331.1
Total	878,160.8	899,565.0	946,098.2	993,863.8	1,044,650.2

Sumber: Kantor Litbang Kota Magelang, Analisis PDRB 2009

Berdasarkan harga konstan tahun 2000, Sektor Konstruksi dan Bangunan dalam waktu beberapa tahun terakhir ini menunjukkan perkembangan yang berfluktuatif, bahkan sempat mengalami pertumbuhan yang negatif pada tahun 2005 yaitu sebesar -2.00% sementara pada tahun sebelumnya (tahun 2004) sebesar 4.02%.

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, mengalami pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 5.31% berdasarkan harga

konstan tahun 2000. Berdasarkan harga konstan tahun 2000, perkembangan Sektor Jasa selama kurun waktu 2005-2009 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 4,30% per tahun.

Besaran daya tumbuh yang diturunkan dari perubahan nilai PDRB Harga Konstan Tahun 2000 pada 2 (dua) titik waktu akan menghasilkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi yang merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan, karena indikator ini dapat memberikan implikasi pada kinerja perekonomian makro.

Pertumbuhan ekonomi juga bisa merefleksikan perkembangan kegiatan perekonomian di suatu daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan semakin berkembangnya kegiatan perekonomian di daerah tersebut, baik itu kegiatan produksi, konsumsi, kegiatan investasi maupun perdagangan di daerah tersebut yang akhirnya akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.17
Pertumbuhan PDRB Kota Magelang Tahun 2005–2009
Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 (dalam satuan persen)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan PDRB				
	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	4.87	1.56	2.50	2.49	2.37
Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	3.12	4.68	6.47	4.75	3.14
Listrik, Gas & Air Bersih	8.18	3.45	4.16	4.00	4.39
Konstruksi & Bangunan	-2.00	3.88	4.11	3.86	3.90
Perdagangan, Hotel & Restoran	7.50	4.07	9.74	5.61	6.11
Angkutan & Komunikasi	5.19	2.18	5.99	5.85	5.60
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	6.64	3.28	5.44	5.68	5.49
Jasa-jasa	5.19	1.24	4.42	5.13	5.49
Pertumbuhan Ekonomi	4.33	2.44	5.17	5.05	5.11

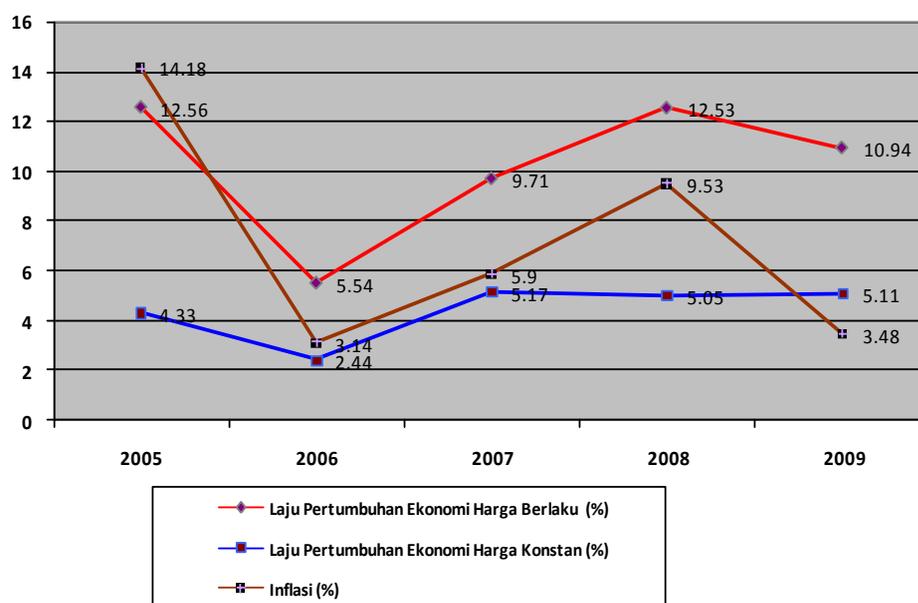
Sumber : BPS Kota Magelang, PDRB 2009, Data diolah

Pertumbuhan ekonomi Kota Magelang dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ini relatif cukup berfluktuatif dan mengalami pasang surut. Hal ini diduga sebagai dampak kontraksi perekonomian nasional dan adanya krisis keuangan internasional sehingga ikut berpengaruh terhadap kinerja perekonomian di daerah.

Pada tahun 2005, perekonomian Kota Magelang tumbuh sebesar 4.33% berdasarkan harga konstan tahun 2000, kemudian sempat mengalami penurunan sebesar 1.89% pada tahun 2006, dimana pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 2.44%. Menurunnya nilai pertumbuhan ekonomi pada tahun 2006 tidak bisa lepas dari terjadinya gejala perekonomian Indonesia pada paruh tahun 2005, dimana pada saat itu harga minyak dunia melambung relatif cukup tinggi yang diikuti dengan kebijakan Pemerintah Pusat terkait dengan penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak sebanyak 2 (dua) kali. Kondisi mulai baik dan relatif stabil, dimulai pada tahun 2007 dimana perekonomian tumbuh sebesar 5,17%. Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi di Kota Magelang kembali mengalami perlambatan sebesar 0.11% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa angka pertumbuhan ekonomi di Kota Magelang pada tahun 2005 sampai dengan 2009, dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kota Magelang sebesar 4.42% per tahun. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kota Magelang masih berada di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah yaitu sebesar kurang lebih 5.4%.

Gambar II.1
Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Inflasi di Kota Magelang Tahun 2005 – 2009 (dalam satuan persen)



Sumber: BPS Kota Magelang. (2010). *Perkembangan PDRB Kota Magelang*

2.2.1.2 Kontribusi Sektor Perekonomian terhadap PDRB

Berdasar kontribusi dari sektor-sektor pembentuknya, PDRB di Kota Magelang ditopang oleh sektor sekunder dan sektor tersier di 4 (empat) sektor utama yaitu: (i) Sektor Jasa-jasa; (ii) Sektor Angkutan dan Komunikasi; (iii) Sektor Konstruksi dan Bangunan; serta (iv) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.18
Kontribusi Sektoral PDRB Atas Dasar Harga Berlaku di Kota Magelang
Tahun 2005-2009 (dalam satuan persen)

Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Pertanian	3.65	3.64	3.56	3.41	3.32
02. IndustriPengolahan	3.42	3.31	3.42	3.37	3.26
03. Listrik, Gas & Air Bersih	4.15	4.05	4.08	4.10	4.03
04. Konstruksi & Bangunan	15.64	15.43	15.44	15.81	15.84
05. Perdagangan, Hotel dan Restoran	6.63	6.90	7.09	7.10	7.06
06. Angkutan dan Komunikasi	20.19	19.78	19.88	19.22	19.10
07. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	10.21	10.43	10.44	10.42	10.50
08. Jasa-jasa lainnya	36.11	36.46	36.08	36.56	36.89
Total	100	100	100	100	100

Sumber: PDRB 2009-BPS Kota Magelang, data diolah

Sektor yang ada, dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) utama, yaitu: (i) Sektor Primer, (ii) Sektor Sekunder, dan (iii) Sektor Tersier. Kelompok Sektor Primer terdiri dari sektor yang berkaitan langsung dengan Sumber Daya Alam (SDA), yaitu sektor Pertanian dan sektor Pertambangan dan Penggalian. Kelompok Sektor Sekunder terdiri dari sektor Industri Pengolahan, Listrik dan Air, serta Bangunan. Kelompok Sektor Tersier terdiri dari sektor Perdagangan, Hotel dan Rumah Makan, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor Jasa-jasa.

Struktur perekonomian daerah telah mengalami pergeseran kontribusi sektoral dalam pembentukan PDRB di Kota Magelang. Selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan ekonomi seluruh kelompok sektor berfluktuatif. Rata-rata pertumbuhan kelompok primer berdasarkan harga konstan kurang lebih 2,76% per tahun dan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Demikian juga dengan kelompok sektor sekunder, rata-rata pertumbuhan per tahun mencapai 3,25% karena pada tahun 2005 pertumbuhannya mengalami perlambatan sebesar 0,03%. Pada kelompok sektor terakhir, pertumbuhan mengalami kontraksi yang cukup kuat pada tahun 2006 dan sedikit terjadi pada tahun 2008 dan 2009 ini. Sektor tersier ini dalam empat tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang positif

baik berdasarkan harga berlaku maupun berdasarkan harga konstan. Pertumbuhan sektor tersier yang positif ini mampu menggeser kontribusi sektor sekunder yang beberapa tahun terakhir ini mengalami sedikit penurunan. Sektor tersier mengalami pertumbuhan rata - rata per tahun sebesar 10.53% berdasarkan harga berlaku atau sebesar 4.83% per tahun berdasarkan harga konstan.

Gejolak harga rata-rata lima tahun terakhir pada tingkat produsen kelompok sektor berada pada kisaran 5-6% pertahun, menunjukkan adanya penurunan. Kelompok Sekunder mengalami penurunan paling besar yaitu 3,64 poin dari tahun sebelumnya sehingga berada pada 6,16%. Kelompok Tersier penurunannya mencapai 1,01 poin (5,43%) dan Kelompok Primer hanya turun 0,02% atau 5,35%.

Perkembangan PDRB kelompok sektor primer atas dasar harga berlaku pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp. 47,004.36 juta, dan meningkat menjadi Rp. 56,858.76 juta pada tahun 2008. Sementara pada tahun 2009, sektor primer mampu memberikan kontribusi sebesar Rp. 61,801.67 juta. PDRB kelompok sektor primer atas dasar harga konstan pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp. 27,862.9 juta, dan meningkat menjadi sebesar Rp. 1,864.28 juta menjadi Rp. 29,727.18 juta pada tahun 2008 atau meningkat sebesar 6.7%. Sementara pada tahun 2009 berdasarkan harga konstan, kontribusi yang diberikan oleh sektor primer tersebut sebesar Rp. 30,433.03 juta.

Secara umum, produsen-produsen di kelompok sektor primer ini lebih mampu mengendalikan gejolak harga yang terjadi. Bukan tanpa alasan apabila pada tahun 2008 Kota Magelang mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Pusat karena padi yang dihasilkan selalu ada peningkatan dari tahun ke tahun dengan harga yang cukup terkendali. Dengan demikian, kesejahteraan para petani diharapkan menjadi lebih baik. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.19
Struktur Perekonomian Pembentuk PDRB Berdasar Kelompok Sektor Ekonomi di Kota Magelang atas dasar Harga Berlaku Tahun 2005 – 2009 (Rp juta dan persen)

Sektor Ekonomi	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Primer	47,004.36 (3.65%)	49,491.36 (3.64%)	53,062.55 (3.56%)	57,302.12 (3.41%)	61,801.67 (3.32%)
Pertanian	47,004.36	49,491.36	53,062.55	57,302.12	61,801.67
Sekunder	299,073.33 (23.21%)	309,947.72 (22.79%)	342,392.16 (22,95%)	391,036.31 (23.29%)	431,031.08 (23.14%)

Sektor Ekonomi	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Industri Pengolahan	44,043.51	45,018.8	51,053.84	56,663.15	60,810.09
Listrik, Gas dan Air Bersih	53,495.88	55,126.74	60,921.35	68,852.31	75,115.3
Konstruksi dan Bangunan	201,533.94	209,802.18	230,416.97	265,520.85	295,105.69
Tersier	942,478.5 (73.14%)	1,000,557.91 (73.57%)	1,096,570.13 (73.50%)	1,230,702.55 (73.30%)	1,369,978.54 (73.54%)
Perdagangan, Hotel dan Restoran	85,447.03	93,815.1	105,856.17	119,284.23	131,461.87
Angkutan dan Komunikasi	260,159.67	268,977.65	296,682.16	322,664.68	355,716.22
Keuangan, Persewaan dan js. Pershn	131,574.26	141,886.42	155,782.15	174,974.93	195,620.17
Jasa-jasa	465,297.59	495,878.75	538,249.66	613,778.72	687,180.28
Total	1,288,556.2	1,359,997.0	1,478,242.8	1,669,909.3	1,862,811.3

Sumber : PDRB 2009 - BPS Kota Magelang

PDRB kelompok sektor sekunder yang diusung oleh sektor-sektor Industri Pengolahan, Listrik dan Air, serta Bangunan berdasarkan harga berlaku pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp. 299,073.33 juta, dan terus bertambah hingga menjadi Rp. 391,036.31 juta pada tahun 2008, sementara berdasarkan harga konstan PDRB kelompok sektor sekunder pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp. 187,934.7 juta, dan terus bertambah hingga mencapai Rp. 212,344.65 juta pada tahun 2008.

Perkembangan sektor sekunder lebih berfluktuatif dalam beberapa tahun terakhir ini. Sektor ini sempat mengalami penurunan pertumbuhan pada tahun 2005 (sebesar -0.03% berdasarkan harga konstan) kemudian mengalami kenaikan pertumbuhan sehingga menjadi sebesar 3.96% pada tahun 2006 dan tumbuh 4.49% pada tahun 2007. Namun pada tahun 2008 sektor ini mengalami perlambatan sebesar 0.47 digit point sehingga pertumbuhannya pada tahun 2008 sebesar 4.02%. Pada tahun 2009 sektor ini kembali mengalami penurunan pertumbuhan menjadi sebesar 3.84% atau mengalami perlambatan sebesar 0.18 digit point Rata-rata inflasi yang terjadi setiap tahunnya mencapai 6,44%. Pengaruh efek domino akibat kelangkaan minyak tanah dan perubahan harga bensin yang terjadi tahun 2008, masih berasa imbasnya. Sebagian besar sektor pendukung kelompok sektor sekunder dalam memproduksi menggunakan bahan bakar minyak. Sehingga ketika bahan bakar sulit didapat, produksi menjadi terbatas dengan harga jual yang cukup tinggi. Kestabilan produksi dengan harga yang wajar dapat dicapai apabila ada alternatif pengganti dari bahan bakar minyak yang harganya lebih murah. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.20
Struktur Perekonomian Pembentuk PDRB Berdasar Kelompok Sektor Ekonomi
di Kota Magelang atas dasar Harga Konstan Tahun 2000
Periode 2005 – 2009 (dalam Rp juta dan persen)

Sektor Ekonomi	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Primer	27,862.90 (3.17 %)	28,297.02 (3.15 %)	29,005.3 (3.07 %)	29,727.1 (2.99 %)	30,433.03 (2.91 %)
Pertanian	27,862.90	28,297.02	29,005.39	29,727.18	30,433.03
Sekunder	187,934.77 (21.40 %)	195,368.53 (21.72 %)	204,141.17 (21.58 %)	212,344.65 (21.37 %)	220,488.08 (21.11 %)
Industri Pengolahan	29,588.0	30,972.64	32,977.3	34,543.53	35,628.14
Listrik, Gas dan Air Bersih	23,699.54	24,518.2	25,538.52	26,560.29	27,725.47
Konstruksi dan Bangunan	134,647.23	139,877.7	145,625.36	151,240.82	157,134.47
Tersier	662,363.09 (75.43 %)	675,899.42 (75.14 %)	712,951.59 (75.36 %)	751,763.36 (75.64 %)	793,729.13 (75.98 %)
Perdagangan, Hotel dan Restoran	62,426.65	64,967.86	71,296.68	75,298.89	79,903.38
Angkutan dan Komunikasi	168,477.41	172,146.86	182,465.63	193,136.31	203,956.54
Keuangan, Perse-waan & jasa Perusahaan	95,998.09	99,148.13	104,540.91	110,474.58	116,538.15
Jasa-jasa	335,460.94	339,636.57	354,648.37	372,853.58	393,331.06
Total	878,160.76	899,564.97	946,098.16	993,835.20	1,044,650.24

Sumber : PDRB 2009 - BPS Kota Magelang

Dibandingkan dengan kelompok sektor primer dan sekunder, kelompok sektor tersier yang terdiri dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa - jasa ini, perkembangannya sampai dengan tahun 2009 masih tercatat paling tinggi. Secara keseluruhan sektor tersier masih merupakan sektor penyumbang kontribusi terbesar dalam PDRB Kota Magelang. Perkembangan sektor tersier ini tercatat paling tinggi apabila dibandingkan dengan sektor lain.

Pada tahun 2005, PDRB atas dasar harga berlaku dari kelompok sektor tersier sebesar Rp 942,478.55 juta dan pada tahun 2009 nilainya terus bergerak hingga mencapai Rp 1,369,978.54 juta. Sementara berdasarkan harga konstan pada tahun 2005, PDRB dari kelompok sektor tersier tercatat sebesar Rp 662,363.09 juta, nilainya terus bergerak hingga mencapai Rp 793,729.13 juta pada tahun 2009 atau tumbuh sebesar Rp 131,366.04 juta. Sektor tersier ini dalam 5 (lima) tahun terakhir mengalami gejolak harga pada level produsen mencapai 5,43% pertahunnya. Fluktuatif inflasi pada kelompok sektor inipun diduga karena pengaruh harga bahan bakar minyak.

Sektor ini mengalami pertumbuhan rata-rata per tahun 10.53% berdasarkan harga berlaku atau sebesar 4.83% berdasarkan harga konstan

tahun 2000. Kontribusi terbesar sektor tersier ini disumbangkan oleh sektor jasa-jasa yang mampu memberikan kontribusi sekitar 49%.

Dengan laju pertumbuhan pada tahun 2009 yang bergerak positif dan rentang laju inflasi harga produsen berada pada kisaran 5-6% (gejolak harga produsen antar kelompok sektor berbeda tipis), membawa harapan keadaan perekonomian di Kota Magelang pada tahun-tahun mendatang jauh lebih baik dan terkendali.

Total PDRB Kota Magelang di atas dapat dijabarkan lebih lanjut berdasarkan kewilayahan dalam data PDRB kecamatan sebagai berikut:

Tabel II.21
Perkembangan, Pertumbuhan, dan Indeks Implisit PDRB
Menurut Kecamatan Tahun 2009 (Juta Rupiah)

Uraian	Magelang Selatan	Magelang Tengah	Magelang Utara
PDRB (Juta Rp)			
Berlaku	663.532,67	603.472,44	595.807,42
Konstan	378.203,51	331.283,58	335.163,25
PDRB Perkapita (Rp)			
Berlaku	16.033.531,60	12.800.891,83	16.208.029,81
Konstan	9.138.879,93	7.027.206,26	9.117.607,44
%			
Berlaku	240,74	280,11	245,01
Konstan	137,22	153,77	137,83
Laju Pertumbuhan (%)			
Berlaku	10,90	10,61	111,34
Konstan	5,06	5,02	5,26
Indeks Implisit (%)	175,44	182,16	177,77

Sumber: Analisis PDRB Kota Magelang, 2010

Dominasi peran sektor tersier terhadap PDRB pada masing-masing kecamatan tampak sangat menonjol dibanding sektor primer dan sekunder. Selengkapnya sumbangan masing-masing lapangan usaha atau sektor ekonomi menurut kecamatan di Kota Magelang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II.22
Distribusi Persentase PDRB per Kecamatan (%)
Menurut Lapangan Usaha di Kota Magelang Tahun 2009

Sektor Ekonomi	Magelang Selatan		Magelang Tengah		Magelang Utara	
	Berlaku	Konstan	Berlaku	Konstan	Berlaku	Konstan
Primer	3,94	3,42	0,93	0,82	5,04	4,41
Pertanian	3,94	3,42	0,93	0,82	5,04	4,41
Sekunder	16,85	16,23	25,36	20,93	28,16	26,79
Pertambangan						
Industri Pengolahan	4,98	5,14	3,28	3,22	1,60	1,65
Listrik, Gas dan Air Bersih			12,45	8,37		
Konstruksi dan Bangunan	11,87	11,09	9,63	9,34	26,56	25,14
Tersier	79,21	80,33	73,96	78,35	66,81	68,80
Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,05	8,55	8,85	9,84	4,14	4,47
Angkutan dan Komunikasi	15,45	15,38	23,71	24,91	18,48	18,87
Keuangan, Persewaan dan js. Pershn	8,14	8,53	11,20	12,21	12,42	13,17
Jasa-jasa	47,57	47,87	30,20	31,39	31,77	32,29

Sumber: Analisis PDRB Kota Magelang, 2010

2.2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita

PDRB per kapita merupakan salah satu indikator ekonomi yang sering dipergunakan dalam mengukur atau menilai tingkat kemakmuran/kesejahteraan masyarakat dalam suatu daerah. Nilai ini diperoleh dengan membagi jumlah total PDRB dalam satu waktu tertentu dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang bersangkutan. Meski nilai yang diperoleh belum tentu mencerminkan nilai yang benar-benar diperoleh masyarakat, setidaknya bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan tingkat kemakmuran masyarakat. Sementara yang dimaksud pendapatan, adalah Nilai Tambah Bruto/ NTB (upah, gaji, laba, sewa tanah, bunga uang, penyusutan dan pajak tak langsung neto), bukan nilai produksi (perkalian dari jumlah produksi dengan harga satuannya). Nilai tambah bruto merupakan bagian dari nilai produksi. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.23
PDRB Perkapita Kota Magelang Tahun 2005 – 2009

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan Penduduk (%)	PDRB per Kapita Atas dasar Harga Berlaku	Pertumbuhan PDRB per kapita ADHB (%)	PDRB per Kapita Atas dasar Harga Konstan	Pertumbuhan PDRB per kapita ADHK (%)
2005	117,266	0.57	10,988,319.18	11.93	7,488,622.10	3.74
2006	118,174	0.77	11,508,428.16	4.73	7,612,207.20	1.65
2007	120,849	2.26	12,346,191.09	7.28	7,828,762.84	2.84
2008	124,223	2.79	13,516,345.47	9.48	8,000,412.12	2.19
2009	125,287	0.86	14,868,352.59	10.00	8,338,057.75	4.22

Sumber : PDRB 2008 - BPS Kota Magelang, diolah

Perkembangan peningkatan pendapatan per kapita setidaknya mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat Kota Magelang yang semakin membaik selama kurun waktu lima tahun terakhir. Apabila kita melihat PDRB perkapita menurut harga konstan meningkat sebesar Rp. 849,435.65 (11.34%) dari Rp. 7,488,622.10 pada tahun 2005 menjadi sebesar Rp. 8,338,057.75 pada tahun 2009. Pertumbuhan rata - rata dari PDRB Kota Magelang ini sebesar 2.93% per tahun.

Perolehan pertumbuhan pendapatan perkapita (berdasarkan harga konstan) tertinggi dicapai pada tahun 2009 yaitu sebesar 4.22%. dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 0.86%. Tingkat Pertumbuhan penduduk pada tahun 2009 ini lebih rendah apabila dibandingkan tingkat pertumbuhan penduduk pada tahun 2008 yaitu sebesar 2.79% dan 2.26% pada tahun 2007. Tingkat rata-rata kesejahteraan penduduk Kota Magelang cukup tinggi, dengan PDRB perkapita sekitar 1,24 juta rupiah perbulan pada tahun 2009, atau tumbuh sebesar 10% dari tahun 2008 yang sudah mencapai 1,13 juta rupiah per bulan namun secara riil (berdasarkan harga konstan), perolehan

pendapatan perkapita Kota Magelang pada tahun 2009 tersebut sebesar Rp. 8,338,057.75 dengan jumlah penduduk 125.287 jiwa menurut harga konstan yang berarti mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2008 sebesar Rp. 8,000,412.12 (tumbuh sebesar 4,22%).

Tingkat pertumbuhan per kapita rata - ratanya sebesar 2,19% per tahun menurut harga konstan. Pendapatan tersebut merupakan nilai tambah bruto yang berupa upah/gaji, laba, sewa tanah, bunga uang, penyusutan, dan pajak tak langsung netto. Perkiraan PDRB perkapita Tahun 2010 atas dasar Harga Konstan adalah sebesar Rp 8.632.657,00.

Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini (2005 – 2009), sektor jasa masih merupakan sektor yang menjadi andalan bagi Kota Magelang. Hal ini ditandai oleh besarnya kontribusi sektor ini terhadap total PDRB Kota Magelang yaitu sekitar 37%. Perekonomian Kota Magelang yang secara umum ditunjang oleh sektor perdagangan dan jasa, dimana sektor ini merupakan sektor penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB. Secara spesifik, sub sektor yang berkontribusi besar terhadap PDRB adalah sub sektor pemerintahan umum dan hankam. Seperti diketahui, kedua sektor tersebut bukan merupakan sektor/sub sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Dengan kondisi tersebut, upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi diarahkan pada sektor ekonomi yang mampu mengoptimalkan lahan dengan penyerapan tenaga kerja yang besar dan produk yang dihasilkan mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Pertumbuhan ekonomi Kota Magelang pada Tahun 2009 sebesar 5.11%, mengalami pertumbuhan sebesar 0,06 basis point dibanding dengan tahun sebelumnya. Perlambatan pada sektor jasa-jasa; sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan turut berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian Kota Magelang dalam tahunan 2009. PDRB Tahun 2009 atas harga dasar konstan tahun 2000 sebesar Rp 1.044.650.240.000,- sedangkan pada Tahun 2008 mencapai Rp 993,835.200.000,- . Sektor ekonomi yang mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Magelang Tahun 2009 paling tinggi disumbangkan oleh sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena Kota Magelang merupakan daerah yang struktur mata pencaharian masyarakat lebih banyak bekerja di sektor perdagangan dan jasa-jasa dan selain itu juga terkait dengan maraknya bisnis perbelanjaan modern di wilayah Kota Magelang dalam waktu beberapa tahun terakhir ini. Sektor selanjutnya adalah sektor konstruksi dan bangunan dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan yang mencapai. PDRB Kota Magelang pada Tahun 2009 menurut harga berlaku

sebesar Rp 1.862.811,29 juta yang didominasi pada urutan pertama yaitu jasa-jasa sebesar Rp 687.180,28 juta urutan kedua sektor Pengangkutan dan komunikasi sebesar Rp 355.716,22 juta; urutan ketiga sektor konstruksi dan bangunan sebesar Rp 295.105,69 juta.

Dari Tabel II.24 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Magelang masih di topang oleh 3 (tiga) sektor utama pertumbuhan ekonomi yaitu: (i) Konsumsi Rumah Tangga, (ii) Konsumsi Pemerintah, dan (iii) Investasi. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.24
Pertumbuhan PDRB dengan Pendekatan Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Kota Magelang Tahun 2005 – 2009 (dalam Persen)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan PDRB					Kontribusi Terhadap Pertumbuhan			
	2005	2006	2007	2008	2009	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Konsumsi Rumah Tangga	-4.24	9.28	5.39	5.84	4.55	-2.13	4.98	2.90	3.17
Konsumsi Lembaga Non Profit	4.04	2.72	7.56	4.34	3.14	0.03	0.02	0.05	0.03
Konsumsi Pemerintah	0.97	5.84	4.98	6.13	5.54	0.45	2.81	2.39	2.98
Pembentukan Modal Tetap Bruto	-2.49	9.60	4.88	3.32	2.63	-0.87	3.58	1.81	1.21
Perubahan Stock	4.17	13.68	3.78	0.97	0.48	0.37	1.36	0.37	0.09
Eksport	4.97	1.81	8.06	6.68	2.91	0.52	0.19	0.85	0.72
Import	-10.32	18.82	5.32	5.18	2.30	-5.33	11.28	3.19	3.11
Total PDRB	4.33	2.44	5.17	5.05	5.11	-	-	-	-
Jasa-jasa	5.19	1.24	4.42	5.13	5.49	1.98	0.47	1.66	1.91
Total PDRB	4.33	2.44	5.17	5.05	5.11				

Sumber : PDRB 2008-BPS Kota Magelang, diolah.

Dalam beberapa tahun terakhir konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan dengan *trend* yang positif (rata - rata pertumbuhan sebesar 4.07% per tahun) dan pertumbuhan konsumsi rumah tangga mencapai puncaknya pada tahun 2006 yaitu sebesar 9.28% namun setelah tahun 2006, konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan pertumbuhan. Kecenderungan perlambatan pertumbuhan yang terjadi mempunyai eskalasi terhadap perekonomian secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan menurunnya Indeks Kepercayaan Konsumen, dimana masyarakat cenderung pesimis dan bersikap skeptis terhadap kinerja perekonomian. (*Hasil Survey Bank Indonesia Semarang, 2008*).

Kondisi tersebut diperkirakan merupakan sinyal perlambatan konsumsi masyarakat, karena masyarakat menilai pada saat itu bukanlah waktu yang

tepat untuk melakukan kegiatan konsumsi, selain itu terkait dengan berbagai informasi dan pemberitaan mengenai dampak krisis keuangan global juga diperkirakan menjadi penyebab peningkatan pesimisme masyarakat tersebut. Terkait dengan hal tersebut maka tantangan bagi Pemerintah Kota Magelang juga tetap menjaga ekspektasi masyarakat agar tetap optimis dengan memberikan informasi yang jelas dan terbuka kepada masyarakat terkait dengan langkah kebijakan ekonomi yang akan dilaksanakan sehingga diharapkan akan meningkatkan pemahaman masyarakat yang lebih baik terhadap kondisi perekonomian ke depan. Hal tersebut perlu untuk dilakukan karena akan berpengaruh terhadap pola kegiatan konsumsi masyarakat.

Konsumsi Pemerintah dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami pertumbuhan dengan *trend* yang positif (rata-rata pertumbuhan sebesar 4.49% per tahun) meski sempat mengalami perlambatan pada tahun 2007 sebesar 0.86 basis point di bandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan konsumsi Pemerintah mencapai puncaknya pada tahun 2008 yaitu sebesar 6.15% dengan kontribusi yang diberikan sebesar 2.98%.

PDRB sektor investasi di Kota Magelang dibentuk oleh dua sektor utama yaitu pembentukan modal domestik tetap bruto dan perubahan stok. Berdasarkan kontribusi terhadap pembentukan PDRB Kota Magelang, pembentukan modal domestik tetap bruto lebih besar kontribusinya apabila dibandingkan dengan sub sektor Perubahan Stok. Dalam kurun waktu beberapa tahun sektor investasi di Kota Magelang mengalami trend yang menurun, meski sempat mengalami kenaikan yang lumayan cukup tinggi pada tahun 2006 yaitu 9,6% untuk pembentukan modal domestik tetap bruto dan 13,68% untuk perubahan stok. Pertumbuhan investasi pada tahun 2008 tercermin dari pembentukan modal tetap bruto sebesar 3.32%, mengalami penurunan sebesar 1.56 basis point apabila dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun 2007 yaitu sebesar 4.88%. Pertumbuhan tersebut diperkirakan berasal dari investasi dalam negeri khususnya sektor konstruksi.

2.2.1.4 Perkembangan Harga (Inflasi)

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Inflasi ini akan menggambarkan besarnya perubahan harga barang-barang dan jasa yang beredar di pasaran. Inflasi sering dihitung dengan mempergunakan Indek Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). Inflasi merupakan hasil perbandingan indek harga akibat dari kenaikan harga. Besarnya inflasi dapat digambarkan dengan perkembangan PDRB (perbandingan harga berlaku dengan harga konstan) tiap tahun dan IHK.

Inflasi sendiri terbagi menjadi dua yaitu inflasi konsumen (inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga yang dikonsumsi masyarakat secara langsung sebagai kebutuhan akhir) dan inflasi produsen (inflasi yang terjadi pada barang - barang dan jasa yang dibutuhkan dalam proses produksi sampai jadinya barang/jasa yang siap dipasarkan. Terkait dengan inflasi konsumen Badan Pusat Statistik (BPS) menghitung inflasi dengan mempergunakan IHK. Adapun yang dimaksud dengan IHK adalah besarnya biaya paket barang-barang dan jasa yang menunjukkan konsumsi masyarakat perkotaan. Angka ini merupakan hasil survey pemantauan harga-harga komoditas barang-barang yang ada di masyarakat setiap minggu. Sedangkan untuk mengetahui inflasi produsen maka dipergunakan perbandingan antara indeks implisit yang terjadi akibat dari perhitungan PDRB dengan tahun sebelumnya. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.25
Perbandingan Laju Inflasi Produsen dan Inflasi Konsumen
Kota Magelang Tahun 2005 -2009 (dalam persen)

Tahun	Laju Inflasi Kota Magelang	
	Laju Inflasi Produsen	Laju Inflasi Konsumen
(1)	(2)	(3)
2005	7.89	14.18
2006	3.03	3.14
2007	3.35	5.90
2008	7.53	9.53
2009	5.55	3.48

Sumber: BPS-PDRB dan IHK Kota Magelang 2009

Kecenderungan (*trend*) perubahan harga pada level inflasi produsen dan inflasi konsumen tahun 2005 - 2009 pada tabel di atas menunjukkan *trend* yang hampir sama dan berfluktuatif ke arah yang sama, meskipun sempat terpisah jauh pada tahun 2005 dan hampir berhimpitan pada tahun 2006. Fluktuasi perubahan harga produsen menunjukkan trend yang lebih landai apabila dibandingkan dengan trend pada laju inflasi konsumen dimana menunjukkan fluktuasi yang sangat tajam. Hal tersebut disebabkan karena produsen lebih berhati-hati dan memilih sikap aman ketika menghadapi perubahan harga akibat permainan pasar maupun akibat kebijakan pemerintah terhadap perekonomian. Hal tersebut dapat dilihat bahwa inflasi produsen selalu berada di bawah tingkat inflasi konsumen. Apabila dihadapkan dengan tingkat inflasi pada tahun 2005 yang relatif meningkat cukup tinggi yaitu sebesar 14.18% maka kondisi perekonomian di Kota Magelang masih dapat dikategorikan relatif stabil meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa inflasi

harga tersebut tetap berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di Kota Magelang namun secara umum pada tahun tersebut kondisi inflasi di Kota Magelang masih relatif cukup rendah apabila dibandingkan dengan kondisi regional Jawa Tengah sebesar 15.97% dan nasional sebesar 16.16%. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.26
Tingkat Inflasi Kota Magelang Tahun 2005 - 2009
dan Prediksi Tingkat Inflasi Tahun 2010

Tahun	Inflasi
(1)	(2)
2005	14.2
2006	3.1
2007	5.9
2008	9.5
2009	3.5

Sumber BPS-PDRB Kota Magelang 2009

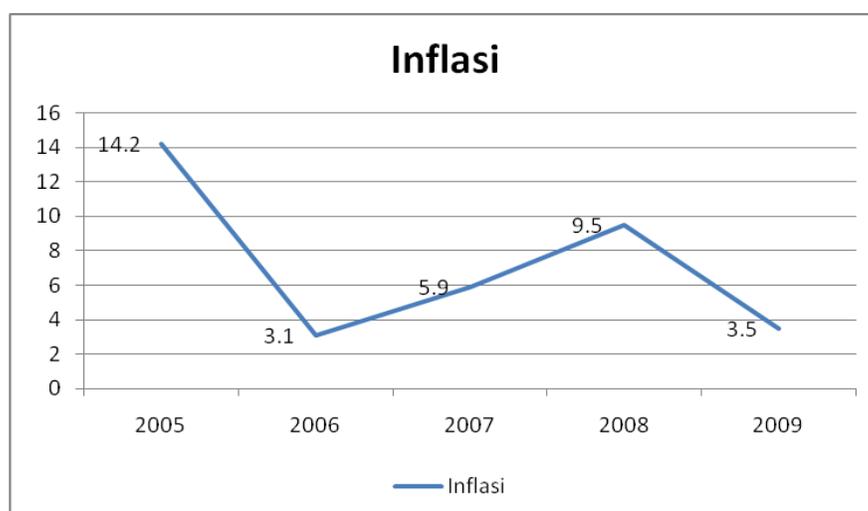
Kondisi perekonomian pada tahun 2006 mengalami perlambatan sebesar 2.05 digit point apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut sebesar 2.28%. Kondisi tersebut berada di bawah tingkat pertumbuhan ekonomi regional Jawa Tengah yaitu sebesar 5.33%. Dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 2.28%, tingkat inflasi di Kota Magelang justru mengalami penurunan yang relatif cukup besar apabila dibandingkan dengan tahun 2005, dimana inflasi pada tahun 2006 sebesar 3.14%. Angka ini jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan tingkat inflasi regional yaitu sebesar 6.60% dan tingkat inflasi nasional sebesar 6.53%. Hal ini berarti bahwa kondisi perekonomian di Kota Magelang jauh lebih stabil dan lebih baik apabila dibandingkan dengan kondisi pada level propinsi maupun pada level nasional. Selama tahun 2006, kondisi inflasi bulanan (*month to month*) di Kota Magelang mempunyai kecenderungan yang berfluktuatif meskipun landai (dengan rata-rata sekitar 136.50-an). Kenaikan harga terjadi pada bulan Oktober dan Desember, bertepatan dengan hari raya Idul Fitri, Natal dan Idul Adha.

Selama kurun waktu 2008 ini kondisi harga-harga umum di Kota Magelang mengalami perubahan yang cukup fluktuatif dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan angka perubahan Indeks Harga Konsumen tahun 2008 mencapai 9,53% lebih tinggi dibandingkan perubahan indeks tahun 2007 sebesar 5,90%. Penyumbang terbesar terhadap perubahan IHK tahun 2008 adalah kelompok sandang dan perumahan masing-masing sebesar 13,99% dan 12,48%. Sedangkan kelompok transport memiliki andil

terendah perubahan indeks yakni sebesar 5,05%. Sementara itu, kelompok makanan jadi, kesehatan dan bahan makanan turut menyumbang terhadap terjadinya perubahan indeks masing-masing sebesar 9,79%; 6,67% dan 8,95%.

Laju inflasi Kota Magelang pada Tahun 2009 sebesar 3.48% (yoy) atau mengalami penurunan dibandingkan dengan Tahun 2008 yang sebesar 9,5%. Penyumbang terbesar terjadinya perubahan IHK tahun 2008 adalah kelompok sandang dan perumahan. Penurunan inflasi pada Tahun 2009 dipicu dengan adanya penurunan harga minyak dunia yang diikuti turunnya harga minyak dunia. Perbaikan ekonomi global pasca krisis global tahun 2008, juga berdampak terhadap penurunan IHK Kota Magelang Tahun 2009. Laju inflasi diperkirakan akan berada pada kisaran 7-8% (yoy). Dengan demikian, selama periode 2008–2009 inflasi Kota Magelang diprediksi lebih rendah dari inflasi nasional yang mencapai 11,06% (yoy). Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar II.2
Laju Inflasi Kota Magelang Tahun 2005 – 2009



Sumber: BPS-PDRB Kota Magelang 2009

Kondisi perekonomian di Kota Magelang secara umum tidak bisa terlepas dari kondisi perekonomian di tingkat atasnya atau kondisi perekonomian global. Berbagai instrumen yang berpengaruh terhadap kondisi perekonomian antara lain: stabilitas nilai tukar rupiah; fluktuasi tingkat suku bunga SBI; harga minyak dunia serta kebijakan ekonomi nasional terkait dengan kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter.

2.2.1.5 Investasi

Peran investasi sangat besar dalam menumbuhkan perekonomian di daerah karena *multiplier effect* dari investasi akan meningkatkan produktivitas, memacu pertumbuhan dan berpeluang meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Investasi dapat menjadi pendorong roda perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan ketika semua pihak mendapat manfaat maksimal dari aktivitas tersebut.

PDRB sektor investasi dibentuk oleh dua sektor utama, yaitu pembentukan modal tetap bruto (PMTB) dan perubahan stok (Perubahan sstok ini meliputi persediaan barang mentah, barang setengah jadi dan barang jadi). Pembentukan modal tetap bruto meliputi berbagai macam pengeluaran untuk pengadaan, pembuatan dan pembelian barang modal baru yang dihasilkan di suatu wilayah (*region*) atau impor yang selanjutnya dipergunakan sebagai alat produksi barang atau jasa. Perhitungan PMTB ini dapat diperoleh berdasarkan pengeluaran untuk pembelian barang modal oleh tiap - tiap lapangan usaha atau juga berdasarkan arus barang. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.27
PDRB Penggunaan Sektor Investasi Tahun 2005 - 2009 (Juta rupiah)

Uraian	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Harga Berlaku	548,523.4	554,770.9	628,939.5	694,887.7	766,678.33
PMDTB	445,304.79	454,493.59	508,653.34	564,604.87	624,846.24
Perubahan Stok	103,218.58	100,277.28	120,286.16	130,282.79	141,832.09
Harga Konstan	384,289.9	424,380.5	444,116.3	456,678.4	466,688.88
PMDTB	305,820.20	335,173.33	351,534.13	363,202.31	372,762.06
Perubahan Stok	78,469.67	89,207.21	92,582.19	93,476.13	93,926.82

Sumber: BPS-PDRB Kota Magelang 2009

Dalam membentuk PDRB Kota Magelang, komponen ini dalam kurun waktu lima tahun yaitu dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 secara umum bergerak dari Rp. 548,523.4 juta menjadi Rp. 766.678.33 juta atau tumbuh sebesar Rp. 218,154.93 juta (39,77%) berdasarkan harga berlaku dan menurut harga konstan tumbuh dari Rp. 384,289.9 juta pada tahun 2005 menjadi Rp. 466,688.88 pada tahun 2009, atau tumbuh sebesar Rp. 82,398.98 juta (atau sebesar 21,44%). Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.28
Pertumbuhan PDRB Penggunaan Sektor Investasi
Tahun 2005 s/d 2008 dan Prediksi Tahun 2009 (Persen)

Tahun	Pertumbuhan PDRB Penggunaan Sektor Investasi	
	Berdasarkan atas Harga Berlaku (%)	Berdasarkan atas Harga Konstan (%)
(1)	(2)	(3)
2005	9.90	-1.20
2006	1.14	10.43
2007	13.37	4.65
2008	10.49	2.83
2009*	4.58	9.32

Sumber: BPS-PDRB Kota Magelang 2009, data diolah

Pertumbuhan PDRB sektor investasi ini dalam kurun waktu 5 tahun cukup berfluktuatif. Pergerakan laju pertumbuhan menurut harga berlaku, sangat berfluktuatif dan tajam, dengan angka tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 13.37% dan angka terendah pada tahun 2006 sebesar 1.14%, dengan rata-rata laju pertumbuhan per tahun berdasarkan harga berlaku sebesar 7.90%. Hampir sama dengan pergerakan laju pertumbuhan menurut harga berlaku, pergerakan laju pertumbuhan menurut harga konstanpun juga mempunyai kecenderungan yang sangat berfluktuatif dan tajam, dengan angka tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 10.43% dan angka terendah pada tahun 2005 sebesar minus 1.20%, dengan rata - rata laju pertumbuhan per tahun berdasarkan harga berlaku sebesar 5.21%.

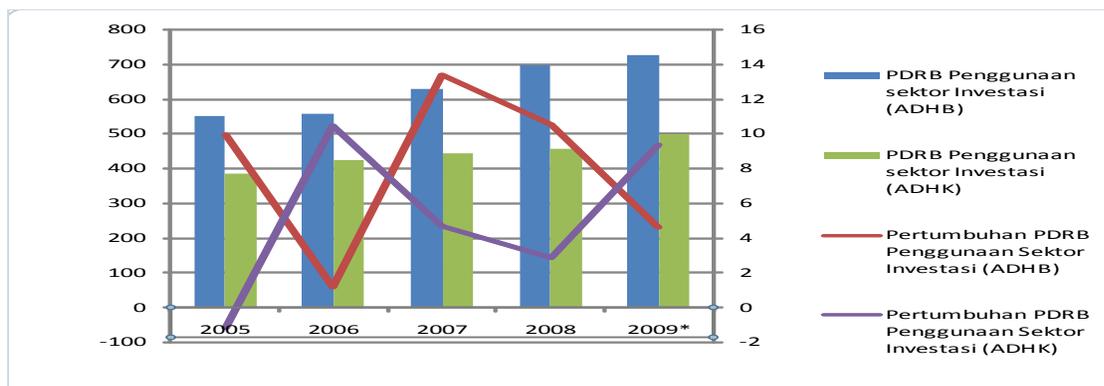
Investasi yang ada pada tahun 2005 sebesar Rp. 548,523.4 juta terdiri dari pembentukan modal tetap bruto sebesar Rp. 445,304.79 juta dan perubahan stok sebesar Rp. 103,213.58 juta. Secara riil mencapai Rp. 384,289.9 juta, yang terdiri dari Rp. 305,820.20 juta Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Rp. 78,469.67 juta perubahan stok. Investasi yang beredar pada saat itu belum mampu menggerakkan laju pertumbuhan di Kota Magelang bahkan pada tahun tersebut laju pertumbuhan mengalami perlambatan menjadi minus 1.2% apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Setelah mengalami perlambatan pada tahun 2005, investasi di Kota Magelang mengalami pertumbuhan yang cukup menggembirakan pada tahun 2006 dimana investasi tumbuh sebesar 1.14% berdasarkan harga berlaku atau sebesar 10.43% berdasarkan harga konstan. Investasi pada tahun 2006 bertambah sebesar Rp. 6,246.6 juta berdasarkan harga berlaku dan bertambah sebesar Rp. 40,090.1 juta dengan kontribusi sebesar 80-an% berasal dari Pembentukan Modal Domestik Tetap Bruto dan sisanya merupakan kontribusi dari Perubahan Stok.

Berdasarkan harga konstan, peranan PMDTB dalam membentuk PDRB Kota Magelang lebih besar daripada peranan sektor perubahan stok. Pada tahun 2008, PMDTB atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 564,604.87 juta dan meningkat pada tahun 2009 yakni menjadi Rp. 624,846.24 juta. Sejalan dengan perhitungan PMTDB atas dasar harga berlaku, maka PMDTB atas dasar harga konstan juga menunjukkan peningkatan secara perlahan. Jika pada tahun 2008 PMDTB atas dasar harga konstan sebesar Rp. 363.202,31 juta maka pada tahun 2009 mencapai Rp. 372.762,06 juta.

Perkembangan perubahan stok menunjukkan adanya peningkatan dalam pembentukan PDRB, meski tidak terlalu besar. Pada tahun 2008, nilai perubahan stok atas dasar harga berlaku tercatat sebesar Rp. 130,282.79 juta, maka pada tahun 2009 telah mencapai Rp. 141,832.09 juta. Jika dihitung atas dasar harga konstan maka perubahan stok pada tahun 2008 tercatat sebesar Rp. 93,476.19 juta, dan meningkat menjadi Rp. 93,926.82 juta pada tahun 2009.

Investasi yang ada pada tahun 2009 mencapai Rp. 766.678,33 juta, berasal dari pembentukan modal tetap bruto Rp. 624.846,24 juta dan sisanya dari perubahan stock. Secara riil mencapai Rp. 466.688,88 juta, terdiri dari pembentukan modal tetap bruto sebesar Rp. 372.762,06 juta dan perubahan stock sebesar Rp. 93.476,13 juta. Pertumbuhan investasi ini diperkirakan berasal dari investasi dalam negeri khususnya sektor konstruksi. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar II.3
PDRB Penggunaan Sektor Investasi dan Pertumbuhan PDRB Penggunaan Sektor Investasi Tahun 2005 s/d 2009

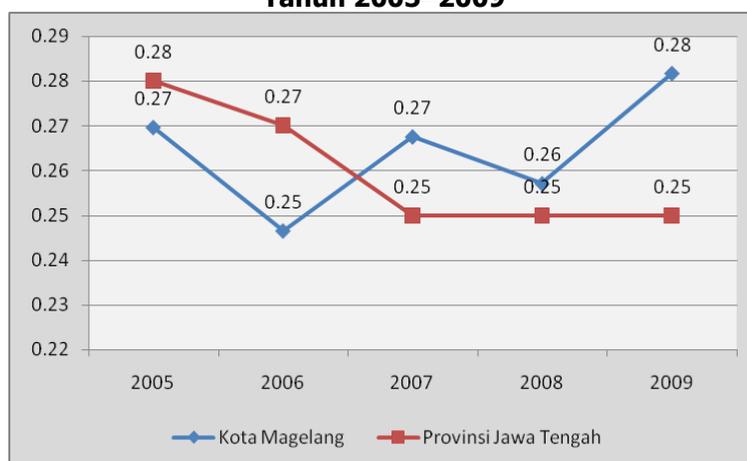


Sumber: BPS-PDRB Kota Magelang 2009, data diolah

2.2.1.6 Indeks Gini (*Gini Ratio / Gini Index*)

Sebagai salah satu wilayah perkotaan biasanya dicirikan dengan ketimpangan pendapatan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan wilayah kabupaten, karena masyarakat di kota mempunyai kondisi sosial ekonomi yang relatif lebih heterogen dibandingkan wilayah kabupaten. Wilayah perkotaan ditandai dengan banyaknya lapangan kerja formal yang memberikan pendapatan/upah yang berbeda untuk jenis pekerjaan tertentu. Gambar selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar II.4
Perbandingan Indeks Gini Kota Magelang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005–2009



Sumber: BPS-PDRB Kota Magelang 2009, data diolah

2.2.1.7 Indeks Williamson (*Williamson Index*)

Semakin kecil dan menurunnya angka indeks Williamson menunjukkan bahwa pendapatan perkapita di Kota Magelang relatif merata. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.29
Indeks Williamson Kota Magelang Tahun 2005 – 2009

Tahun	PDRB per Kapita Kota Magelang (Rupiah)	PDRB per Kapita Prov. Jawa Tengah (Rupiah)	Indeks Williamson
(1)	(2)	(3)	(4)
2005	7,488,622	4,484,910	0,188
2006	7,612,207	4,682,824	0,178
2007	7,828,478	4,913,801	0,178
2008	8,000,642	5,161,277	0,176
2009	8,338,057	5,345,700	0,185

Sumber: PDRB 2008-BPS Kota Magelang, diolah.

Tabel II.30
Perkembangan Indikator Makro Ekonomi Kota Magelang
Tahun 2005 - 2009

No.	Uraian	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01	PDRB Harga Berlaku (juta rupiah)	1,288,556.2	1,359,997.0	1,492,024.9	1,679,041.0	1,862,811.3
	PDRB Harga Konstan (juta rupiah)	878,160.8	899,565.0	946,098.2	993,835.2	1,044,650.2
02	PDRB Per Kapita Harga Berlaku (Rp)	10,988,319.2	11,508,428.2	12,346,191.1	13,516,345.5	14,868,352.6
	PDRB Per Kapita Harga Konstan (Rp)	7,488,622.10	7,612,207.20	7,828,762.84	8,000,412.12	8,338,057.75
03	Laju Pertumbuhan Ekonomi Harga Berlaku (%)	12.56	5.54	9.71	12.53	10.94
	Laju Pertumbuhan Ekonomi Harga Konstan (%)	4.33	2.44	5.17	5.05	5.11
04	Inflasi (%)	14.2	3.1	5.9	9.5	3.5
05	Total Investasi Harga Berlaku (Juta rupiah)	548,523.4	554,770.9	628,939.5	694,887.7	766,678.33
	Total Investasi Harga Konstan (Juta rupiah)	384,289.9	424,380.5	444,116.3	456,678.4	466,688.88
06	Pertumbuhan PDRB Penggunaan sektor Investasi Harga Berlaku (%)	9.90	1.14	13.37	10.49	4.58
	Pertumbuhan PDRB Penggunaan sektor Investasi Harga Konstan (%)	-1.20	10.43	4.65	2.83	9.32
07	Penduduk Tengah Tahun	117.266	118.174	120.849	124.223	125.287
08	Pertumbuhan Penduduk Kota Magelang (%)	0.57	0.77	2.26	2.79	0.86

Sumber: BPS-PDRB Kota Magelang 2009, data diolah

2.2.2 Fokus Kesejahteraan Sosial

Analisis kinerja atas fokus kesejahteraan sosial dilakukan terhadap beberapa indikator sosial, yang mencakup: (i) Indeks Pembangunan Manusia (IPM); (ii) Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG); (iii) Kemiskinan; dan (iv) Rasio Penduduk yang Bekerja. Gambaran rincian terhadap fokus kesejahteraan sosial di Kota Magelang secara umum adalah sebagai berikut:

2.2.2.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berbagai program pembangunan khususnya dalam pembangunan manusia yang dilaksanakan Pemerintah Kota Magelang selama ini telah menunjukkan hasil yang cukup baik, salah satunya diukur dari indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selama periode 5 (lima) tahun terakhir, pencapaian angka IPM Kota Magelang relatif terus membaik. Pencapaian terakhir di tahun 2009 meningkat hingga 0,28 poin dibanding

angka tahun 2008. Seluruh komponen IPM mengalami kenaikan, kecuali pada rata-rata lama sekolah yang masih stagnan di level 10,10. Secara lebih lengkap pencapaian IPM Kota Magelang periode 2005-2009 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II.31
Pencapaian Indeks Pembangunan Manusia dan Komponennya
di Kota Magelang Tahun 2005-2009

Uraian	2005	2006	2007	2008	2009
Indeks Pembangunan Manusia [%]	74,67	75,49	75,69	76,09	76,37
Angka Harapan Hidup (e_0) [Tahun]	69,67	70,00	70,01	70,11	70,17
Angka Melek Huruf [%]	94,47	97,08	97,17	97,17	97,25
Rata-rata lama sekolah [Tahun]	9,95	10,00	10,00	10,00	10,10
Pengeluaran Perkapita Riil Disesuaikan [Rp. 000]	638,92	639,16	641,40	645,91	648,06

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, IPM 2009

Ini semua mencerminkan derajat kesejahteraan masyarakat di Kota Magelang kian membaik. Dengan demikian tujuan utama dari pembangunan daerah yakni menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi penduduknya untuk menikmati umur panjang, sehat dan menjalankan kehidupan yang produktif di Kota Magelang semakin kondusif dan telah berjalan dalam jalur yang benar (*on the right track*). Meski demikian, tetap harus diupayakan adanya akselerasi peningkatan angka IPM secara signifikan yang memerlukan optimalisasi, penajaman, dan sinergitas sasaran pembangunan manusia. Dalam konteks ini, premis penting yang dikembangkan adalah mengutamakan manusia sebagai pusat perhatian (bukan sebagai alat atau instrument) dan memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia secara keseluruhan (tidak hanya terbatas pada peningkatan pendapatan atas aspek ekonomi semata).

Dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain di Provinsi Jawa Tengah, Kota Magelang dengan luas wilayah yang hanya 18,12 km² dan tidak memiliki sumber daya alam, peringkat IPM Kota Magelang berhasil menduduki peringkat 3 (tiga) se-Jawa Tengah pada tahun 2004, 2006, 2007, 2008, dan 2009 ini. Peringkat IPM Kota Magelang pada tahun 2005 sempat turun ke posisi 4 (empat) karena digeser oleh Kota Salatiga. Namun pada tahun 2006 Kota Magelang berhasil kembali naik ke posisi 3 (tiga) besar dan dipertahankan sampai dengan 2009. Posisi ini masih berada di bawah Kota Surakarta dan Kota Semarang. Apabila dibandingkan dengan wilayah sekitarnya, sampai dengan tahun 2009, angka IPM di Kota Magelang berada pada peringkat teratas di antara wilayah sekitarnya yaitu

Kabupaten Magelang, Purworejo, Temanggung, Wonosobo dan Kota Salatiga.

Peringkat IPM Kota Magelang dalam skala nasional pada tahun 2009 mengalami penurunan 1 peringkat menjadi urutan ke 37, setelah pada tahun 2008 menduduki peringkat 36. Fenomena penurunan peringkat IPM dalam skala nasional yang dialami Kota Magelang, padahal di sisi lain IPM Kota Magelang terus mengalami kenaikan, demikian pula dengan peringkat IPM Kota Magelang yang berhasil bertahan di peringkat ketiga di Jawa Tengah disebabkan terdapat beberapa kabupaten/kota lain di luar Provinsi Jawa Tengah yang mengalami peningkatan yang lebih baik. Untuk meningkatkan peringkat menuju lebih baik, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyempurnakan pelaksanaan program kesehatan, pendidikan dan perekonomian yang sudah berjalan secara baik selama ini. Disamping itu diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan kerjasama yang baik dari pemerintah, stake holder dan seluruh komponen masyarakat untuk mensukseskan program-program pembangunan.

1. Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

Untuk mengukur pencapaian pelaksanaan pengarusutamaan gender di daerah, salah satunya menggunakan alat ukur pencapaian IPG dan IDG. Indeks Pembangunan Gender (IPG) atau *Gender-related Development Index* (GDI) mengukur kualitas hidup perempuan dengan meramu komponen pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Sedangkan Indeks Pemberdayaan Perempuan (IDG) atau *Gender Empowerment Measurement* GEM menitikberatkan pada partisipasi perempuan di bidang ekonomi, politik, dan pengambilan keputusan. Data pencapaian pembangunan responsif gender di Kota Magelang selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.32
Pencapaian IPG/GDI dan IDG/GEM Kota Magelang tahun 2005-2009

No.	Tahun	IPG/GDI	IDG/GEM
01.	2005	70,3	74,4
02.	2006	70,7	74,4
03.	2007	71,7	75,0
04.	2008 *)	71,9	75,1
05.	2009 *)	72,0	75,2

Sumber: BPS dan Kemenneg PP, 2008. **Catatan:** *) Angka prediksi

Pada data di atas tampak adanya kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun dalam pencapaian indeks pelaksanaan pengarusutamaan gender dalam pembangunan di Kota Magelang. Di tahun 2007, tercatat IPG Kota Magelang sebesar 71,7 dan menduduki ranking keempat di seluruh Jawa Tengah setelah Kota Surakarta, Salatiga, dan Kabupaten Semarang. Sedangkan untuk angka IDG-nya berada di peringkat pertama se Jawa Tengah dengan nilai sebesar 75,0.

Penghargaan yang cukup prestisius pada skala nasional dalam rangka pelaksanaan pengarusutamaan gender di daerah telah diterima oleh Pemerintah Kota Magelang dengan keberhasilannya meraih penghargaan Parahita Ekapraya Tingkat Pratama pada tahun 2006, dan selanjutnya langsung melompat ke anugerah tingkat utama (Parahita Ekapraya Tingkat Utama) di tahun 2007 yang kemudian tetap dipertahankan sampai dengan tahun 2008 dan 2009.

2. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu fokus utama dalam MDGs. Jumlah penduduk miskin di Kota Magelang mengalami penurunan sebanyak 2,69% di tahun 2008. Tahun 2007 jumlah penduduk miskin Kota Magelang sebanyak 27.552 jiwa atau 22,77% sedangkan tahun 2008 sebanyak 25.134 jiwa atau 20,08%. Jumlah Kepala Keluarga miskin di Kota Magelang juga mengalami penurunan sejak tahun 2006 setelah mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun 2005. Tercatat jumlah KK miskin sebanyak 8.982 KK di tahun 2006, 8.756 di tahun 2007 dan 7.724 di tahun 2008.

Angka kesenjangan ekonomi yang ditunjukkan dengan Indeks Williamson mengalami penurunan dari 0,281 di tahun 2004 menjadi 0,176 di tahun 2008. Gini Ratio sebagai penunjuk ketimpangan pendapatan masyarakat adalah 0,29 di tahun 2004 dan 0,27 di tahun 2007. Keadaan ini mengindikasikan hasil positif program-program penanggulangan dan pengentasan kemiskinan di Kota Magelang.

3. Rasio Penduduk yang Bekerja

Kegiatan bekerja merupakan kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tidak dibayar yang membantu dalam suatu

usaha atau kegiatan ekonomi. Banyaknya penduduk yang bekerja dalam suatu daerah mengindikasikan banyaknya kapasitas produksi yang termanfaatkan.

Rasio penduduk yang bekerja merupakan perbandingan antara penduduk yang bekerja dengan angkatan kerja. Rasio penduduk bekerja di Kota Magelang dalam tiga tahun terakhir (2007-2009) ini menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun. Pada tahun 2007 rasio penduduk Kota Magelang adalah sebesar 87,60%, tahun 2008 sebesar 87,40% dan tahun 2009 turun menjadi 85,00%.

2.2.3 Fokus Seni Budaya, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Agama

Analisis kinerja atas seni budaya dan olahraga dilakukan terhadap indikator-indikator: jumlah grup kesenian, jumlah klub olahraga dan jumlah gedung olahraga.

1. Seni – Budaya

Pada aspek seni budaya, dari data yang ada teridentifikasi bahwa jumlah organisasi kesenian di Kota Magelang adalah sebanyak 128 kelompok seni budaya. Ini meliputi kelompok-kelompok drum band, kubro siswo, kuntulan, ketoparak, jathilan, wayang orang, dagelan/lawak, karawitan, orkes keroncong, samproh/kasidah, orkes melayu, group ban, grup tari, seni lukis/seni rupa, tari jawa tradisional, wayang kulit, dalang, dekorasi, seni pahat, dan campur sari. Untuk seniman/seniwati terdapat sejumlah 172 orang yang meliputi: paduan suara, musik tiup/piano, dangdut/kasidah, dan waranggono/pesinden. Adapun untuk cagar budaya terdapat sejumlah 82 buah yang antara lain terdiri dari bangunan-bangunan kuno, arsitektur kuno, petilasan, tempat-tempat ziarah, dan sebagainya.

2. Olahraga

Minimnya fasilitas yang dimiliki Kota Magelang menjadi faktor penghambat pembinaan keolahragaan dan calon tenaga kerja. Pada bidang olahraga, GOR yang sudah direncanakan ternyata hingga akhir 2009 belum selesai. Akibatnya proses latihan dari 33 cabang yang telah memiliki organisasi di Kota Magelang hanya dapat dilaksanakan di tempat-tempat yang disewa (17 cabang), sementara 16 cabang lainnya memanfaatkan fasilitas umum yang ada atau meminjam institusi lain (alon-alon, balai pertemuan, halaman sekolah, akmil, halaman klenteng, lapangan polres,

dan sebagainya). Dengan kondisi ini, pembinaan 2.336 atlit tidak dapat terarah dengan baik.

Walaupun dalam kondisi keterbatasan, prestasi olahraga di Kota Magelang tidaklah buruk. Dalam kiprahnya di ajang Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009, Kota Magelang berada di peringkat 16 dari 35 kabupaten/kota se Jateng. Perolehan medalnya terdiri dari: 7 emas, 15 perak, dan 19 perunggu (atau berhasil mengumpulkan sejumlah 113 point). Cabang-cabang olahraga yang berhasil mendapatkan medali adalah renang, Atletik, Dansa, Gulat, Judo, Kempo, Paralayang, Taekwondo, Tarung Derajat, dan Tinju.

Beberapa klub olah raga yang hidup dan berkembang di Kota Magelang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel II.33
Cabang Olahraga dan Jumlah Klub di Kota Magelang

No.	Cabang Olahraga	Jumlah Klub	No.	Cabang Olahraga	Jumlah Klub
(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)
01.	Sepak Bola	3	16.	Persetasi	2
02.	Bulu Tangkis	3	17.	Tenis Lapangan	5
03.	Panahan	2	18.	Gulat	0
04.	Panjat Tebing	2	19.	Golf	2
05.	Basket	3	20.	Judo	2
06.	Angkat Besi Binaraga	2	21.	Catur	2
07.	Tarung Derajat	1	22.	Kempo	5
08.	Tenis Meja	4	23.	Karate	4
09.	Tinju	2	24.	Menembak	3
10.	Wushu	2	25.	Billyard	2
11.	Bridge	1	26.	Pencak Silat	4
12.	Dansa	4	27.	Balap Sepeda	2
13.	Tae Kwon Do	3	28.	Renang	2
14.	Atletik	2	29.	Bola Volly	5
15.	Arung Jeram	1	30.	Senam	2

Sumber: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Magelang, 2009

3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Menyadari akan keterbatasan sumber daya alam yang dimilikinya, Pemerintah Kota Magelang berupaya mengembangkan keunggulan kompetitif sumber daya manusia masyarakat Kota Magelang, khususnya di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Sebagai upaya menumbuhkan budaya kreatif dan inovatif masyarakat serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kreativitas dan inovasinya dalam menggali dan mengembangkan potensi di bidang Iptek yang bermanfaat bagi masyarakat, Pemerintah Kota Magelang mulai tahun 2006 melaksanakan kegiatan Penjaringan Kreativitas dan Inovasi Masyarakat (Krenova) tingkat Kota Magelang. Sebagai bentuk apresiasi pemerintah

terhadap berbagai temuan kreativitas dan inovasi masyarakat, melalui kegiatan Krenova tersebut disediakan penghargaan dari Walikota Magelang berupa Piagam dan Uang Pembinaan bagi yang memenuhi kriteria penilaian.

Dengan dilaksanakannya seleksi Krenova tingkat kota tersebut mampu menarik minat masyarakat untuk berkeaktivitas, diindikasikan dengan semakin meningkatnya hasil temuan masyarakat yang mengikuti seleksi Krenova tingkat kota. Sebelumnya pada tahun 2004 dan 2005 hanya dilaksanakan inventarisasi terhadap hasil temuan kreativitas dan inovasi masyarakat dengan hasil sebanyak 9 (sembilan) buah temuan pada tahun 2004, sedangkan pada tahun 2005 hanya diperoleh 1 (satu) buah temuan.

Dari hasil seleksi Krenova tingkat kota pada tahun 2006 mulai menunjukkan peningkatan yaitu berhasil menjaring 9 (sembilan) temuan, pada tahun 2007 kembali meningkat menjadi 13 (tiga belas) temuan, demikian pula pada tahun 2008 temuan masyarakat yang terjaring meningkat cukup signifikan menjadi 17 (tujuh belas) temuan. Pada tahun 2009 temuan masyarakat yang terjaring sedikit menurun menjadi 11 (sebelas) temuan, tetapi pada tahun 2010 kembali meningkat menjadi 18 (delapan) belas temuan.

Hasil temuan masyarakat tersebut tidak hanya meningkat secara kuantitatif, tetapi juga kualitasnya, terbukti selama 6 (enam) tahun berturut-turut sejak keikutsertaan Kota Magelang dalam ajang Krenova Tingkat Provinsi Jawa Tengah yaitu tahun 2006 sampai dengan tahun 2010, hasil temuan Krenova masyarakat Kota Magelang yang difasilitasi Pemerintah Kota Magelang selalu berhasil membuahkan prestasi yang membanggakan masuk 10 (sepuluh) besar sehingga mendapatkan penghargaan dari Gubernur Provinsi Jawa Tengah, yaitu:

- a. Pada tahun 2005 dengan temuan "Tepung Jamur Tempe".
- b. Tahun 2006 dengan temuan "Alat Pengatur Pemberian Pakan Udang/Ikan".
- c. Tahun 2007 dengan temuan "Pemanfaatan dan Pengolahan Sampah Organik Menjadi Briket Arang dan Asap Cair"
- d. Pada tahun 2008 dengan temuan "Pembangkit Listrik Tenaga Angin Convertible untuk Masyarakat Grassroot di Daerah Terpencil dan Tertinggal di Magelang".
- e. Pada tahun 2009 dengan Temuan "Penggunaan Kartu Karakter Pustaka Meningkatkan Fungsi Perpustakaan SD Kemirirejo 3 Magelang".

Untuk menumbuhkembangkan penguasaan, pemanfaatan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka di Kota Magelang telah terbentuk Jaringan Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Jarlitbangrap Iptek) sebagai suatu wadah yang membentuk keterkaitan dan saling memperkuat unsur-unsur kelembagaan, sumberdaya serta jaringan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jarlitbangrap Iptek dibentuk dengan maksud menciptakan sistem koordinasi peningkatan iptek antar lembaga pemerintah, pendidikan, masyarakat dan dunia usaha, serta memberikan masukan pada proses pengelolaan kebijakan publik dalam bidang iptek.

Dengan demikian, Jaringan Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Jarlitbangrap Iptek) dibentuk sebagai upaya peningkatan kemitraan litbang dan rekayasa Iptek, dan dalam upaya peningkatan, difusi dan pemanfaatan Iptek yang merupakan Konsorsium Peningkatan Iptek yang bertugas memajukan dan dan mengembangkan Iptek di Kota Magelang.

Sebagai upaya Pemerintah memfasilitasi dan menggali kemampuan sumberdaya manusia di lembaga penelitian dan pengembangan baik pemerintah, swasta dan perguruan tinggi dan mendorong peran aktif mereka dalam rangka mendukung upaya penyelesaian masalah-masalah pembangunan dalam jangka pendek dan menengah, maka Pemerintah Kota Magelang mulai tahun 2010 melaksanakan kegiatan Riset Unggulan Daerah. Selain itu, Riset Unggulan Daerah dilaksanakan dalam rangka membangun jaringan keterpaduan kerjasama antara peneliti dalam bidang yang sama dan menumbuhkan kapasitas inovasi sejalan kemajuan teknologi, dan memanfaatkan berbagai sumberdaya riset yang tersedia di daerah untuk kegiatan litbang daerah.

Berbagai upaya pengembangan Iptek oleh Pemerintah Kota Magelang telah membuahkan prestasi tertinggi di tingkat nasional di bidang Iptek yaitu mendapatkan penghargaan Anugerah Ristek dari Pemerintah Pusat selama 2 (dua) tahun berturut-turut yaitu tahun 2009 dan tahun 2010. Penghargaan ini diberikan pada pemerintah kabupaten dan kota yang telah menunjukkan kontribusi optimal dalam membangun iptek, sebagai dasar penyelesaian masalah-masalah aktual yang dihadapi daerah guna mendorong daya saing daerah.

Dengan diraihnya penghargaan Anugerah Ristek oleh Pemerintah Kota Magelang tersebut, merupakan apresiasi dan pengakuan dari

Pemerintah Pusat terhadap komitmen, kebijakan dan langkah-langkah konkrit yang telah dilakukan Pemerintah Kota Magelang dalam pengembangan Iptek.

4. Agama

Sejauh ini kehidupan antar umat beragama di Kota Magelang sangatlah harmonis. Hal mana ditunjukkan dengan sikap saling toleransi dan menghargai satu sama lain. Berkaca pada apa yang terjadi di beberapa daerah, dimana kerusuhan terjadi karena adanya friksi antar umat beragama maka perlu dikembangkan sikap saling terbuka dengan membangun sistem dialog lintas agama. Dialog yang terbuka dapat menghindarkan kita dari hal-hal yang tidak diinginkan yang pada akhirnya akan menimbulkan perpecahan. Dari data yang ada dapat diketahui bahwa sebagian besar (82.42 persen) penduduk Kota Magelang memeluk Agama Islam, kemudian Katholik sebesar 8.61 %, Kristen 8.25 %, Budha 0.39 %, dan Hindu 0.45 %.

Kerukunan antar umat beragama di Kota Magelang ditunjukkan dengan tersedianya tempat peribadatan yang diantaranya berdekatan lokasinya. Jumlah tempat peribadatan di tahun 2008 adalah 138 unit masjid, 195 unit mushola, 3 unit gereja katolik, 33 unit gereja kristen, dan 1 unit vihara. Adapun jumlah jemaah haji yang diberangkatkan pada tahun 2008 sebanyak 238 orang, meningkat 12,80% dari tahun 2007 yang berjumlah 273 orang.

2.3 Aspek Pelayanan Umum

2.3.1 Fokus Urusan Pelayanan Wajib

Analisis kinerja atas layanan urusan wajib dilakukan terhadap indikator-indikator kinerja penyelenggaraan urusan wajib pemerintahan daerah (ada 26 urusan wajib), yaitu bidang urusan: (i) pendidikan, (ii) kesehatan, (iii) pekerjaan umum, (iv) perumahan, (v) penataan ruang, (vi) perencanaan pembangunan, (vii) perhubungan, (viii) lingkungan hidup, (ix) pertanahan, (x) kependudukan dan catatan sipil, (xi) pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, (xii) keluarga berencana dan keluarga sejahtera, (xiii) sosial, (xiv) ketenagakerjaan, (xv) koperasi dan usaha kecil menengah, (xvi) penanaman modal, (xvii) kebudayaan, (xviii) kepemudaan dan olah raga, (xix) kesatuan bangsa dan politik dalam negeri, (xx) otonomi daerah, pemerintahan umum, administrasi keuangan daerah, perangkat daerah, kepegawaian, dan persandian, (xxi) ketahanan pangan, (xxii)

pemberdayaan masyarakat dan desa, (xxiii) statistik, (xxiv) kearsipan, (xxv) komunikasi dan informatika, dan (xxvi) perpustakaan. Gambaran masing-masing penjelasan urusan pelayanan wajib tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Dalam kerangka upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), kemajuan dan daya saing, perekonomian daerah, menanggulangi masalah pengangguran serta pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana dan peningkatan produktifitas kerja, secara berkesinambungan Pemerintah Kota Magelang telah, sedang dan akan terus-menerus menyediakan sarana prasarana pendidikan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang diperlukan. Sebagai "Kota Pendidikan" tidaklah berlebihan apabila di Kota Magelang banyak dibangun berbagai fasilitas pendidikan baik yang formal maupun non formal sejak dari jenjang pendidikan pendidikan TK, tingkat dasar (SD), tingkat pertama (SLTP), tingkat atas (SMU dan SMK), SLB, hingga Perguruan Tinggi (terdapat sebanyak 2 Universitas dan 2 Akademi di Kota Magelang). Ketersediaan sarana prasarana pendidikan di Kota Magelang selengkapnya dapat dilihat pada paparan tabel berikut:

Tabel II.34
Jumlah Sekolah, Ruang Kelas, dan Rombongan Belajar (Rombel)
Kota Magelang Tahun 2005-2009

JENJANG	URAIAN	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Taman Kanak-kanak	Jumlah Sekolah	70	70	70	70	69
	Jumlah Ruang Kelas	93	139	150	174	153
	· Rusak Berat	2	4	7	8	2
	· Rusak Ringan	11	28	18	32	4
	· Baik	80	107	125	134	147
	Jumlah Rombel	161	190	260	378	191
Sekolah Dasar	Jumlah Sekolah	79	78	79	77	78
	Jumlah Ruang Kelas	562	552	545	541	520
	· Rusak Berat	19	13	7	3	31
	· Rusak Ringan	41	56	41	60	55
	· Baik	502	483	497	478	434
	Jumlah Rombel	534	552	523	493	513
Madrasah Ibtidaiyah	Jumlah Sekolah	2	2	2	2	2
	Jumlah Ruang Kelas	12	12	12	12	12
	· Rusak Berat	0	0	0	0	1
	· Rusak Ringan	2	3	1	1	4
	· Baik	10	9	11	11	7
	Jumlah Rombel	12	12	12	12	12
Sekolah Menengah Pertama	Jumlah Sekolah	20	20	20	23	22
	Jumlah Ruang Kelas	250	252	252	253	290

JENJANG	URAIAN	2005	2006	2007	2008	2009
	· Rusak Berat	5	3	3	0	0
	· Rusak Ringan	3	3	3	4	9
	· Baik	242	246	246	249	281
	Jumlah Rombel	245	248	248	274	310
Madrasah Tsanawiyah	Jumlah Sekolah	2	2	2	2	2
	Jumlah Ruang Kelas	25	29	29	27	31
	· Rusak Berat	0	2	2	0	0
	· Rusak Ringan	0	3	3	0	0
	· Baik	25	24	24	27	31
	Jumlah Rombel	21	23	23	27	33
Sekolah Menengah Atas	Jumlah Sekolah	13	13	13	13	13
	Jumlah Ruang Kelas	176	178	178	174	203
	· Rusak Berat	0	3	3	0	0
	· Rusak Ringan	5	2	2	0	0
	· Baik	171	173	173	174	203
	Jumlah Rombel	167	175	175	177	173
Sekolah Menengah Kejuruan	Jumlah Sekolah	18	18	18	19	19
	Jumlah Ruang Kelas	203	201	201	193	269
	· Rusak Berat	0	1	1	0	2
	· Rusak Ringan	3	3	3	0	3
	· Baik	200	197	197	193	264
	Jumlah Rombel	264	247	247	256	212
Madrasah Aliyah	Jumlah Sekolah	2	2	2	2	2
	Jumlah Ruang Kelas	29	33	33	33	26
	· Rusak Berat	0	0	0	0	0
	· Rusak Ringan	0	0	0	0	0
	· Baik	29	33	33	33	26
	Jumlah Rombel	29	23	23	22	23

Sumber: Profil Pendidikan Kota Magelang 2006-2009

Tabel di atas menyediakan beberapa informasi pokok tentang jumlah sekolah, jumlah ruang kelas dan kondisinya, dan jumlah rombongan belajar pada setiap jenjang pendidikan. Jumlah sekolah TK untuk tiga tahun terakhir (2006-2008) relatif stabil sebanyak 70 sekolah, dengan ruang kelas dan rombongan yang relatif meningkat. Kondisi yang hampir sama (meningkat) ditemukan pada jenjang SMP dan SMK. Sedangkan pada jenjang SD, MTs, dan SMA cenderung menurun; dan pada jenjang MI dan MA relatif tetap.

Dilihat dari sisi kondisi ruang kelas (rusak berat, rusak ringan, dan baik), ditemukan data bahwa sebagian besar ruang kelas pada semua jenjang pendidikan kondisinya sudah baik, terutama pada MA, SMK, SMA, MTs, dan SMP. Sedangkan untuk tingkat TK, SD, dan MI masih ditemukan kondisi beberapa ruang kelas yang masih rusak ringan.

Sementara itu, sampai saat ini sekolah berstandar nasional dan internasional yang ada di Kota Magelang belum begitu banyak. Hal ini ditunjukkan bahwa sekolah berstandar nasional (SNN) hanya enam sekolah,

yaitu SMPN 3, SMPN 4, SMPN 5, SMPN 6, SMPN 7 dan SMPN 8. Sedangkan sekolah rintisan berstandar internasional (RSBI) hanya empat sekolah terdiri dari: SMPN 1, SMPN 2, SMAN 1 dan SMK 1.

Beberapa sekolah sebenarnya sangat potensial untuk dikembangkan menjadi sekolah berstandar nasional, namun terkendala oleh salah satu persyaratan yang harus dipenuhi yaitu luas lahan sekolah (seperti misalnya SMAN 2). Pada tahun 2010 pengelolaan dan pembinaan Sekolah Berstandar Internasional (SBI) akan dialihkan menjadi tanggung jawab dan kewenangan Propinsi Jawa Tengah.

Di samping sarana prasarana fisik, ketersediaan dan kapasitas guru turut menentukan derajat kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kualifikasi guru dipersyaratkan minimal S1/D4. Selanjutnya pada pasal 28 Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualitas akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Komposisi guru di Kota Magelang secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.35
Jumlah Guru dan Pendidikan Guru Kota Magelang Tahun 2005-2009

NO.	URAIAN	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01.	Guru TK	305	325	295	242	254
	<i>Lulusan S1/S2</i>					
	Jumlah	305	325	295	242	254
02.	Guru SD	919	866	906	835	891
	<i>Lulusan S1/S2</i>	<i>215</i>	<i>225</i>	<i>238</i>	<i>235</i>	<i>415</i>
	Jumlah	942	889	930	860	912
03.	Guru MI	23	23	24	25	21
	<i>Lulusan S1/S2</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>10</i>	<i>14</i>	<i>16</i>
	Jumlah	942	889	930	860	912
04.	Guru SMP	683	632	632	741	759
	<i>Lulusan S1/S2</i>	<i>400</i>	<i>416</i>	<i>416</i>	<i>535</i>	<i>653</i>
	Jumlah	759	703	703	811	846
05.	Guru MTs	76	71	71	70	87
	<i>Lulusan S1/S2</i>	<i>45</i>	<i>56</i>	<i>59</i>	<i>65</i>	<i>80</i>
	Jumlah	759	703	703	811	846
06.	Guru SMA	473	485	485	483	588
	<i>Lulusan S1/S2</i>	<i>416</i>	<i>422</i>	<i>422</i>	<i>428</i>	<i>546</i>
	Jumlah	473	485	485	483	588
07.	Guru MA	95	86	86	83	84
	<i>Lulusan S1/S2</i>	<i>71</i>	<i>71</i>	<i>79</i>	<i>70</i>	<i>74</i>
	Jumlah	95	86	86	83	84

NO.	URAIAN	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
08.	Guru SMK	786	808	808	867	831
	<i>Lulusan S1/S2</i>	<i>623</i>	<i>648</i>	<i>707</i>	<i>791</i>	<i>751</i>
	Jumlah	1.354	1.379	1.379	1.433	1.503

Sumber: Profil Pendidikan Kota Magelang 2006-2009

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa secara umum jumlah guru cenderung meningkat pada jenjang MI, SMP dan SMK; namun untuk jenjang yang lain cenderung mengalami penurunan jumlah guru, seperti di TK, SD, MTs, SMA, dan MA. Apabila dilihat dari persyaratan pendidikan formal yang harus dipenuhi oleh seorang guru pada semua tingkatan pendidikan (PAUD sampai dengan SMA) paling rendah harus berpendidikan setingkat S1 (Sarjana), terlihat bahwa pada semua jenjang pendidikan dikatakan belum ada yang memenuhi persyaratan tersebut, terutama (di bawah 50%) pada jenjang TK, SD, dan MI, namun guru SMA, MA, dan SMK sudah cenderung berpendidikan setingkat S1 (di atas 50%).

Dari ketersediaan sarana prasarana fisik beserta jumlah guru yang ada tersebut, selanjutnya dapat diketahui rasio-rasio pendidikan di Kota Magelang sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II.36
Rasio-rasio Pendidikan Kota Magelang Tahun 2005-2009

NO.	URAIAN	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Rasio Siswa per Sekolah					
	SD	187	193	193	206	203
	MI	92	95	95	92	95
	SMP	459	470	461	425	472
	MTS	355	364	421	458	572
	SMA	455	466	454	433	466
	MA	440	448	412	412	340
	SMK	533	517	504	478	506
2.	Rasio Siswa per Guru					
	SD	16	17	17	19	17
	MI	7	8	8	7	9
	SMP	13	14	15	13	13
	MTS	11	10	12	13	18
	SMA	12	12	12	12	10
	MA	11	11	10	10	7
	SMK	12	12	11	11	11
3.	Rasio Siswa Per Kelas					
	SD	28	27	27	31	29
	MI	16	16	16	15	16
	SMP	38	38	37	36	32

NO.	URAIAN	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	MTS	35	38	37	34	35
	SMA	35	35	34	32	34
	MA	36	34	36	37	32
	SMK	36	34	37	36	42
4.	Rasio Kelas per Ruang Kelas					
	SD	0,95	1,00	1,00	0,91	0,99
	MI	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
	SMP	0,98	1,00	0,98	1,08	1,07
	MTS	0,60	0,59	0,79	1,00	1,06
	SMA	0,96	0,96	0,98	1,02	0,85
	MA	0,80	0,90	0,70	0,67	0,88
	SMK	1,30	1,35	1,23	1,33	0,79

Sumber: Profil Pendidikan Kota Magelang 2006-2009

Rasio-rasio pendidikan Kota Magelang tahun 2006-2009 yang dianalisis disini adalah: rasio siswa per sekolah, rasio siswa per guru, rasio siswa per kelas, dan rasio kelas per ruang kelas. Semakin baik kondisi rasio pendidikan maka semakin menuju pada peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pelayanan pendidikan ditinjau dari sekolah, kelas, dan guru.

Pertama. Rasio siswa per sekolah, artinya satu sekolah menampung sejumlah siswa. Data menunjukkan bahwa rasio terbesar ada di SMK, kemudian secara berurutan diikuti oleh MTs, SMA, SMP, MA, SD, dan MI. Kedua. Rasio siswa per guru, artinya satu guru melayani beberapa siswa. Rasio terbaik pada saat tidak terlalu banyak siswa yang dilayani oleh seorang guru, hal ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas hubungan siswa dengan guru. Data menunjukkan bahwa rasio terbaik ada pada MI, kemudian secara berurutan diikuti oleh MA, SMK, SMA, MTs, SMP, dan SD. Ketiga. Rasio siswa per kelas, artinya jumlah siswa yang dapat ditampung pada sebuah kelas, semakin sedikit siswa (sesuai standar) dalam satu kelas, maka semakin baik pula proses belajar mengajar yang akan tercipta. Rasio siswa per kelas rata-rata masih di atas 30, kecuali untuk MI.

Keempat. Rasio kelas per ruang kelas, artinya berapa kelas (rombel) yang dapat dibentuk dari sebuah ruang kelas, artinya semakin banyak rombel yang terbentuk dari sebuah ruang kelas, maka semakin optimal pemanfaatan (efisiensi) yang diperoleh. Data menunjukkan bahwa pada umumnya rasio berada di atas 1,00 (untuk tahun 2009), artinya tingkat rasio atau efisiensi penggunaan ruang kelas sudah cukup baik.

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah rasio jumlah siswa, berapapun usianya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. *Angka Partisipasi Murni (APM)* adalah persentase siswa dengan usia yang

berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama. Kegunaan APM adalah untuk menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah di tingkat pendidikan tertentu. Data APK dan APM Kota Magelang selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II.37
Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Kota Magelang Tahun 2005-2009

Uraian	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sekolah Dasar					
1. APK	90,28	97,66	95,61	102,93	133,84
2. APM	88,43	95,79	92,68	98,85	116,92
Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama					
1. APK	105,05	94,50	86,61	105,26	182,49
2. APM	77,78	81,32	76,79	88,47	142,26
Sekolah Lanjutan Tingkat Atas					
1. APK	79,10	92,31	90,20	105,26	108,73
2. APM	65,67	71,15	68,63	88,47	80,58
Perguruan Tinggi					
1. APK	18,75	24,79	25,40	27,71	-
2. APM	16,80	22,65	23,81	24,70	-

Sumber: BPS, Hasil Susenas 2009, diolah

Secara umum, baik APK maupun APM pada setiap jenjang pendidikan di Kota Magelang mengalami trend kenaikan yang positif. Ini berarti partisipasi dan daya jangkau pelayanan pendidikan semakin meluas dan lebih merata. Pada level pendidikan wajib belajar 9 tahun (SD dan SMP) secara minimal telah memenuhi syarat untuk dikatakan tuntas. Karena itu tidaklah berlebihan apabila Walikota Magelang pada tanggal 2 Mei 2008 mencanangkan pemberlakuan wajib belajar 12 tahun di Kota Magelang.

APK di atas 100 % menunjukkan bahwa siswa-siswi yang bersekolah di Kota Magelang tidak hanya melulu penduduk Kota Magelang, namun juga berasal dari daerah sekitarnya, utamanya Kabupaten Magelang. Sisi yang lain ini juga memperlihatkan adanya usia anak sekolah yang ada diluar kelompok umur yang telah menjadi standar, seperti untuk SD 7-12 tahun, SMP 13-15 tahun, dan SMA 16-18 tahun, sehingga APK-nya mencapai lebih dari 100%.

Penduduk usia sekolah yang sekolah sesuai dengan jenjang pendidikannya (APM), berfluktuatif mengalami pasang-surut. Namun penduduk yang berpartisipasi sekolah pada perguruan tinggi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik APK maupun APM-nya. Suatu hal yang cukup

menggembirakan, bahwa apresiasi penduduk akan pentingnya pendidikan tinggi sudah semakin meningkat tatkala partisipasi jenjang pendidikan lainnya mengalami penurunan (khususnya di tahun 2007) yang selanjutnya mengalami tren kenaikan secara agregat pada tahun 2008 dan 2009.

Perkembangan APM untuk jenjang pendidikan SLTP tertinggi mencapai angka 142,26 % terjadi pada tahun 2009, sedangkan terendah terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 76.79%. APM SLTA tertinggi sebesar 88,47 % pada tahun 2008 dan terendah pada tahun 2005 (65.67%). Peningkatan APM di semua jenjang pendidikan pada tahun 2008 menunjukkan bahwa prioritas penduduk dalam memenuhi kebutuhan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi sudah menjadi *mindset* atau urgensitas dalam mencapai taraf kualitas hidup yang lebih baik.

2. Kesehatan

Gambaran kondisi pembangunan kesehatan yang dilakukan di sektor kesehatan di Kota Magelang pada 3 (tiga) tahun terakhir adalah sebagai berikut.

Tabel II.38
Sarana Pelayanan Kesehatan di Kota Magelang (2005-2009)

Jenis Sumber Daya (1)	Tahun				
	2005 (2)	2006 (3)	2007 (4)	2008 (5)	2009 (6)
Sarana Pelayanan Kesehatan :					
Rumah Sakit Jiwa	3	3	1	1	1
Rumah Sakit Umum	5	5	5	5	5
Rumah Sakit Ibu Anak	0	0	0	0	1
Rumah Sakit Bersalin	2	2	3	3	2
Rumah Bersalin	2	2	2	3	3
Balai Pengobatan	4	3	2	2	3
Puskesmas	5	5	5	5	5
Puskesmas Pembantu	11	11	11	11	12
Apotik	29	27	30	31	32
Toko Obat	5	2	2	1	1
Gudang Farmasi	1	1	1	1	1
Sumber Daya Manusia :					
Tenaga Medis	112	138	187	162	129
Tenaga Keperawatan	785	912	986	1.063	967
Tenaga Farmasi	40	73	76	78	84
Tenaga Gizi	16	23	26	27	36
Tenaga Teknis Medis	43		101	111	82
Tenaga Sanitasi	11		20	7	21
Tenaga Kesehatan Masyarakat	29	32	22	14	21
Sarana Peran Serta Masyarakat :					
Posyandu Balita	188	188	189	194	195
Posyandu Lansia			69	69	69
Pangkalan Pramuka SBH			4	4	4
Pos Kesehatan Pesantren			6	6	6
Kader Kesehatan			1.040	1.067	1.774
Pengobat Tradisional			123	147	249
Pos Usaha Kesehatan Kerja			16	16	16
Anggaran Dinas Kesehatan terhadap total DAU	4,36%	12,23%	4,65 %	3,83 %	4,15 %
Pelayanan Kesehatan Masyarakat Miskin	100%	98,96%	94,48 %	94,48 %	94,48 %

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Magelang, 2007-2009

Sarana Kesehatan yang ada di Kota Magelang dari tahun ke tahun jumlahnya tidak mengalami perubahan yang berarti, Rumah Sakit Umum milik pemerintah dalam tiga tahun terakhir hanya bertambah 1 buah yaitu RSU Prof Dr Soeroyo. Rumah Sakit Jiwa berjumlah 1 buah yaitu RMSKJ Prof Dr Soeroyo sedangkan RS swasta tetap berjumlah 3 buah. Rumah Sakit Bersalin berjumlah 2 buah dan puskesmas tetap berjumlah 5 buah serta jumlah puskesmas pembantu bertambah 1 menjadi 12 buah. Adanya perubahan toko obat menjadi apotik sehingga apotik berjumlah 32 dan toko obat hanya 1 buah. Sarana kesehatan lain seperti puskesmas keliling dari 29 buah menjadi 34 buah dan posyandu balita dari 189 buah menjadi 95 buah. Jumlah sarana pelayanan kesehatan bila dilihat dari jumlah penduduk yang dilayani di Kota Magelang telah mencukupi.

Tabel II.39
Sasaran dan Hasil Pelayanan Kesehatan (2005-2009)

Jenis Sumber Daya	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pelayanan Kesehatan Bayi :					
Jumlah Lahir Hidup	2.160	2.229	2.347	2.230	2.056
Jumlah Bayi	1.168	1.178	2.284	2.395	1.830
Jumlah Bayi Mati	4	4	3	8	10
Jumlah kunjungan bayi			2.221	2.170	1.483
Bayi BBLR	118	18	83	28	45
Bayi yang diimunisasi BCG			2.200	2.256	1.586
Bayi yang diimunisasi DPT1+ HB1			2.319	2.249	1.600
Bayi yang diimunisasi DPT3 + HB3			2.232	2.249	1.598
Bayi yang diimunisasi Polio 4			2.262	2.254	1.597
Bayi yang diimunisasi Campak			2.214	2.250	1.611
Bayi yang diimunisasi Hepatitis B			2.232	1.124	1.128
Jumlah Bayi mendapat vit A			1.020	1.098	1.235
Jumlah bayi mendapat Asi Eksklusif	408	320	213	123	573
Jumlah bayi masyarakat miskin mendapat MP Asi			64	22	309
Pelayanan Kesehatan Balita :					
Jumlah Balita (pendataan)	9.346	9.432	9.079	8.318	8.500
Jumlah Balita Mati	0	1	0	1	1
Jumlah balita ditimbang	7.428	7.718	7.319	6.497	6.964
Jumlah balita naik berat badannya	5.113	4.975	4.851	3.510	4.001
Jumlah balita BGM	239	293	214	334	309
Jumlah balita gizi buruk			71	108	94
Jumlah balita mendapat vit A			7.530	7.216	7.753
Pelayanan Kesehatan Ibu :					
Jumlah Ibu Hamil	2.541	2.589	2.577	2.662	2.742
Jumlah Ibu Hamil Mati	0	0	0	0	0
Jumlah Ibu Nifas Mati	0	0	0	0	1
Jumlah Ibu Bersalin Mati	0	2	0	3	0
Kunjungan Neonatus		2.229	2.306	2.209	2.060

Jenis Sumber Daya	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
K1			2.611	2.564	2.454
K4	2.345	2.478	2.459	2.473	2.400
Ibu bersalin ditolong tenaga kesehatan	4.258	2.233	2.247	2.232	2.048
Jumlah Ibu nifas mendapat pelayanan nifas			2.247	2.232	2.057
Jumlah Ibu hamil mendapat tablet Fe 1	2.532	0	0	2.661	2.454
Jumlah Ibu hamil mendapat tablet Fe 3			2.394	2.431	2.281
Jumlah Ibu Hamil resiko tinggi komplikasi ditangani		561	128	248	230
Jumlah Ibu Hamil resiko tinggi dirujuk			223	168	230
Jumlah Ibu Nifas mendapat vit A			2.258		2057
Kasus Penyakit Menular :					
Pneumonia (Balita)			941	968	850
TB Paru BTA (+)	167	40	126	132	133
HIV- AIDS	1	6	0	0	1
Infeksi Menular Seksual (IMS)			0	16	27
Malaria	0	0	0	0	0
DBD	56	110	170	212	268
Diare			5.537	2.411	4.352
Diare pada balita			1.803	833	1.526
Kasus Penyakit Tidak Menular :					
Keganasan / kanker	659	348	445	801	13
Diabetes Millitus	2.150	5.412	6.426	12.114	4.877
Gangguan mental perilaku	117	1.698	0	31	4.485
Angina Pektoris	864	607	752	1.912	991
AMI	380	1.351	76	940	419
Decompordis		191	333	2.104	1.509
Hipertensi Essensial	18.390	15.241	14.088	19.823	19.293
Stroke Haemoragik	2.414	2.451	71	2.051	129
Stroke Non Haemoragik		143	4.037	2.338	536
PPOK		47	20	603	868
Astma Bronkiale		683	1.394	4.297	2.084
Glukoma	51	821	0	1	0
Katarak	583	2.809	0	1.695	0
Gangguan fungsi hati	73	375	0	36	28
Gangguan fungsi ginjal	76	373	0	537	15
Gangguan Prostat	53	222	0	89	53
Psikosis	0	0	467	580	449
Pelayanan Kesehatan :					
Jumlah pasien yang mendapatkan pelayanan dasar gigi dan mulut	6.517	8.551	5.397	6.648	6.182
Jumlah murid SD diperiksa			-	4.126	5.545
Jumlah murid SD mendapat perawatan gigi dan mulut			678	704	699
Jumlah pekerja formal yang mendapat pelayanan kesehatan	12.879	8.381	11.714	31.518	16.815
Jumlah pra usila yang mendapat pelayanan kesehatan			10.540	10.138	17.636
Jumlah usila yang mendapat pelayanan kesehatan				6.635	21.581
Jumlah kunjungan rawat inap di puskesmas				127	351
Jumlah kunjungan rawat inap di RS	136.853	27.392	19.817	25.041	31.509

Jenis Sumber Daya	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah kunjungan rawat jalan di puskesmas	216.379	198.147	232.211	241.827	246.391
Jumlah kunjungan rawat jalan di Rumah Sakit	21.877	103.247	143.817	136.547	326.805
Jumlah kunjungan gangguan jiwa			2.994	15.798	17.609
Jumlah WUS mendapat imunisasi TT1			-	2.354	2.209
Jumlah WUS mendapat imunisasi TT2			-	2.186	2.047
Jumlah anak pra sekolah dideteksi tumbuh kembangnya			3.530	3.560	2.827
Jumlah siswa SD diperiksa			2.704	2.841	11.414
Jumlah siswa SPM/SMU diperiksa			6.714	5.678	3.150
Jumlah PUS	18.054	18.195	17.715	18.466	20.069
Peserta KB baru	2.090	1.351	1.195	946	2.214
Peserta KB aktif	13.848	12.667	14.003	14.136	15.436
Jumlah peserta KB MKJP	5.160	4.897	4.711	4.818	4.733
Jumlah peserta KB non MKJP	8.688	8.770	9.292	9.318	9.285
Jumlah keluarga sadar gizi			123	637	1.067
Penyuluhan Kesehatan :					
Jumlah penyuluhan kelompok			10	1.878	311
Jumlah penyuluhan massa			-	74	0
Penyuluhan P3 Napza			56	74	345
Pelayanan Kesehatan Lingkungan :					
Jumlah keluarga yang memiliki air bersih			24.181	13.077	11.567
Jumlah keluarga yang memiliki jamban sehat			5.694	11.677	11.517
Jumlah keluarga yang memiliki tempat sampah sehat			5.784	11.817	13.958
Jumlah keluarga yang memiliki SPAL sehat			5.728	12.188	15.292
Hotel sehat	17	11	9	16	16
Restorant sehat	21	23	24	34	37
Pasar sehat	10	3	3	6	3
Rumah sehat	7.057	7.835	8.440	14.949	18.355
Pelayanan Farmasi :					
Jumlah resep obat generik di Rumah Sakit			96.829	335.639	245.649
Jumlah item obat essensial			938	578	608
Jumlah item obat generik			1.373	786	739
Jumlah obat narkotika dan psikotropika	791	783	938	170	14
Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit :					
Jml sample darah yang diperiksa HIV- AIDS			8.654	6.005	8.096
Jumlah sample darah yang positif HIV - AIDS			6	9	1
Jumlah Rumah/bangunan bebas jentik			27.198	23.670	7.439

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Magelang, 2007-2009

Capaian indikator kinerja Standart pelayanan Minimal (SPM) Bidang Kesehatan pada tiga tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel II.40
Capaian Indikator Kinerja SPM Bidang Kesehatan (2005-2009)

Indikator SPM	Tahun					
	2005	2006	2007	2008	2009	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Dasar :						
<i>1</i>	<i>Pelayanan Kesehatan Ibu dan Bayi</i>					
	Persentase cakupan kunjungan ibu hamil	91,28%	95,71%	94,06 %	92,90 %	87,53 %
	Persentase cakupan pertolongan persalinan oleh bidan atau tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan	88,01%	90,33%	95,15 %	87,95 %	78,23 %
	Persentase ibu hamil resiko tinggi yang dirujuk	100%	100%	98,67 %	61,09 %	55,93 %
	Persentase cakupan kunjungan neonatus	98,57%	99,33%	98,25 %	99,06 %	82,70 %
	Persentase cakupan kunjungan bayi			94,71 %	97,31 %	72,13 %
	Persentase cakupan bayi BBLR yang ditangani	100%	100%	100%	100%	100%
<i>2</i>	<i>Pelayanan Kesehatan Anak Pra Sekolah dan Usia Sekolah</i>					
	Persentase cakupan deteksi tumbuh kembang anak balita dan pra sekolah		67,92%	42,21 %	63,32 %	43,29 %
	Persentase cakupan pemeriksaan kesehatan siswa SD dan setingkat oleh tenaga kesehatan atau tenaga terlatih (guru UKS atau dokter kecil)	97,89%	97,37%	97,65 %	97,55 %	98,13 %
	Persentase cakupan pelayanan kesehatan remaja	77,79%	68,41%	52,62 %	41,73 %	54,91 %
<i>3</i>	<i>Pelayanan Keluarga Berencana</i>					
	Persentase cakupan peserta aktif KB	76,70%	3,68%	79,05 %	76,55 %	76,91 %
<i>4</i>	<i>Pelayanan Imunisasi</i>					
	Persentase Kelurahan UCI	100%	100%	100%	100%	76,91 %
<i>5</i>	<i>Pelayanan Pengobatan / Perawatan</i>					
	Persentase cakupan rawat jalan	305,02%	225,02%	318,79%	303,61%	134,92%
	Persentase cakupan rawat inap	19,16%	22,84%	16,38 %	20,19 %	9,64 %
<i>6</i>	<i>Pelayanan Kesehatan Jiwa</i>					
	Persentase pelayanan gangguan jiwa di sarana pelayanan kesehatan umum	7,53%	0,98%	0,33 %	12,68 %	13,87 %
Penyelenggaraan Perbaikan Gizi Masyarakat :						
<i>7</i>	<i>Pemantauan Pertumbuhan Balita</i>					
	Persentase balita naik berat badannya (N/D)	68,83%	64,46%	66,28 %	54,02 %	57,45 %
	Persentase balita bawah garis merah (BGM)	3,22%		2,92 %	5,14 %	4,44 %
<i>8</i>	<i>Pelayanan Gizi</i>					
	Persentase cakupan balita mendapat kapsul vit A 2 kali per tahun	82,10%	81,76%	80,79 %	74,58 %	100%
	Persentase cakupan ibu hamil mendapat Fe 90 tablet	92,72%	95,29%	92,90 %	91,32 %	83,19 %
	Persentase cakupan pemberian makanan pendamping Asi pada bayi BGM dari keluarga miskin	100%	100%	100%	100%	100%
Penyelenggaraan pemberantasan Penyakit Menular :						
<i>9</i>	<i>Pelayanan Obstetrik dan Neonatal Emergensi dasar dan Komprehensif</i>					
	Persentase akses terhadap ketersediaan darah dan komponen yang aman untuk menangani rujukan ibu hamil dan neonatus	-	-	-	-	-
	Persentase ibu hamil resiko tinggi komplikasi yang ditangani	99,65%	99,36%	24,84 %	46,58 %	61,28 %
	Persentase neonatus resiko tinggi komplikasi yang ditangani	93,41%	93,14%	100 %	100 %	16,54 %
<i>10</i>	<i>Pelayanan Gawat Darurat</i>					

Indikator SPM		Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Persentase sarana kesehatan dengan kemampuan pelayanan gawat darurat yang dapat diakses masyarakat	100%	100%	100%	100%	100%
11	<i>Penyelenggaraan Penyelidikan Epidemiologi dan Penanggulangan Kejadian Luar Biasa</i>					
	Persentase kelurahan mengalami KLB yang ditangani < 24 jam	100%	100%	100%	94,12 %	100%
	Persentase kecamatan bebas rawan gizi	100%	100%	100%	100%	100%
12	<i>Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Polio</i>					
	Acute Flacid Paralysis (AFP) Rate per 10.000 penduduk < 15 tahun	0,00%	0,00%	0,00 %	0,00 %	0,00 %
13	<i>Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit TB Paru</i>					
	Persentase keembuhan penderita TBC BTA (+)	40,00%	40,00%	80,00 %	62,50 %	93,75 %
14	<i>Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit ISPA</i>					
	Persentase cakupan balita dengan pneumonia yang ditangani	16,65%	14,59%	20,91 %	9,61 %	54,47 %
15	<i>Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit HIV-AIDS</i>					
	Persentase klien yang mendapatkan penanganan HIV-AIDS	100%	100%	100%	100%	100%
	Persentase infeksi menular seksual yang diobati	100%	100%	100%	100%	100%
16	<i>Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD)</i>					
	Persentase penderita DBD yang ditangani	100%	100%	100%	100%	100%
17	<i>Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Diare</i>					
	Persentase balita dengan diare yang ditangani	100%	100%	100%	100%	100%
Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan dan Sanitasi Dasar :						
18	<i>Pelayanan Kesehatan Lingkungan</i>					
	Persentase institusi yang dibina	89,22%	75,16%	66,77 %	96,35 %	95,62 %
19	<i>Pelayanan Pengendalian Vektor</i>					
	Persentase rumah/bangunan bebas jentik nyamuk aedes	93,19%	93,57%	93,49 %	93,46 %	92,67 %
20	<i>Pelayanan Hygiene Sanitasi ditempat umum</i>					
	Persentase tempat umum yang memenuhi syarat	82,67%	87,50%	90,95 %	88,10 %	84,79 %
21	<i>Penyuluhan Perilaku Sehat</i>					
	Persentase rumah tangga sehat	89,19%	96,03%	98,07 %	97,36 %	84,89 %
	Persentase bayi mendapat Asi Eksklusif	34,90%	27,16%	16,77 %	10,16 %	46,06 %
	Persentase desa dengan garam beryodium baik	100%	100%	100 %	100 %	100 %
	Persentase Posyandu Purnama dan Mandiri	48,94%	49,47%	55,03 %	54,64 %	61,03 %
22	<i>Penyuluhan P3 Napza berbasis masyarakat</i>					
	Persentase upaya penyuluhan P3 Napza oleh petugas kesehatan	2,75%	3,10%	2,46%	0,16 %	45,39 %
Penyelenggaraan Promosi Kesehatan :						
23	<i>Pelayanan Penyediaan Obat dan Perbeklan Kesehatan</i>					
	Persentase ketersediaan obat sesuai kebutuhan		100%	97,79 %	100%	97,47 %
	Persentase pengadaan obat esensial	95,73%	94,21%	98,01 %	98,47 %	96,51 %

Indikator SPM		Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Persentase pengadaan obat generik	96,43%	96,16%	97,93 %	96,92 %	98,27 %
24	<i>Pelayanan Penggunaan Obat Generik</i>					
	Persentase penulisan resep obar generik		76,36%	98,51 %	52,71 %	61,51 %
25	<i>Penyelenggaraan pembiayaan untuk Pelayanan Kesehatan Perorangan</i>					
	Persentase cakupan jaminan pemeliharaan kesehatan pra bayar	90,91%	35,07%	70,56 %	44,88 %	29,85 %
26	<i>Penyelenggaraan pembiayaan untuk Gakin dan Masyarakat Rentan</i>					
	Pelayanan masyarakat miskin melalui Jaskesmas			94,48%	94,48%	94,48%
	Pelayanan masyarakat miskin melalui Jaskesda			5,51%	5,51%	5,51%
27	<i>Jenis Pelayanan yang dilaksanakan sesuai kebutuhan</i>					
	Persentase cakupan pelayanan kesehatan kerja pada pekerja formal	35,29%	53,99%	65,16 %	80,42 %	52,28 %
	Persentase cakupan pelayanan kesehatan pra usia dan usia lanjut	33,83%	54,14%	45,42 %	62,66 %	65 %
	Persentase cakupan wanita usia subur yang mendapatkan kapsul yodium (<i>untuk daerah endemis gondok</i>)					
	Persentase darah donor diskrimning terhadap HIV-AIDS	100%	100%	100%	100%	100%
	Persentase penderita malaria yang diobati	0,00 %	0,00 %	0,00 %	0,00 %	0,00 %
	Persentase kusta selesai berobat (RFT rate)	0,00 %	0,00 %	50 %	0,00 %	100%
	Persentase kasus filariasis yang ditangani	0,00 %	0,00 %	0,00 %	0,00 %	0,00 %

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Magelang, 2005-2009

Pembangunan dibidang kesehatan selain dapat dilihat dari capaian kinerja juga dapat dilihat dari Derajat Kesehatan di suatu daerah, adapun Derajat Kesehatan di Kota Magelang pada tiga tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel II.41
Indikator Derajat Kesehatan (2005-2009)

Indikator Derajat Kesehatan		Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Angka Kematian:					
	Angka Kematian Ibu Maternal (MMR),	0	89,49/ 100.000 KH	0	135/ 100.000 KH	48,64/ 100.000 KH.
	Angka Kematian Balita/ AKABA (CMR)		0,45/ 1.000 KH	0	0,45/ 1.000 KH	0,49/ 1.000 KH
	Angka Kematian Bayi/ AKB (IMR).	1,85/ 1.000 KH	1,79/ 1.000 KH	1,28/ 1.000 KH	3,59/ 1.000 KH	4,86/ 1.000 KH.
2	Angka Kesakitan Penyakit Menular:					
	- Malaria	0/1.000 pddk	0/1.000 pddk	0/1.000 pddk	0/1.000 pddk	0/1.000 pddk
	- DBD	0,48/1.000 pddk	0,93/1.000 pddk	1,40/1.000 pddk	1,70/1.000 pddk	2,14/1.000 pddk
	- Diare	29,42/1.000 pddk	32,44/1.000 pddk	45,76/1.000 pddk	19,35/1.000 pddk	34,72/1.000 pddk
3	Usia Harapan Hidup (UHH)	69,70 tahun	70 tahun	71,1 tahun	70,11 tahun	70,17 tahun
4	Status Gizi Masyarakat :					

Indikator Derajat Kesehatan	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Balita naik berat badannya (N/D)	68,83%	64,46%	66,28 %	54,02 %	57,45 %
Balita BGM	3,22%	3,80%	2,92 %	5,14 %	4,44 %
Balita Gizi buruk	1,13%	0,90%	0,97%	1,66%	1,77%
Bayi dengan Asi Eksklusif	34,90%	27,16%	16,77 %	10,16 %	46,06 %
Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).	5,46%	0,85%	3,54 %	1,26 %	2,19 %
5 Jumlah Kasus Penyakit terbanyak:					
- DBD	56	110	170	212	268
- Diabetus Militus (DM)	2.150	5.412	6.426	11.799	4.815
- Hipertensi Essensial	18.390	15.241	14.088	19.823	19.293
- Stroke	2.414	2.594	4.108	4.389	665
- Keganasan/ Kanker	659	348	445	801	13

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Magelang, 2009

Jika melihat data dalam kurun waktu tiga tahun terakhir dapat diketahui bahwa terdapat fenomena adanya peningkatan angka kematian terutama pada bayi dan balita. Di antara penyakit-penyakit tersebut yang paling menonjol adalah DBD karena Kota Magelang merupakan salah satu daerah endemis DBD di Jawa Tengah.

3. Pekerjaan Umum

Posisi Kota Magelang yang sangat strategis menjadikan Kota Magelang menjadi kota yang banyak di lalui oleh kendaraan besar maupun kecil yang akan berdampak terhadap kepadatan lalu lintas maupun beban yang harus ditanggung oleh jalan itu sendiri, sehingga akan berakibat jalan menjadi cepat rusak dan selalu membutuhkan perbaikan maupun perawatan .

Prasarana transportasi Kota Magelang yang berupa jaringan jalan terdiri dari 83,078 Km jalan kota dan 19,855 Km merupakan jalan propinsi. Kondisi panjang jalan kota Magelang saat ini sekitar 65 % dalam kondisi yang baik sedangkan sarana lain sebagai pelengkap jalan yang berupa trotoar bagi pejalan kaki masih kurang karena baru mencapai sekitar 65 %, sehingga beberapa tahun kedepan perlu adanya pembuatan trotoar maupun perbaikan dan pembangunan drainase dengan tujuan mengurangi adanya genangan air disepanjang jalan. Prasaran Irigasi di Kota Magelang terdiri dari 5000 m saluran irigasi kota, 9700 M saluran irigasi kali manggis dan 7850 M saluran irigasi Kalibening. Jaringan drainase primer yang ditampung oleh sungai Progo dan sungai Elo serta jaringan drainase sekunder yang tgerdapat pada hamper semua sisi kiri dan kanan jalan utama kota.

Untuk menunjang Kota Magelang sebagai Kota Perdagangan dan Jasa maka Pengembangan Infrastruktur Kawasan Strategis perlu untuk direalisasikan. Saat ini yang sedang ditangani adalah pembangunan Stadion Madya, sedang pembangunan fasilitas/ sarana lainnya untuk mewujudkan menjadi Kawasan Sport Centre yaitu : Kolam Renang, Lapangan Tenis serta Asrama Atlit yang dipadukan menjadi satu kawasan masih belum ditangani.

Selain itu untuk menghidupkan kembali perekonomian Kota Magelang yang menjadi pusat perekonomian di kawasan Kabupaten sekitarnya maka yang sangat diperlukan adalah pembangunan kembali Pasar Rejowinangun yang terbakar pada tahun 2006.

Dalam lima tahun kedepan, pengembangan Infrastruktur Kawasan strategis dan cepat tumbuh lainnya juga merupakan pekerjaan rumah bagi Pemerintah Kota Magelang antara lain Penataan Kawasan Alun-alun, Kawasan Sidotopo, Sentra Ekonomi Lembah Tidar dan lain-lainnya.

4. Perumahan

Dalam aspek penyediaan sarana permukiman yaitu unit hunian, tantangan yang dihadapi adalah mencukupi kebutuhan unit-unit hunian baru bagi penduduk Kota Magelang di atas lahan yang sangat terbatas. Keseluruhan lahan yang ada tidak mungkin untuk dibangun sebagai kawasan permukiman, dengan demikian maka Pemerintah Kota Magelang harus melakukan pembatasan kawasan untuk pembangunan perumahan, dan melakukan optimalisasi pemanfaatan lahan dengan pola pembangunan vertikal terutama pada kawasan-kawasan permukiman yang padat.

Dalam menghadapi tantangan dalam peningkatan prasarana dasar permukiman khususnya untuk kawasan permukiman padat maka harus ditempuh upaya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukimannya. Masyarakat harus sudah ditingkatkan kesadarannya untuk mampu memelihara prasarana dasar permukiman yang ada di lingkungannya, dengan demikian sumber daya manusia di tingkat pemerintah kelurahan harus secara bertahap ditingkatkan kemampuannya untuk tidak saja berkonsentrasi mengurus masalah administrasi pemerintahan tetapi juga harus mampu memberdayakan masyarakat.

Penambahan jumlah penduduk juga menimbulkan tantangan dalam penyediaan utilitas kota yang meliputi jaringan air bersih, listrik dan telepon. Untuk pemenuhan kebutuhan air bersih selain memanfaatkan penambahan debit dari Sumber Tuk Pecah juga harus direncanakan untuk menambah

pasokan air melalui eksplorasi sumber-sumber air baru terutama yang berada di dalam wilayah Kota Magelang. Sedangkan untuk penambahan jaringan listrik dan telepon akan disesuaikan dengan skenario pengembangan kota dimana kedua jaringan tersebut harus mengikuti arah pengembangan yang direncanakan.

Dari pemanfaatan lahan di Kota Magelang, sebagian besar lahan yang tersedia, yaitu diatas 72% dari keseluruhan wilayah Kota merupakan areal terbangun yang sebagian besar diantaranya mewadahi kegiatan permukiman penduduk. Kondisi tersebut menuntut penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kelangsungan kegiatan permukiman.

Untuk prasarana permukiman perkotaan, kondisi saat ini yang dijumpai adalah masih perlunya peningkatan kualitas prasarana dasar permukiman perkotaan, yang meliputi prasarana jalan lingkungan, prasarana drainase lingkungan, prasarana air bersih lingkungan, serta prasarana sanitasi lingkungan. Dalam penyediaannya, tidak terlepas dari karakteristik kawasan permukiman yang ada, yaitu kawasan permukiman padat di pusat-pusat perekonomian kota, kawasan permukiman di perbatasan dan kawasan permukiman baru.

Prasarana jaringan drainase kota terutama dirancang untuk mengatasi genangan pada saat musim hujan. Namun demikian kondisi saat ini masih terdapat genangan di beberapa lokasi di Kota Magelang. Permasalahan yang harus segera diantisipasi adalah dengan menyusun master plan drainase kota, yang akan dijadikan sebagai rencana induk bagi penanganan drainase kota. Kondisi topografi Kota Magelang yang berkontur merupakan kondisi fisik alam yang memudahkan pengatasan drainase kota. Hal itu harus dimanfaatkan sebaik mungkin dalam mengatasi genangan, sehingga pada masa yang akan datang diharapkan tidak terdapat lagi genangan di beberapa lokasi.

5. Penataan Ruang

Dari sudut pandang penataan ruang, salah satu tujuan pembangunan yang hendak dicapai di Kota Magelang adalah untuk mewujudkan ruang kehidupan yang nyaman, produktif dan berkelanjutan. Ruang kehidupan yang nyaman mengandung pengertian adanya kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk mengartikulasikan nilai-nilai sosial budaya dan fungsinya sebagai manusia. Produktif mengandung pengertian bahwa proses produksi dan distribusi berjalan secara efisien sehingga mampu memberikan nilai

tambah ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat sekaligus meningkatkan daya saing. Sementara berkelanjutan mengandung pengertian dimana kualitas lingkungan fisik dapat dipertahankan bahkan dapat ditingkatkan, tidak hanya untuk kepentingan generasi saat ini, namun juga generasi yang akan datang. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan ruang, maka kebutuhan akan lahan juga meningkat pula, sehingga tantangan dibidang pemanfaatan ruang terutama pemanfaatan lahan menjadi semakin berat karena terbatasnya lahan Kota Magelang.

Kota Magelang pada tahun 2009 telah mulai melaksanakan review Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2010–2030 dan pada tahun 2010 dilanjutkan dengan penyusunan Peraturan Daerah (Perda) Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Magelang Tahun 2010 - 2030 yang akan digunakan sebagai landasan hukum (*legal instrument*) sebagai dasar dalam perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian tata ruang sampai 20 (dua puluh tahun) ke depan. Dalam pelaksanaan (*implementation*) pengendalian ruang dan pemanfaatan ruang perlu disusun Rencana Detail Tata Ruang (RDTRK). RDTRK merupakan tindak lanjut dari Rencana Umum Tata Ruang, perlu disusun dengan skala peta 1:10.000, karena Rencana Umum Tata Ruang Kota (RURTK) masih mencakup skala yang luas yaitu 1:25.000 dan RUTRK masih memerlukan perincian sebelum dioperasikan.

Rencana Tata Ruang Kota Magelang secara Umum membagi Kota Magelang menjadi 5 (lima) Bagian Wilayah Kota (BWK) dengan rincian sebagai berikut:

- a. **BWK I** merupakan pusat Kota dengan fungsi dan arah pengembangan utama sebagai kawasan yang mewadahi kegiatan perkotaan, dengan karakteristik kegiatan sebagai pusat pelayanan sosial – ekonomi skala kota, rekreasi wisata perkotaan, dan permukiman dengan kepadatan tinggi. Karakteristik. Karakteristik BWK Pusat Kota adalah lokasi di tengah wilayah kota dan mempunyai daya jangkauan yang relatif merata dari semua sudut kota. Fasilitas pelayanan dasar khususnya fasilitas ekonomi dan sosial kota, tersedia dan tersebar cukup merata di BWK 1. Kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan sangat tinggi, sehingga dimasa yang akan datang harus diantisipasi dalam pola pemanfaatan lahan secara vertikal. Wilayah BWK 1 meliputi seluruh wilayah Kelurahan Panjang dan Rejowinangun Selatan; sebagian wilayah Kelurahan Rejowinangun Utara; Magersari; Kemirirejo; Cacaban; Magelang dan Gelangan.

- b. **BWK II** merupakan BWK konsentrasi kegiatan permukiman, pendidikan tinggi, dan militer. Pada beberapa simpul lokasi di BWK II, terutama kawasan-kawasan yang bersinggung langsung dengan kawasan pusat kota harus diantisipasi perkembangan fasilitas perdagangan dengan skala pelayanan lokal dan regional. Wilayah BWK I meliputi seluruh wilayah kelurahan Potrobangsari; sebagian wilayah Kelurahan Wates; Gelangan; Cacaban dan Magelang.
- c. **BWK III** merupakan BWK dengan pengembangan dan pemanfaatan ruang sebagai kawasan rekreasi kota/wisata alam skala regional, pelestarian alam, pendidikan militer, dan permukiman dengan kepadatan rendah. Kawasan perkotaan pada BWK III harus dipertahankan rasio antara ruang terbangun dan ruang terbuka hijau. Prediksi pemanfaatan lahan dimasa depan tidak begitu banyak bergeser dari alokasi lahan saat ini. Sedangkan pengembangan bidang kepariwisataan sangat potensial untuk diarahkan dikawasan BWK III. Gunung Tidar yang merupakan hutan lindung kota berlokasi di BWK III. Kekuatan pasar akan mendesak penggunaan lahan Gunung Tidar atau sebagian lahan gunung tersebut untuk kegiatan ekonomi. Dengan demikian dibutuhkan suatu aturan hukum yang kuat untuk menjaga kelestarian alam dikawasan tersebut. Wilayah BWK III meliputi seluruh wilayah Kelurahan Jurangombo Utara dan Jurangombo Selatan; sebagian wilayah Kelurahan Magersari dan Kemirirejo.
- d. **BWK IV** merupakan BWK dengan pengembangan sebagai kawasan pusat pemerintahan, industri kecil dan menengah, simpul pergerakan barang, jasa dan orang, serta permukiman kepadatan tinggi. Pada BWK IV terdapat kawasan Soekarno-Hatta, yang sangat potensial untuk memwadahi kegiatan perdagangan skala menengah dan besar. Hal itu didukung oleh keberadaan Terminal Tidar dikawasan tersebut. Peningkatan kegiatan perdagangan di BWK IV dimasa yang akan datang akan menjadi dominan, terutama dengan berkembangnya Kawasan Soekarno-Hatta; Kawasan Canguk, serta berkembangnya Kawasan Mertoyudan, yang berada diwilayah Kabupaten Magelang sebagai kawasan perkotaan dengan dominasi kegiatan perdagangan dan perkantoran. Pada BWK IV ini terdapat simpul-simpul kawasan yang merupakan gerbang pintu masuk kota dari arah selatan dan timur. Sehingga penataan ruang pada kawasan tersebut memerlukan prioritas yang harus dilaksanakan dalam rangka menjaga kualitas ruang kota.

Wilayah BWK IV meliputi seluruh Wilayah Kelurahan Tidar Utara; Tidar selatan;serta sebagian Wilayah Kelurahan Magersari; Rejowinangun Utara dan Wates.

- e. **BWK V** merupakan BWK dengan fungsi dan arah pengembangan sebagai kawasan olah raga dan rekreasi skala kota, pusat pelayanan sosial-ekonomi skala lingkungan dan permukiman kepadatan menengah. Kawasan Sidotopo yang berlokasi di BWK V, akan berkembang sebagai salah satu kawasan yang mengampu kegiatan ekonomi kota. Sedangkan Kawasan GOR Samapta berkembang sebagai pusat kegiatan olah raga dan rekreasi kota. Wilayah BWK V meliputi seluruh wilayah Kelurahan Keramat Utara; Kramat Selatan dan Kedungsari.

Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Magelang Tahun 2010 – 2030 memuat adanya kebijakan dan strategi dalam penataan ruang yaitu adanya Kawasan strategis kota artinya wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup Kota Magelang terhadap ekonomi, sosial, budaya dan/atau lingkungan. Rencana pengembangan kawasan strategis Kota meliputi:

- a. Kawasan strategis untuk pertahanan dan keamanan
- b. Kawasan strategis untuk kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup
- c. Kawasan strategis pertumbuhan ekonomi
- d. Kawasan strategis sosial budaya.

Skenario pengembangan Kota Magelang adalah dengan menciptakan pusat-pusat kegiatan baru yang berfungsi sebagai generator pertumbuhan ekonomi. Rencana pengembangan kawasan strategis pertumbuhan ekonomi meliputi: Kawasan Sidotopo, Kawasan Gor Samapta, Kawasan Kebonpolo, Kawasan Sukarno Hatta, Kawasan Taman Kyai Langgeng, Kawasan sentra perekonomian Lembah Tidar, Kawasan sekitar Aloon – aloon.

6. Perencanaan Pembangunan

Dalam rentang waktu lima tahun terakhir, secara umum kinerja perencanaan pembangunan daerah telah berhasil meningkatkan kinerja perencanaan baik perencanaan tahunan, lima tahunan, dan juga jangka panjang (20 tahun). Peran serta masyarakat dalam perencanaan pembangunan di semua tingkatan - kelurahan, kecamatan hingga kota - meningkat dengan presensi rata-rata mencapai 70 %. Pelaksanaan Musrenbang tahunan telah dilaksanakan secara tepat waktu. Tingkat

kelurahan bulan Januari, Kecamatan bulan Pebruari, dan kota bulan Maret dalam setiap tahunnya. Kualitas penyusunan Renja SKPD meningkat dengan sebagai hasil sinkronisasi program kegiatan pada Forum Gabungan SKPD bidang Kesehatan, Prasarana Wilayah, serta Ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu juga telah tersedia Sistem Informasi RKPD dan Renja SKPD.

Pada perencanaan bidang ekonomi, hasil kinerja lima tahun terakhir dapat disampaikan sebagai berikut: (1) Meningkatnya koordinasi dan sinkronisasi perencanaan bidang Ekonomi di Kota Magelang yang meliputi urusan wajib Pertanian, Tenaga Kerja, Transmigrasi, Koperasi dan Usaha Kecil, Industri, Perdagangan, dan Penanaman Modal; (2) Tersedianya dokumen perencanaan pembangunan daerah bidang perekonomian; (3) Terimplementasikannya hasil perencanaan Bidang Perekonomian; (4) Meningkatnya fasilitasi dan pembinaan terkait perencanaan pembangunan pada bidang perekonomian (FEDEP).

Pada perencanaan bidang sosial budaya, capaian dalam lima tahun terakhir dapat disebutkan antara lain: (1) Meningkatnya koordinasi dan sinkronisasi perencanaan bidang Sosial Budaya di Kota Magelang yang meliputi urusan wajib Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri, Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera, Kesehatan, Kebudayaan, Pariwisata, Pendidikan, Pemuda dan olah raga, Kependudukan dan catatan sipil, Pemberdayaan Perempuan, Pemerdayaan Masyarakat, dan Sosial; (2) Tersedianya dokumen perencanaan pembangunan daerah bidang Sosial Budaya; (3) Meningkatnya implementasi hasil perencanaan Bidang Sosial Budaya; dan (4) Meningkatnya fasilitasi dan pembinaan terkait perencanaan pembangunan pada bidang Sosial Budaya.

Pada perencanaan bidang Fisik Prasarana, capaian kinerjanya dalam lima tahun terakhir adalah: (1) Meningkatnya koordinasi dan sinkronisasi perencanaan bidang Fisik Prasarana di Kota Magelang yang meliputi urusan wajib urusan Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, Perumahan, Perhubungan, Komunikasi dan Informatika serta Lingkungan Hidup; (2) Tersedianya dokumen perencanaan pembangunan daerah bidang Fisik Prasarana: Master plan dan DED Kawasan Gor Samapta, Master Plan Kawasan Sidotopo, Master Plan Kawasan Aloo-aloon; (3) Terimplementasi hasil perencanaan Bidang Fisik Prasarana: Master plan dan DED Kawasan Gor Samapta, Master Plan Kawasan Sidotopo, Master Plan Kawasan Aloon-aloon; (4) Tersedianya dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Magelang sesuai dengan UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang; (5)

Terbentuknya tim BKPRD Kota Magelang dalam upaya peningkatan pengendalian pemanfaatan ruang; dan (6) Meningkatnya fasilitasi dan pembinaan terkait perencanaan pembangunan pada bidang Fisik Prasarana.

7. Perhubungan

Meningkatnya jumlah penduduk kota akan disertai dengan penambahan jumlah sarana angkutan darat baik angkutan publik yaitu kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat, serta angkutan umum, menuntut ketersediaan prasarana perhubungan jalan yang memadai untuk pengangkutan barang dan jasa baik dalam kota maupun ke luar kota. Tantangan yang dihadapi dalam sarana dan prasarana perhubungan darat adalah bagaimana memfasilitasi kebutuhan angkutan publik melalui penyebaran jalur-jalur angkutan dan peningkatan serta pembangunan prasarana jalan. Prasarana perhubungan darat yang ada di Kota Magelang menempati posisi yang sangat strategis dalam mendukung skenario pengembangan kota, yaitu penyebaran keramaian di seluruh sudut kota. Upaya peningkatan prasarana perhubungan darat pada kawasan perbatasan telah lama dirintis yang dirasakan pada tercapainya keseimbangan pertumbuhan ekonomi pada kawasan perbatasan.

Kondisi aspek sarana perhubungan pada saat ini dapat dicerminkan dari keberadaan sarana transportasi yang terdiri dari terminal dan sarana angkutan publik. Untuk sarana terminal keberadaan terminal Tidar yang berlokasi di Jalan Soekarno-Hatta merupakan sarana tempat perpindahan moda angkutan dari luar kota ke angkutan dalam kota atau dari luar kota ke angkutan perdesaan. Pelayanan yang diberikan dari terminal tersebut adalah untuk angkutan publik antar kota dengan tujuan utama adalah Kota Semarang, Jogjakarta, Purwokerto, sedangkan kota-kota lain yang menjadi tujuan adalah Purworejo, Salaman, Salatiga, Wonosobo, Temanggung, Parakan. Kota-kota diluar Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi tujuan adalah Jakarta, Surabaya, Bandung, Bogor, Denpasar, serta beberapa kota di Pulau Sumatra. Jangkauan pelayanannya selain mencakup warga Kota Magelang juga warga dari Wilayah sekitar, sehingga ke depan untuk peningkatan kelas atau type terminal Tidar tersebut harus menjadi perhatian.

Selain terminal Tidar yang merupakan terminal induk Kota Magelang, sarana perhubungan darat yang lain adalah sub terminal. Saat ini terdapat 2 (dua) sub terminal yaitu sub terminal Kebonpolo dan sub terminal Rejomulyo. Meski demikian, selain kedua sub terminal tersebut, juga terdapat beberapa

tempat yang dimanfaatkan sebagai pergantian moda angkutan, baik antar jalur dalam kota, maupun antara angkutan perdesaan dan angkutan perkotaan. Tempat-tempat itu adalah di kawasan Canguk, Shopping Center, Jalan Alibasah Sentotprawirodirjo, Jalan Sudirman, dan Sambung.

Keberadaan "sub terminal" di luar dua sub terminal tersebut memunculkan permasalahan tentang kepentingan perencanaan ulang sehingga sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam manajemen/ pengelolaan transportasi perkotaan. Pada waktu yang akan datang sub terminal yang harus dibangun adalah sub terminal di lokasi Jalan Alibasah Sentotprawirodirjo dan di lokasi Kawasan Canguk. Kedua sub terminal tersebut direncanakan memfasilitasi perpindahan moda angkutan umum dari daerah Bandongan dan Tegalrejo. Sedangkan perpindahan moda angkutan di lokasi Shopping Center dapat dirancang bersamaan dengan peningkatan fasilitas perdagangan di lokasi tersebut. Untuk sub terminal Kebonpolo dapat direncanakan secara terpadu apabila di kawasan itu dibangun fasilitas perdagangan modern.

8. Lingkungan Hidup

Kota Magelang memiliki keterbatasan sumber daya alam sehingga anugrah lingkungan yang bersih dan sehat harus terus dijaga. Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup saat ini merupakan salah satu hal penting karena salah satu tujuan pembangunan abad melenium atau *Millenium Development Goals* (MDGs) 2015 adalah memastikan keberlanjutan Lingkungan hidup. Lingkungan juga merupakan tempat bagi kelangsungan kehidupan makhluk yang didalamnya terdapat air, tanah, dan udara harus bersih atau paling tidak berada pada ambang batas minimal pengaruh pencemaran sehingga tidak mempengaruhi kesehatan dan aktifitas masyarakat.

Berbagai persoalan yang akan dihadapi oleh kota Magelang dimasa yang akan datang yang berhubungan dengan lingkungan hidup adalah yaitu penyediaan air bersih, sanitasi, persoalan limbah kota yaitu sampah padat, limbah cair, dan polusi udara juga akan semakin meningkat.

Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat kota Magelang mencapai 233 m³ per hari. Melihat begitu besar jumlah sampah yang dihasilkan maka menjadikan pemikiran bersama bagi kita untuk mengantisipasi sejak kini karena apabila tidak direncanakan dan dikendalikan mulai saat ini akan

menjadi permasalahan yang cukup besar bagi Pemerintah Kota Magelang di masa yang akan datang. Terlebih lagi lahan TPA dengan luas yang terbatas yaitu $\pm 6,5$ ha dan berada di wilayah Kabupaten Magelang yang semakin lama akan semakin penuh dan kapasitasnya terbatas (habis masa pakai). Demikian pula adanya Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 yang mengamanatkan Pemerintah Daerah harus menutup tempat pemrosesan akhir sampah yang menggunakan sistem pembuangan terbuka paling lama 5 (lima) tahun terhitung sejak berlakunya undang-undang ini. Karena itu pengelolaan sampah yang dilakukan dimulai dari sumber dengan sistem 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) perlu digalakkan. Pola pengelolaan sampah seperti ini akan berdampak positif, bukan hanya perbaikan lingkungan dan reduksi gas metan, namun juga membuka lapangan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Berbagai penelitian dan pengembangan serta penerapan teknologi persampahan perlu untuk terus dilakukan dan dikembangkan. Demikian pula kerjasama antar daerah terutama dengan Pemerintah Kabupaten Magelang perlu ditingkatkan dan diwujudkan terutama untuk pembangunan TPA skala regional (TERPADU).

Jenis Industri di Kota Magelang terdiri dari Industri kecil dan sedang. Jumlah industri kecil di Kota Magelang pada tahun 2008 mencapai 1.744 buah dan jumlah Industri sedang 16 buah. Kegiatan Industri disamping menghasilkan limbah cair juga menghasilkan limbah padat dan polusi udara. Limbah cair yang dihasilkan dari limbah industri perlu dipantau sebagai langkah pengendalian pencemaran karena dengan bertambahnya kegiatan industri maka jumlah limbah yang dihasilkan dan berpotensi terhadap pencemaran lingkungan juga akan bertambah, terlebih lagi sebagian besar industri yang berada di Kota Magelang belum memiliki Instalasi Pengolahan Limbah (IPAL).

Pencemaran udara di Kota Magelang di sebabkan oleh aktifitas kegiatan industri dan transportasi. Pencemaran berupa emisi gas ke udara pencemar CO, CO₂, SO₂, NO₂, debu dan partikel, serta kebisingan. Secara umum dari hasil pemeriksaan laboratorium berdasarkan pengamatan diberbagai titik dikota Magelang pada tiga tahun terakhir (2006 - 2008) dari semua parameter yang ada dari tahun ke tahun mengalami kenaikan walaupun masih dibawah ambang batas baku mutu. Sedangkan tingkat kebisingan di Kota Magelang di beberapa titik pengamatan telah melampaui ambang batas yang ada yaitu diatas 70 dBA.

Untuk membuat lingkungan yang nyaman perlu adanya Ruang terbuka hijau Kota. Proporsi ruang terbuka hijau tersebut mencakup 20% Ruang Terbuka Hijau Publik dan 10% Ruang Terbuka Hijau Privat. Proporsi RTH kota Magelang saat ini masih jauh dari harapan kita semua karena hanya sekitar 13 %. Penyumbang terbesar RTH tersebut adalah gunung Tidar yaitu 73, 74 Ha. Gunung Tidar merupakan salah satu kawasan lindung dan ditetapkan oleh propinsi Jawa Tengah sebagai kawasan lindung diluar kawasan hutan yang secara fisiografi seperti hutan lindung, sehingga keberadaannya harus dilindungi dan dipertahankan. Dengan melihat kondisi RTH tersebut, masih ada pekerjaan bagi pemerintah Kota Magelang untuk memenuhi amanat Undang–undang No. 26 Tahun 2006 tentang Penataan Ruang yaitu untuk mencapai angka 30 %.

Kendala yang dihadapi dalam memenuhi ketentuan proporsi Ruang Terbuka Hijau Privat karena menyangkut kepentingan kepemilikan lahan. Oleh karena itu, kebijakan pengelolaan ruang terbuka hijau publik yang telah ada penting untuk diutamakan.

9. Pertanian

Desentralisasi sistem pemerintahan membawa konsekuensi dalam pengelolaan daerah dalam bidang manajemen pertanahan. Pemerintah daerah harus memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola urusan pertanahan, yang meliputi inventarisasi dan pendaftaran tanah, pengaturan tanah dan pembangunan properti, penggunaan lahan dan konservasi, retribusi dan pajak tanah, serta penyelesaian konflik-konflik yang menyangkut penggunaan dan kepemilikan tanah. Dalam bidang Pertanian yang merupakan salah satu sumber daya alam yang harus dijaga dan ditata karena mempunyai nilai strategis dalam tatanan kehidupan manusia bersosial dan bernegara, terutama dalam kaitannya dengan fungsi lindung maupun budidaya sesuai RTRW.

Luas wilayah Kota Magelang terbatas yaitu seluas 18.12 km². Sesuai dengan karakteristik Kota Magelang yang merupakan kawasan perkotaan, peruntukan lahannya didominasi pekarangan/lahan untuk bangunan dan halaman sebesar 73,08%. Sedangkan luas areal sawah di Kota Magelang yang merupakan sawah dengan pengairan teknis hanya seluas 211,7336 Ha atau 11,68 % dari luas. Permasalahan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian akan terjadi dan akan ada kecenderungan untuk berubah karena terbatasnya lahan. Kecenderungan pertumbuhan dan perkembangan pembangunan fisik sarana dan prasarana perkotaan termasuk permukiman,

menyebabkan berkurangnya lahan pertanian. Lahan potensi pertanian yang cenderung semakin sempit antara lain ditunjukkan dengan penurunan luas potensi tanah sawah di Kota Magelang. Jumlah perubahan status tanah yang tercatat di BPN pada tahun 2008 tercatat bahwa luas 38.015 m² berupa (sawah, Kebun campur, Tegalan) berubah menjadi 36.480 m² untuk rumah dan kegiatan bisnis. Apabila tahun 2004 luas lahan sawah masih sebesar 219,070 hektar, maka pada tahun berikutnya berturut-turut menjadi 214,460 hektar (2005), 213,985 hektar (2006), 213,085 hektar (2007), dan 211,733 hektar (2008). Permasalahan yang timbul di bidang pertanahan adalah:

- a. Kepemilikan lahan yang dimiliki oleh masyarakat sendiri sehingga sulit dalam pengendalian;
- b. Terbatasnya ketersediaan lahan yang akan dijadikan dan ditetapkan sebagai lahan sawah berkelanjutan sebagai penopang ketersediaan pangan baik tingkat propinsi maupun nasional; dan
- c. Perlu adanya insentif dan desinsentif dibidang pertanahan.

10. Kependudukan dan Catatan Sipil

Kependudukan dan Catatan Sipil meliputi 3 proses, yaitu: pendaftaran penduduk, pencatatan sipil dan pengelolaan informasi kependudukan. Pendaftaran penduduk dengan produk Kartu Keluarga (KK), Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan surat keterangan kependudukan. Pencatatan sipil dengan produk akte kelahiran, akte kematian, akte perkawinan, akte pengangkatan anak dan akte pengakuan/ pengesahan anak. Pengelolaan informasi kependudukan dengan produk data/ informasi kependudukan yang berupa olahan proses dari pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil.

Penggunaan SIAK (Sistem Informasi Administrasi Kependudukan) sebagai pengganti SIMDUK (Sistem Informasi Kependudukan) diharapkan mampu menjamin kualitas keamanan dalam penerbitan dokumen kependudukan. Selain penyediaan SIAK, pelaksanaan administrasi kependudukan juga perlu didukung oleh aparat dengan SDM yang berkualitas dan prosedur pengurusan yang memberikan kemudahan bagi masyarakat. Hal ini mengingat pentingnya dokumen administrasi kependudukan dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini dan masih kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan hal tersebut.

Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil di tahun 2009 jumlah akte kelahiran sebanyak 3.179, jumlah kematian sebanyak 124. Akte perkawinan tercatat 118 buah, dan akte perceraian 6 buah. Pencetakan KTP sebanyak

28.987 buah dan KK sebanyak 15.269 buah. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.42
Realisasi Pencetakan Pelayanan Kependudukan dan Catatan Sipil (2005-2009)

Tahun	KTP	KK	Akta Lahir	Akta Mati	Akta Kawin	Akta Cerai
2009	28.987	15.269	3.179	124	118	6
2008	29.876	16.663	3.860	60	157	23
2007	28.363	19.481	3.415	75	151	14
2006	23.603	9.795	3.287	78	160	12
2005	28.498	11.054	3.110	72	170	25

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Magelang, 2005-2009

Sesuai dengan Perda Kota Magelang No. 10/ 2008 untuk pengurusan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil, seperti pembuatan akta kelahiran yang tidak dipungut biaya.

11. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa 51,06% penduduk Kota Magelang di tahun 2008 adalah perempuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah laki-laki dan perempuan di Kota Magelang di tahun 2008 nyaris seimbang. Namun kesenjangan gender masih terjadi di berbagai sektor pembangunan, hal ini lebih karena aspek psiko-sosio-kultural, yang masih menganggap derajat laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Keadaan tersebut menghambat keterlibatan perempuan dalam berperan aktif dalam pembangunan dan dalam memperoleh segala bentuk pelayanan dasar manusia.

Kesetaraan gender selain berdampak pada perempuan secara tidak langsung juga berdampak bagi anak. Hal ini mengingat sangat erat kaitannya antara perempuan sebagai ibu yang merupakan pendidik bagi anak. Pembangunan dan pemberdayaan perempuan juga sangat berdampak pada derajat kesehatan dan tingkat kesejahteraan keluarga mengingat besarnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan di dalam suatu rumah tangga.

Pembangunan perempuan dalam rangka peningkatan kesetaraan gender digambarkan melalui Indeks Pembangunan Gender (IPG) atau Gender-related Development Index (GDI) di Kota Magelang pada tahun 2007 dilihat dari komposisi pendidikan, kesehatan dan ekonomi adalah sebesar 71,7. Sedangkan pemberdayaan perempuan yang menitikberatkan pada partisipasi perempuan di bidang ekonomi, politik dan pengambilan keputusan digambarkan melalui Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) atau Gender

Empowerment Measurement (GEM). Di Kota Magelang IDG atau GEM pada tahun 2007 adalah sebesar 75,0.

Sampai dengan tahun 2009 telah tersedia lembaga-lembaga antara lain P2TP2A, WCC, Tesa 129, dan Obama untuk menangani kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Sosialisasi dalam rangka menurunkan angka kekerasan terhadap perempuan dan anak telah dilakukan dengan penerbitan bulletin pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, serta pembuatan film sosialisasi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Dalam pelaksanaan pembangunan gender, Kota Magelang telah mendapatkan penghargaan Parahita Ekapraya Tingkat Pratama pada tahun 2006 dan sejak tahun 2007 sampai tahun 2009 mendapatkan penghargaan Parahita Ekapraya Tingkat Utama. Hal yang menunjukkan bahwa di Kota Magelang pembangunan gender telah mendapatkan perhatian dan telah menunjukkan hasil nyata dalam pelaksanaannya.

12. Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera

Laju pertumbuhan penduduk di Kota Magelang, seperti yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, terus mengalami peningkatan secara cepat dari tahun 2007 sampai tahun 2008. Namun angka tersebut terkoreksi tajam di tahun 2009. Penurunan laju pertumbuhan penduduk di tahun 2009 antara lain merupakan dampak dari keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana.

Hal ini menunjukkan arti pentingnya pengendalian angka laju pertumbuhan penduduk, mengingat hal tersebut berimplikasi pada penyediaan dan pemenuhan sarana kebutuhan dasar manusia. Dengan pengendalian laju pertumbuhan maka diharapkan selain akan terwujud keluarga kecil yang sehat dan sejahtera di Kota Magelang juga tercipta pemenuhan pelayanan dasar manusia dalam segala aspeknya, serta tertanganinya masalah-masalah sosial secara memadai.

Di lain pihak, tingkat partisipasi peserta Program Keluarga Berencana di Kota Magelang juga mengalami penurunan sekitar 0,4%. Secara keseluruhan pada tahun 2008 terdapat 15.135 peserta program KB sedangkan pada tahun 2007 sebanyak 15.198 peserta. Jumlah tersebut terdiri dari 70,74% peserta KB dengan metode kontrasepsi hormonal dan sekitar 29,27% KB dengan metode non hormonal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Magelang lebih nyaman menggunakan metode

kontrasepsi hormonal. Peningkatan terjadi pada peserta KB aktif mandiri dari 14.003 peserta pada tahun 2007 menjadi 14.133 peserta pada tahun 2008 (terjadi peningkatan sekitar 0,93%).

13. Sosial

Pengentasan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial merupakan salah satu fokus pembangunan daerah di Kota Magelang hingga saat ini. Program-program yang telah dilaksanakan dalam rangka peningkatan perlindungan sosial terhadap penyandang PMKS belum dapat menghilangkan angka PMKS secara keseluruhan, namun telah menunjukkan perkembangan ke arah yang positif. Hal tersebut dilihat dari penurunan jumlah penyandang PMKS dari 17.056 jiwa di tahun 2008 menjadi 14.362 jiwa di tahun 2009. Jumlah penanganan PMKS pada tahun 2008 sebesar 1.028 jiwa dan pada tahun 2009 sebanyak 535 jiwa.

Data PMKS di tahun 2008 tercatat Anak Balita Terlantar 70 orang, anak terlantar 493 orang, anak korban tindak kekerasan 6 orang, anak nakal 38 orang, anak yang mengalami masalah hukum 1 orang, anak jalanan 338 orang, anak cacat 178 orang, wanita rawan sosial ekonomi 805 orang, wanita korban tindak kekerasan/ diperlakukan salah 48 orang, lanjut usia terlantar 657 orang, penyandang cacat 297 orang, penyandang cacat bekas penderita penyakit kronis 217 orang, tuna susila 7 orang, pengemis 36 orang, gelandangan 5 orang, bekas narapidana/ eks napi 79 orang, pekerja migran bermasalah 1 orang, korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) 14 orang, keluarga fakir miskin 9.190 orang dalam 3.702 KK, keluarga berumah tak layak huni 1.879 orang dalam 597 KK, keluarga bermasalah sosial psikologis 24 orang dalam 19 KK, keluarga rentan 205 orang dalam 75 KK, korban bencana alam 36 jiwa dalam 16 KK dan korban bencana sosial 10 jiwa dalam 6 KK.

Diperlukan kebersamaan dari semua pihak untuk mengurangi angka PMKS. Selain peran pemerintah daerah, keterlibatan masyarakat baik secara langsung maupun melalui kelompok-kelompok masyarakat akan membuahkan hasil yang maksimal. Bentuk kepedulian berbagai pihak ditunjukkan melalui terdapatnya 8 panti dan 36 organisasi dengan 362 jumlah anggota Karang Taruna di Kota Magelang.

Pada umumnya dalam upaya peningkatan perlindungan sosial di Kota Magelang terjadi perkembangan yang relatif positif. Ini ditandai dengan adanya kecenderungan penurunan jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang mencapai 9,98 % pada tahun 2009

dibandingkan tahun 2008. Semula PMKS di Kota Magelang berjumlah 21.160 (meliputi 17.922 jiwa dan 3.238 KK) menurun menjadi 19.048 (terdiri dari 14.633 jiwa dan 4.415 KK). Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.43
Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)
di Kota Magelang Tahun 2009

No	Jenis PMKS	Jiwa		Jumlah	KK
		L	P		
1	2	3	4	5	6
1	Anak Balita Terlantar (ABT)	30	40	70	-
2	Anak Terlantar (AT)	263	230	493	-
3	Anak yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan (AKTK)	4	2	6	-
4	a. Anak Nakal (AN)	24	14	38	-
	b. Anak yang Mengalami Masalah Hukum (AMH)	1	0	1	-
5	Anak Jalanan (AJ)	338	0	338	-
6	Anak Cacat (AC)	0	0	0	-
	a. Cacat Tubuh (CT)	49	2	51	-
	b. Cacat Rungu Wicara (CRW)	14	10	24	-
	c. Cacat Netra (CN)	7	9	16	-
	d. Cacat Mental Reterdasi (CMR)	25	21	46	-
	e. Cacat Mental eks Psikotik	6	7	13	-
	f. Cacat Ganda (CG)	18	10	28	-
7	Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)	0	805	805	-
8	Wanita yang menjadi Korban Tindak Kekerasan/Diperlakukan Salah (WKTK)	0	48	48	-
9	Lanjut Usia Telantar (LUT)	234	423	657	-
10	Lanjut usia yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan (LUTK)	0	0	0	-
11	Penyandang Cacat (PACA)	0	0	0	-
	a. Cacat Tubuh (CT)	87	59	146	-
	b. Cacat Rungu Wicara (CRW)	17	18	35	-
	c. Cacat Netra (CN)	3	7	10	-
	d. Cacat Mental Reterdasi (CMR)	24	18	42	-
	e. Cacat Mental eks Psikotik	32	20	52	-
	f. Cacat Ganda (CG)	7	5	12	-
12	a. Penyandang Cacat Bekas Penderita Penyakit Kronis (PACABK)	104	113	217	-
	b. Penyandang Cacat Bekas Penderita Penyakit Kronis (Eks Kusta)	0	0	0	-
13	Penyandang HIV/AIDS	0	0	0	-
14	Tuna Susila (TS)	0	7	7	-
15	Pengemis	4	32	36	-
16	Gelandangan	5	0	5	-
17	Bekas Narapidana (eks napi)	65	14	79	-
18	Pekerja Migran Bermasalah (PMB)	1	0	0	-
19	Korban Penyalahgunaan NAPZA	14	0	14	-
20	Keluarga Fakir Miskin (KFM)	4,306	4,884	9190	3,702
21	Keluarga Berumah Tak Layak Huni	896	983	1879	597
22	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	13	11	24	19
23	Keluarga Rentan	97	108	205	75
24	Komunitas Adat Tertinggal (KAT)	0	0	0	-
25	Korban Bencana Alam (KBA)	20	16	36	16
26	Korban Bencana Sosial (KBS)	5	5	10	6
Jumlah		6,713	7,921	14,633	4,415

Sumber; Disnakertransos Kota Magelang, 2009.

Dari sejumlah PMKS tersebut di atas yang telah bisa, mampu, dan bersedia ditampung dalam panti-panti sosial di Kota Magelang, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun organisasi kemasyarakatan termasuk lembaga agama, tercatat sejumlah 369 jiwa atau sebanyak 2.52 persen sebagaimana terlihat pada sajian tabel di bawah ini:

Tabel II.44
PMKS Yang Ditampung Dalam Panti-Panti Sosial di Kota Magelang

No	Nama Panti	L	P	Jumlah
1	Panti Asuhan Kumuda Putera/Puteri	70	72	140
2	Panti Asuhan Wisma Harapan Kristen	14	16	30
3	Panti Jompo Palereman Kristen	-	27	27
4	Yayasan Budi Asih	10	12	22
5	YPPALB	12	13	25
6	YBMAB	14	6	20
7	Panti Asuhan Yatim Piatu dan Fuquro Arrahman	17	26	43
8	Panti Palereman Adi Mulyo	27	18	45
9	PA Muhammadiyah	-	17	17
	Jumlah	164	205	369

Sumber: Daerah Dalam Angka Kota Magelang, 2009

Disamping penyediaan fasilitas pelayanan dan rehabilitasi di panti-panti tersebut, dalam proses penyelenggaraan perlindungan kesejahteraan sosial sangat diperlukan dukungan dan partisipasi dari masyarakat. Peran serta masyarakat sebagai pekerja sosial sangat mendukung tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan program-program pembangunan sosial di lapangan. Data Disnakertransos Kota Magelang menyebutkan terdapat sejumlah 36 kader karang taruna dengan anggota 362 orang di tingkat kelurahan yang berperan dalam membantu atau mendampingi para petugas teknis/fungsional sosial.

Dalam penanganan terhadap PMKS baik yang bersifat preventif, kuratif maupun rehabilitatif semestinya ke depannya dilaksanakan secara lebih profesional dan tepat sasaran. Masyarakat beserta organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dilibatkan secara penuh dalam proses penanganan ini melalui wadah suatu jaringan kemitraan sosial. Solidaritas dan kesetiakwanan sosial juga digalang melalui kemitraan dengan dunia usaha yang dipandang telah mampu melakukan kegiatan-kegiatan sosial dengan cara memberi insentif yang memadai bagi mereka yang telah berhasil mengentaskan PMKS ke tingkat kualitas hidup yang lebih baik.

14. Ketenagakerjaan

Penduduk berumur 15 tahun ke atas (penduduk usia kerja) menurut kegiatan utama di Kota Magelang pada Agustus 2009 tercatat sebanyak

105.559 orang. Dari kelompok usia kerja tersebut sebanyak 65.970 orang tergolong dalam angkatan kerja. Penduduk yang tergolong angkatan kerja adalah kelompok orang yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan (pengangguran), mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan sudah diterima kerja tetapi belum mulai bekerja.

Penerapan norma ketenagakerjaan dan jaminan sosial tenaga kerja sangat terkait dengan hasil perhitungan atas rasio keberadaan jumlah perusahaan yang menerapkan norma kerja terhadap jumlah perusahaan yang ada di Kota Magelang. Penerapan norma ketenagakerjaan, jaminan sosial tenaga kerja selalu meningkat, yaitu dari sekitar 68% pada tahun 2007, meningkat menjadi sebesar 69% sebesar pada tahun 2008, dan meningkat lagi menjadi sekitar 70% pada tahun 2009.

Di lain pihak, indikator keselamatan dan perlindungan yang merupakan rasio antara jumlah perusahaan yang menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan jumlah perusahaan yang ada di Kota Magelang, menunjukkan bahwa capaian kinerja untuk indikator keselamatan kerja di Kota Magelang dari tahun 2007 hingga 2009 berturut-turut adalah sebesar 17% pada tahun 2007, sebesar 19% tahun 2008, dan pada tahun 2009 naik menjadi sebesar 20%.

Jumlah perusahaan yang ada di Kota Magelang baik kategori Perusahaan Kecil, Perusahaan Menengah/Sedang hingga Perusahaan Besar, pada tahun 2007 dan 2008 jumlah perusahaan yang ada sebanyak 269 perusahaan, sedangkan pada tahun 2009 menurun sekitar 11 perusahaan, sehingga menjadi sejumlah 256 perusahaan.

Pada bidang pembinaan ketenagakerjaan juga belum memadai karena kurangnya fasilitas BLK yang ada. Bahkan, fasilitas BLK yang menjadi tempat pelatihan juga belum dimiliki oleh Kota Magelang. Akibatnya, 5.694 orang pengangguran terbuka (atau 3.426 orang pencari kerja) hanya dapat ditampung pada bidang jasa (sopir) dan PNS. Meskipun Disnakertransos telah melaksanakan 2 pola pembinaan (pola pembinaan berdasarkan permintaan pasar/ kompetensi dan pola pembinaan berdasarkan kebutuhan masyarakat), faktanya pelatihan menyetir yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Di Kota Magelang sendiri tidak banyak industri yang ada. Tercatat hanya beberapa industri: sabun colek, plastik, jasa keuangan, industri rumah tangga. Peluang kerja sama dengan industri karoseri besar seperti New Armada tampaknya belum terjadi secara baik.

Program wirausaha baru yang dilaksanakan oleh Disnakertransos dan diperuntukkan bagi lulusan SMA dan S1/D3 dengan kemampuan 50-60/tahun (20 di antaranya adalah sarjana) harus bisa ditingkatkan dengan orientasi kewirausahaan yang lebih ekspansif, dikembangkan dari kekuatan lokal, dan mampu diserap pasar secara lebih luas sehingga mampu memberikan peluang pekerjaan bagi pengangguran lainnya.

14. Koperasi dan Usaha Kecil Menengah

Unit usaha kecil dan menengah merupakan satu alternatif bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan modal dan teknologi. Kelompok ini lebih memiliki keluwesan adaptasi terhadap perubahan-perubahan yang bersifat fluktuatif. Jumlahnya yang besar sebagai ekonomi rakyat sangat diharapkan mampu menggerakkan potensi sektor swasta dalam perekonomian sekaligus menyerap tenaga kerja yang banyak.

Di Kota Magelang, hampir semua bentuk usaha ekonomi masyarakat termasuk golongan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Pada tahun 2006 di kelompok industri kecil menengah tercatat ada 1.688 unit yang menyerap 8.223 tenaga kerja. Sementara di kelompok usaha-usaha lain belum dihitung jumlahnya.

Jumlah UMKM yang mendapat binaan Pemerintah Kota Magelang sampai dengan tahun 2006 melalui Kantor Pelayanan Koperasi dan UKM sebanyak 324 unit, sedangkan jumlah yang lain berkembang dengan sendirinya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1998 tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil pasal 2 ayat (1) yang berbunyi "Pembinaan dan pengembangan usaha kecil dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Dari jumlah tersebut tercatat perkembangan asset dari tahun 2004 sebesar Rp 37,164 milyar menjadi Rp 42,078 milyar di tahun 2005 dan Rp 54,424 milyar di tahun 2006. Omzet yang dihasilkanpun signifikan meningkat dari Rp 44,872 milyar di tahun 2004 menjadi Rp 67,555 milyar di tahun 2005 dan Rp 78,762 milyar di tahun 2006.

Koperasi berperan menyatukan kelompok-kelompok usaha tersebut sebagai fungsi kerjasama kekeluargaan dan saling menguntungkan, baik pada kelompok masyarakat usaha maupun masyarakat non usaha yang bersama-sama membentuk suatu usaha.

Koperasi di Kota Magelang dari tahun ke tahun terus berkembang. Di tahun 2006 tercatat sebanyak 196 unit dengan jumlah anggota 26.125 orang, asset Rp 58,773 milyar, omzet Rp 84,332 milyar dan SHU (Sisa Hasil Usaha) Rp 3,615 milyar.

Jenis koperasi terdiri dari Unit Simpan Pinjam sebanyak 111 unit, Unit Pemasaran/pertokoan 41 unit dan Unit Konsumsi 1 unit, sisanya 43 unit merupakan gabungan dari jenis-jenis tersebut.

Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki potensi yang besar dan strategis dalam meningkatkan aktivitas perekonomian daerah, hal ini terbukti dengan ketahanan UMKM terhadap gejolak krisis ekonomi dan krisis keuangan global. Jumlah UMKM di Kota Magelang terus bertambah seiring dengan pengembangan usaha ekonomi rakyat semakin merebak di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Perkembangan yang positif ini dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel II.45
Perkembangan Jumlah Koperasi dan Anggotanya Tahun 2005-2009

Uraian	Tahun									
	2005		2006		2007		2008		2009	
Total Koperasi	191		196		196		205 unit		214 unit	
Jml Koperasi wanita	4		4		4		4 unit		6 unit	
Jenis Kelamin	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Jml Anggota	18.606	9.213	16.917	9208	16.345	9.200	18.481	7.748	19.475	9.700
Jml Pengurus	383	190	400	188	400	188	460	155	472	170

Sumber: Diskoperindag Kota Magelang, 2010

Tabel II.46
Perkembangan Jumlah UMKM di Kota Magelang Tahun 2005-2009

Uraian	Tahun									
	2005		2006		2007		2008		2009	
Jml Kelompok UMKM	3		3		3		90 klp		120 klp	
Jml Kelompok UMKM Wanita							25 klp		42 klp	
Jumlah Anggota	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
							729	1.065	1.167	1.329
Total Anggota							1.794		2.496	

Sumber: Diskoperindag Kota Magelang, 2010

Tabel II.47
Jumlah Sentra Usaha di Kota Magelang Tahun 2005-2009

Uraian	Tahun									
	2005		2006		2007		2008		2009	
Jml Sentra	11 sentra									
Jumlah Anggota	L	L	L	P	L	P	L	P	L	P
	515	515	515	646	515	646	515	646	535	684
Total Anggota	1.161		1.161		1.161		1.161		1.219	

Sumber: Diskoperindag Kota Magelang, 2010

15. Penanaman Modal

Faktor penting lain yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah adalah investasi, pada tahun 2005 nilai investasi di Kota Magelang mencapai Rp 43.698,83 juta. Untuk mencapai sasaran pertumbuhan ekonomi tersebut dibutuhkan investasi sebesar Rp. 282.101,10 juta, dengan proporsi sebesar Rp. 38.114,28 juta berasal dari Pemerintah serta Rp. 243.986,80 juta berasal dari masyarakat dan swasta.

Perkembangan investasi di Kota Magelang mengalami kenaikan yang cukup signifikan dalam 5 (lima) tahun terakhir (2005-2009) adalah sebagai berikut.

Tabel II.48
Perkembangan Jumlah Investasi di Kota Magelang (2005-2009)

No.	Tahun	Jumlah Investasi (Rp. 000)
(1)	(2)	(3)
1	2005	12,974,302.10
2	2006	21,058,228.93
3	2007	23,681,707.53
4	2008	42,222,885.48
5	2009	80,309,544.86

Sumber : Kantor PM Kota Magelang, diolah

Secara keseluruhan selama kurun waktu 2005-2010 dibutuhkan investasi rata-rata per tahun Rp 133.164,43 juta atas dasar harga konstan, guna mencapai pertumbuhan ekonomi rata-rata 4,77% dan ICOR sebesar 7,74%. Selama lima tahun ke depan, prediksi pertumbuhan ekonomi dan ICOR dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel II.49
Prediksi Pertumbuhan Ekonomi dan ICOR Kota Magelang Tahun 2005-2009

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	ICOR
(1)	(2)	(3)
2005	4,44	7,63
2006	4,73	7,09
2007	5,02	6,58
2008	5,32	6,12
2009	5,61	5,69
Rata-rata	5,17	6,40

Sumber : PDRB Kota Magelang, diolah

Dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi, maka kebutuhan investasi sebesar 33% atau Rp 141.493,28 juta per tahun, akan dipenuhi

oleh Pemerintah sebesar Rp 42.447,98 juta per tahun dan Swasta sebesar Rp 99.045.30 juta per tahun.

16. Kebudayaan

Kebudayaan adalah upaya manusia meningkatkan harkat dan jati diri di dalam kehidupan melalui perwujudan cipta, karsa dan karyanya. Tecermin melalui arsitektur, busana, boga, bahasa, adat istiadat, seni dan sebagainya. Jika ditilik dari sejarah dan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat, maka nilai-nilai luhur yang menjadi corak buda masyarakat Kota Magelang adalah religius-spiritualis dan nasionalisme. Dua nilai ini setidaknya dapat ditarik dari sejarah Borobudur, cerita raja Dyah Belitung, kisah Bukit Tidar dan tokoh sakti baik dalam versi pewayangan maupun versi Islam, serta sejarah Diponegoro hingga perkembangan Kota Magelang yang terkenal sebagai Kota Militer.

17. Kepemudaan dan Olahraga

Pemuda sebagai bagian dari penduduk yang merupakan aset pembangunan, terutama di bidang ekonomi, memerlukan langkah-langkah pendukung dalam pengembangannya. Tercatat pada tahun 2008, jumlah pemuda di Kota Magelang mencapai sekitar 43,8 persen dari total penduduk. Salah satu upaya pengembangan minat dan bakat pemuda adalah dengan menumbuhkembangkan budaya olahraga. Namun demikian, dalam catatan KONI Kota Magelang, terdapat 2.236 atlit yang ada di Kota Magelang dengan fasilitas yang masih "ala kadarnya" (menyewa dan memanfaatkan fasilitas sosial). Keterbatasan fasilitas akan sangat berpengaruh pada kualitas pencapaian prestasi atlit. Dengan kondisi ini sangat mungkin atlit akan mencari tempat lain yang lebih mampu mengembangkan bakat sang atlit. Apalagi ditambah dengan kurangnya jaminan hari depan bagi atlit yang berprestasi.

Pada aspek yang berbeda, kondisi kepemudaan lainnya adalah masih rendahnya kualitas pemuda, rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja pemuda, belum serasinya kebijakan kepemudaan di tingkat nasional dengan daerah, tingginya tingkat pengangguran terbuka pemuda dan maraknya masalah-masalah sosial di kalangan pemuda, seperti kriminalitas, premanisme, narkoba, psikotropika, zat adiktif (NAPZA). Hal ini menggambarkan bahwa peran dan partisipasi pemuda dalam pembangunan terutama yang berkaitan dengan kewirausahaan dan ketenagakerjaan masih memerlukan perhatian.

Dapat dicatat pula beberapa lembaga kepemudaan yang hidup dan berkembang di Kota Magelang antara lain: (a) KNPI, Komite Nasional Pemuda Indonesia; (b) Organisasi Kemasyarakatan Pemuda; (c) Lembaga Sosial Pemuda, Lembaga kepemudaan yang umumnya berbentuk Yayasan; (d) Organisasi Pemuda Partai Politik; (e) Organisasi Kemahasiswaan; (f) Praja Muda Karana (Pramuka); (g) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) tingkat SLTA; (h) Karang Taruna; (i) Organisasi Pemuda Kedaerahan; (j) Lembaga Pemuda Profesi; (k) Perkumpulan Pemuda di bidang Seni; (l) Klub Ilmuwan Muda; dan (m) Lembaga Pemuda Pencinta Alam.

18. Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri

Pemerintah berkewajiban untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat di wilayahnya. Pemenuhan rasa aman akan berdampak positif pada proses pembangunan di berbagai sektor. Rasa aman yang dibutuhkan masyarakat adalah rasa aman dari segala bentuk kerawanan dan masalah sosial berupa berbagai penyakit sosial serta rasa aman dari adanya bencana alam.

Kerjasama harmonis dari Satpol PP, Kesbangpol dan Linmas, Kepolisian dan SKPD terkait senantiasa digalang dalam rangka meminimalisir terjadinya berbagai penyakit masyarakat. 1.056 personil Linmas dan 49 personil Satpol PP diberdayakan untuk mengendalikan keamanan dan ketertiban. Dalam upayanya menciptakan iklim yang kondusif di wilayah Kota Magelang, selain dilakukan penegakan hukum dan penertiban melalui pelaksanaan operasi yustisi, juga dilakukan upaya pendekatan secara persuasif melalui pembinaan dan pemberdayaan secara konstruktif dengan melibatkan berbagai unsur elemen masyarakat.

Angka kriminalitas di Kota Magelang menurun drastis di tahun 2009. Krisis ekonomi karena kenaikan harga BBM yang terjadi di tahun 2006 menjadi salah satu pemicu peningkatan angka kriminalitas di tahun 2006. Angka yang secara gradual mengalami penurunan di tahun-tahun berikutnya merupakan indikasi dari keberhasilan masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi akibat dampak kenaikan BBM. Angka kriminalitas tersebut dapat ditekan hingga 12,47% di tahun 2009. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.50
Data Kriminalitas di Kota Magelang Tahun 2005-2009

NO	JENIS KRIMINAL	2005	2006	2007	2008	2009
1	Jumlah kasus narkoba		7	15	15	3
2	Jumlah kasus pembunuhan		2	0	0	0
3	Jumlah kejahatan seksual	0	0	0	0	0
4	Jumlah kasus penganiayaan		13	12	21	19
5	Jumlah kasus pencurian		70	86	75	60
6	Jumlah kasus penipuan		24	20	41	20
7	Jumlah kasus pemalsuan uang		1	1	0	1
8	Kriminal lain		56	60	68	45
8	Jumlah tindak kriminal 1 th		173	194	220	148
9	Jumlah penduduk		118,646	121,010	124,862	130,688
10	Angka kriminalitas (8/9)		0.00146	0.0016	0.0018	0.0011

Sumber: Polresta Magelang, 2005-2009

Tabel II.51
Jumlah Demo/Unjuk Rasa di Kota Magelang Tahun 2005-2009

NO	URAIAN	2005	2006	2007	2008	2009
1	JUMLAH UNJUK RASA	11	7	6	13	15

Sumber: Badan Kesbanglinmas Kota Magelang, 2009

Dalam hal penanggulangan bencana alam selain telah disiapkan petugas penanggulangan bencana yang terlatih, penyediaan sarana dan prasarana yang mencukupi, juga telah terbentuk SATLAK penanggulangan bencana yang terakhir ditetapkan dengan Keputusan Walikota Magelang Nomor 361/13/112 tahun 2010 tanggal 12 November 2010 perihal Pembentukan Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana dan Pengungsi Kota Magelang yang terdiri dari berbagai unsur baik dari pemerintah daerah, instansi vertikal, maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Tabel II.52
Jumlah Laporan Kejadian Bencana di Kota Magelang Tahun 2009-2010

Tahun	Laporan Kejadian Bencana	Kerugian Material (Rp)	Biaya Rehabilitasi (Rp)
2009	14	-	487.147.000,-
2010	12	125.250.000,-	-

Keterangan:

- Biaya Rehabilitasi berasal dari Pos Bantuan Tak Terduga APBD Kota Magelang
- Laporan kejadian tahun 2010 adalah s.d. 31 Agustus 2010

Sumber: Badan Kesbanglinmas Kota Magelang, 2009-2010

Hal lain yang sangat penting untuk diwaspadai dari waktu ke waktu adalah adanya ancaman terorisme, ancaman konflik yang bersifat SARA, dan bahaya laten lain dengan daya destruktif yang luas. Salah satu upaya pencegahan yang dilakukan adalah dengan pembentukan KOMINDA (Komunitas Intelijen Daerah) dan berbagai macam forum komunikasi antara lain Forum Komunikasi Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM), Forum Komunikasi Lintas Beragama (FKLB) dan Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI).

19. Otonomi Daerah, Pemerintahan Umum, Administrasi Keuangan Daerah, Perangkat Daerah, Kepegawaian dan Persandian

Reformasi politik membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan berpolitik di Kota Magelang. Terbitnya berbagai macam peraturan perundangan sebagai aturan main dalam percaturan politik telah disikapi oleh masyarakat Kota Magelang melalui pembentukan partai politik. Tercatat sebanyak 26 parpol sebagai peserta dalam Pemilu Legislatif tahun 2009.

Tabel II.53
Komposisi Anggota DPRD Kota Magelang Periode 2009 – 2014

Nama Partai	Jumlah Kursi
DEMOKRAT	7
PDIP	5
GOLKAR	3
PAN	3
PKS	2
PKB	2
PDS	1
PPP	1
PKPI	1

Sumber: KPU Kota Magelang, 2009

Pemilu yang terakhir dilaksanakan di Kota Magelang adalah Pemilukada yang dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2010 dengan diikuti oleh 4 pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota. Pemilukada Kota Magelang tahun 2010 dimenangkan oleh pasangan Walikota Ir. Sigit Widyonindhito, MM dan Wakil Walikota Joko Prasetyo yang diusung oleh PDIP dengan perolehan 27.170 suara atau sekitar 43,53% dari jumlah suara sah sebesar 62.419. Berdasarkan Keputusan Mendagri Nomor 131.33/481 Tahun 2010 tentang Pengesahan Pemberhentian dan Pengesahan Pengangkatan Walikota Magelang Provinsi Jawa Tengah dan Keputusan Mendagri Nomor 132.33/482 Tahun 2010 tentang Pengesahan

Pemberhentian dan Pengesahan Pengangkatan Wakil Walikota Magelang Provinsi Jawa Tengah maka pada tanggal 30 Agustus 2010 pasangan terpilih telah dilantik dan mulai menjalankan tugasnya.

Pada tataran akar rumput, kehidupan politik di Kota Magelang sangatlah kondusif dengan indikasi minimnya sengketa politik dan tidak adanya kerusuhan yang berhulu dari masalah politik. Adanya kelompok masyarakat yang enggan untuk menggunakan suaranya karena alasan tertentu (golput) masih merupakan fenomena yang perlu untuk diwaspadai dan disikapi secara bijak. Kunci utama dari permasalahan ini adalah adanya komitmen dari yang terpilih dalam memenuhi janji politiknya. Karenanya upaya persuasif dan penyebarluasan informasi secara komprehensif dan seimbang sangat perlu dilaksanakan sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Pada sisi yang lain, angka partisipasi politik rakyat tidaklah buruk. Partisipasi politik masyarakat Kota Magelang dalam memberikan hak suara pada penyelenggaraan pemilu bisa dilihat di bawah ini.

Tabel II.54
Jumlah Pemilih dan Jumlah Pemilih yang Menggunakan Hak Suaranya di Kota Magelang pada Pemilu Tahun 2008-2010

Pemilihan Umum	Jumlah Pemilih	Jumlah Pemilih yang Menggunakan Hak Suaranya	%
Pemilihan Gubernur 2008	93.260	63.940	68,56
Pemilihan Legislatif 2009	93.640	64.948	69,36
Pemilihan Presiden 2009	93.330	72.571	77,59
Pemilihan Kepala Daerah 2010	93.850	67.370	71,78

Sumber : KPU Kota Magelang, 2010

Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah mengamanatkan bahwa pembentukan perangkat Pemerintah Provinsi dan Kabupaten–Kota di seluruh Indonesia harus dengan pertimbangan rasional, efektif, efisien dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan daerah masing-masing. Pemerintah Kota Magelang pada tahun berikutnya telah mengesahkan dan sekaligus mengimplementasikan Peraturan Daerah yang mengatur Organisasi Perangkat Daerah. Dalam menjalankan roda pemerintahan, Kota Magelang didukung 46 Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan dengan kekuatan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 4.741 orang (Juli, 2010). Dari jumlah tersebut mempunyai kualifikasi pendidikan yang terdiri dari: SD/MI sebanyak 194 orang (4,09 %),

SMP/MTs sebanyak 228 orang (4,81 %), SMA/Sederajat 1002 orang (21,13 %), D-I sebanyak 50 orang (1,05 %), D-II sebanyak 426 orang (8,99 %), D-III sebanyak 563 orang (11,88), D-IV sebanyak 31 orang (0,65 %), S-1 sebanyak 2088 orang (44,04 %), S-2 sebanyak 158 orang (3,33 %) dan S-3 sebanyak 1 orang (0,02 %). Sedangkan berdasarkan Golongan PNS Kota Magelang terdiri dari Golongan I sebanyak 233 orang (4,91 %), Golongan II sebanyak 1.046 orang (22,06) orang, Golongan III sebanyak 2.127 orang (44,86 %) dan Golongan IV sebanyak 1.335 orang (28,16 %). Dari proporsi PNS berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki terlihat bahwa persentase terbesar adalah PNS Sarjana S-1, kemudian berturut-turut disusul yang berpendidikan SMA/ Sederajat, Diploma, SMP/MTs, SD/MI dan S-2 serta terakhir S-3. Hal ini menunjukkan bahwa potensi PNS untuk didayagunakan sebagai sumberdaya yang mendukung kinerja pemerintahan cukup dapat diandalkan. Upaya peningkatan SDM dari tahun ke tahun telah dilakukan baik melalui pendidikan kedinasan maupun melalui pendidikan formal.

Berkaitan dengan peningkatan pelayanan terhadap masyarakat, Pemerintah Kota Magelang melalui Badan Pelayanan Perizinan Terpadu telah menyelenggarakan bentuk pelayanan satu pintu terhadap berbagai macam perijinan. Dalam berbagai macam pelayanan kependudukan seperti pembuatan Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga (KTP-KK) dan akta pencatatan sipil Pemerintah Kota Magelang melalui Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil telah memperbaiki berbagai fasilitas dan kemudahan dalam proses pelayanan, utamanya terhadap kepastian waktu penyelesaian dan biaya yang dibutuhkan.

Dalam mengatur hubungan antara pemerintah daerah dalam melayani berbagai kepentingan masyarakat dan pihak swasta, Pemerintah Kota Magelang bersama dengan DPRD dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir telah berhasil mengeluarkan produk-produk perundangan berupa Peraturan Daerah sebanyak 47 buah. Dari 47 buah Peraturan Daerah tersebut, 25 buah mengatur bidang pemerintahan, 11 mengatur bidang perekonomian, 6 buah mengatur bidang pelayanan publik, 3 buah mengatur bidang lingkungan hidup dan 2 buah mengatur bidang politik. Berbagai regulasi ini dibuat dalam rangka menjawab berbagai permasalahan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat luas.

20. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dalam perkembangannya, konsep ketahanan pangan mengalami perluasan makna, yakni: dari berpenekanan pada aspek ketersediaan pangan yang cukup bagi seluruh penduduk menjadi berpenekanan pada hak setiap orang memperoleh pangan yang cukup sepanjang waktu. Makna yang terakhir ini secara eksplisit dinyatakan definisi ketahanan pangan yang kemukakan oleh FAO dalam konferensi pangan dunia tahun 1996. Di dalamnya terkandung pengertian bahwa sebuah negara tidak dapat dikatakan memiliki ketahanan pangan yang mantap apabila masih ada penduduknya yang kelaparan atau kurang gizi.

Terdapat sedikitnya tiga alasan lain dari pentingnya upaya penguatan ketahanan pangan. Pertama, penguatan ketahanan pangan berarti meningkatkan akses masyarakat miskin terhadap pangan sehingga mereka dapat hidup produktif untuk dapat meningkatkan status kehidupan ekonominya. Ini sejalan dengan tujuan pembangunan Abad 21 yaitu pengurangan jumlah orang miskin dan kelaparan. Kedua, penguatan ketahanan pangan diperlukan dalam rangka menyediakan sumberdaya manusia sehat dan berkualitas untuk meningkatkan produktifitas dan daya saing nasional. Ketiga, penguatan ketahanan pangan juga meningkatkan keamanan nasional. Tersedianya akses terhadap pangan yang cukup bagi semua dapat mencegah terjadinya permasalahan-permasalahan kerawanan sosial di masyarakat yang dipicu oleh situasi kerawanan pangan

Aspek strategis dalam ketahanan pangan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: ketersediaan, stabilitas, akses dan penggunaan/pemanfaatan pangan. Ketersediaan pangan dan stabilitas merupakan aspek ketahanan pangan di tingkat makro sedangkan akses pangan dan penggunaan pangan adalah aspek ketahanan pangan di tingkat mikro. Terpenuhinya kondisi masing-masing aspek ini secara simultan adalah syarat multak untuk ketahanan pangan yang mantap dapat terwujud.

Kota Magelang yang hanya seluas 18,12 Km² dengan lahan sawah 219,74 ha, tegal/kebun 13,243 ha dan kolam/empang 6,68 ha dan jumlah penduduk pertengahan tahun 2010 sebanyak 126.149 jiwa, maka dari segi produksi pertanian tanaman pangan, peternakan dan perikanan tidak mungkin dapat mencukupi kebutuhan penduduk.

Kebutuhan pangan penduduk kota Magelang tahun 2010, dengan jumlah penduduk 118.316 jiwa, maka prognosa kebutuhan pangan penduduk kota Magelang adalah: beras 11.772,22 ton; jagung 56,777 ton; ubi kayu 898,18 ton; daging 740,5 ton; telur 756,89 ton; susu 282,57 liter; ikan 1125,25 ton; gula pasir 1007,93 ton. Sedangkan produksi tanaman pangan, peternakan dan perikanan kota Magelang tahun 2010 adalah padi/beras 2.436 ton; jagung 6,3 ton; ubi kayu 112 ton; daging 620,667 ton; ikan 59,951 ton; telur 27,392 ton; susu 28,270 liter. Perkembangan produksi dan konsumsi beberapa komoditas pangan tahun 2005-2010 terlihat dalam Tabel II.53 dan Tabel II.54.

Tabel II.55
Perkembangan Produksi Beberapa Komoditas Pangan 2005-2009

Komoditas	Produksi (ton)					Pertumb. 05-09 (%)	Pertumb. 08-09 (%)
	2005	2006	2007	2008	2009		
Pangan Nabati							
1. Padi	2.490	2.584	2.732	2.750	2.799	-0.16	-12.97
2. Jagung	2,5	-	-	10	12,7	-30.85	-50.39
3. Kedelai	-	-	-	-	-	-	-
4. Kc. Tanah	12	1	-	-	-	-	-
5. Ubi Kayu	112	84	42	42	140	27.67	-20
6. Ubi Jalar	-	-	-	-	-	-	-
7. Sayur	-	-	-	-	-	-	-
8. Buah	-	-	-	-	-	-	-
Pangan Hewani							
1. Daging Sapi	702.907	899.352	804.149	719.297	817.098	-5.83	-49.54
2. Daging Ayam	167.385	179.509	197.702	186.025	1.082.766	82.55	-80.76
3. Telur	60.462	42.384	16.059	20.964	13.558	1.05	102.04
4. Susu	135.200	15.717	18.202	28.270	21.867	-2.12	29.28
5. Ikan	-	53,894	61,550	45,800	41,300	4.79	45.16

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan, 2010

Dari data yang ada terlihat bahwa produksi pangan Kota Magelang belum mampu mencukupi kebutuhan pangan penduduk Kota Magelang, sehingga kekurangan kebutuhan pangan tersebut didatangkan dari luar Kota Magelang antara lain dari Tempuran, Yogyakarta (Bantul), Delangan, Klaten, Jawa Barat dan Krawang. Produksi beras di Kota Magelang hanya mampu mencukupi sekitar 14-15% kebutuhan beras penduduk.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan di Kota Magelang, saat ini tidak memenuhi kendala yang berarti, karena kota Magelang merupakan kota jasa dan pusat perdagangan kebutuhan pangan, sehingga kebutuhan pangan penduduk Kota Magelang sudah tercukupi. Namun demikian pemenuhan

pangan dari produksi sendiri terus ditingkatkan, dengan mempertahankan lahan pertanian yang masih ada dan meningkatkan produktifitas pangan. Pemerintah wajib menyelenggarakan pembinaan, pengendalian dan pengawasan terhadap berbagai aspek ketahanan pangan seperti : ketersediaan pangan yang cukup sampai ke rumah tangga, baik jumlah dan mutunya, aman, bergizi, beragam, merata dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Sedangkan masyarakat berperan dalam menyelenggarakan produksi dan penyediaan, perdagangan dan distribusi serta sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan.

Terdapat acuan kuantitatif untuk ketersediaan pangan yaitu Angka Kecukupan Gizi (AKG). Rekomendasi Widya Karya Pangan dan Gizi VIII tahun 2004 dalam satuan rata-rata perkapita perhari untuk energi sebesar 2.200 kilo kalori dan protein 57 gram. Angka ini merupakan standar kebutuhan energi bagi setiap individu agar mampu menjalankan aktivitas sehari-hari. Perkembangan rata-rata konsumsi energi dan protein tahun 2008-2010 terlihat pada tabel II.55.

Tabel II.56
Perkembangan rata-rata konsumsi energi dan protein tahun 2006-2010

Uraian	Perkembangan konsumsi per kapita per hari					Pertumbuhan (%)
	2006	2007	2008	2009	2010	
1. Energi (kcal/kap/hari)	1,704.1	1,727.0	1749,6	1808,8	1745,7	-2,31
2. Protein (gram/kap/hari)	46.8	47.0	47,2	51,4	52,4	3,44

Sumber : Analisis data primer Situasi dan Kebutuhan Konsumsi Pangan, 2008, 2009,2010

Pertumbuhan konsumsi energi penduduk Kota Magelang periode 2008-2010 cenderung menurun yaitu sebesar (2,31%). Sedangkan untuk pertumbuhan konsumsi protein cenderung mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,44%. Hal ini menunjukkan semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat Kota Magelang untuk mengkonsumsi protein diantaranya pangan hewani. Kualitas konsumsi yang terus meningkat mengindikasikan bahwa telah ada peningkatan dalam pola konsumsi pangan yang mengarah pada pola konsumsi yang semakin beragam, bergizi dan seimbang.

Disamping itu juga terdapat acuan untuk menilai tingkat keragaman ketersediaan pangan yaitu Pola Pangan Harapan (PPH) dengan skor 100 sebagai PPH ideal. Total angka kecukupan gizi Kota Magelang tahun 2008-2010 yaitu sebesar: 100,1%, 100,1% dan 193,5%. Sedangkan skor PPH tahun 2008-2010 antara lain : 84,9, 85,9 dan 87,6. Rata-rata konsumsi kelompok pangan Rumah Tangga Tahun 2008-2010 dapat dilihat pada Tabel II.56.

Tabel II.57
Rata-rata konsumsi kelompok pangan Rumah Tangga Tahun 2006-2010

Kelompok pangan	2006			2007			2008			2009			2010			Anjuran		
	gr	energi	% AKG	gr	energi	% AKG	gr	Energi	% AKG	gr	energi	% AKG	gr	energi	% AKG	gram	energi	% AKG
Padi-padian	223,3	803	47,12	227,2	818	47,36	231,1	833	47,6	42,3	21,2	24,7	248,9	897	51,4	275	1000	50
Umbi-umbian	33,7	30	1,76	37,8	37	2,14	41,9	43	2,5	3,5	1,7	2,0	102,3	109	6,2	100	120	6
Pangan hewani	269,7	243	14,26	260,6	243	14,07	251,4	243	13,9	15,9	24,0	27,9	249,4	247	14,1	150	240	12
Minyak & lemak	20,4	182	10,68	20,8	183	10,6	21,1	185	10,6	10,0	5,0	5,8	8,5	76	4,4	20	200	10
Buah/biji berminyak	34,4	37	2,17	32,7	39	2,26	31,0	41	2,3	2,6	1,0	1,2	30,5	49	2,8	10	60	3
Kacang-kacangan	38,3	140	8,22	38,1	137	7,93	37,9	135	7,7	7,1	10,0	11,6	51,1	176	10,1	35	100	5
Gula	49,7	183	10,74	48,3	177	10,25	46,9	171	9,8	5,9	2,5	3,0	21,0	78	4,5	30	100	5
Sayur & buah	285,6	80	4,7	281,9	83	4,81	278,1	86	4,9	4,1	20,5	23,9	302,0	96	5,5	250	120	6
Lain-lain	3,2	6	0,35	4,1	10	0,58	4,9	14	0,8	0,7	0,0	0,0	8,6	18	1,0	-	60	3
Total	958,3	1704	10,15	951,5	1727	10,70	944,3	1751	10,01	92,1	85,9	100,1	1.022,3	1.746	193,5	870	2.000	100
Skor PPH	82,3			83,6			84,9			85,9			87,6			100		

Sumber : UPTB Ketahanan Pangan 2010, diolah

Akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Akses Pangan tergantung dari daya beli rumah tangga yang ditentukan oleh penghidupan rumah tangga tersebut. Secara umum sebagian besar masyarakat Kota Magelang telah mengkonsumsi pangan sesuai dengan standar yang ada dengan mendasarkan kepada empat aspek di atas. Namun demikian dalam realitanya masih ada sebagian masyarakat yang mengalami kekurangan. Untuk itu melalui Program Raskin di tahun 2009 tercatat sebanyak 7.071 Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat (RTS-PM) yang menerima bantuan beras dari pemerintah dengan besaran @ 180 kg. Adapun di tahun 2010 tercatat sebanyak 6.961 RTS-PM dengan @ 179 kg. Total di tahun 2010 dalam setiap bulannya adalah 90.493 kg.

Akses terhadap infrastruktur dasar (listrik dan jalan) di Kota Magelang tidak menjadi masalah. Karena akses jalan sudah sangat bagus dan memadai, sehingga roda perekonomian dapat berjalan lancar dan memadai

sesuai standar kehidupan. Begitu pula dengan akses listrik di tingkat rumah tangga hampir 100% memadai. Disamping itu semua rumah tangga juga telah memiliki akses ke fasilitas kesehatan terdekat dengan jangkauan kurang dari 5 km. Demikian juga dengan akses terhadap air layak minum (sumur terlindung/sumur bor/mata air, air ledeng), semua rumah tangga di Kota Magelang sudah mempunyai akses terhadap air layak minum.

Secara umum kondisi sarana prasarana distribusi di Kota Magelang sudah dapat mendukung distribusi pangan, sehingga kebutuhan pangan dapat diakses oleh masyarakat secara langsung. Sistem distribusi pangan di Kota Magelang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan sarana prasarana jalan, transportasi, komunikasi, pasar (terdapat 12 pasar tradisional dan 24 buah pasar modern), sarana pengolahan dan penyimpanan hasil pertanian baik yang dikelola pemerintah maupun yang dikelola swasta sudah berkembang baik dan sosial budaya masyarakat. Dengan demikian masyarakat Kota Magelang dapat dengan mudah memperoleh kebutuhan pangan dengan harga terjangkau dan tersedia setiap saat. Keterjangkauan kebutuhan pangan merata sampai ke rumah tangga.

Secara umum status kerawanan pangan dan gizi masyarakat Kota Magelang tergolong aman dan ringan, artinya kebutuhan pangan serta asupan bagi masyarakat untuk kalori dibutuhkan sebagai standar utama tingkat gizi mencukupi. Walaupun disadari secara makro kebutuhan asupan kalori pangan berupa beras hanya dapat dicukupi sekitar 40% dari luasan sawah tersedia, tetapi dengan supply beras dari pasar dan daerah /kabupaten penyangga sekitar termasuk supply sub Dolog yang ada di Kota Magelang sudah mencukupi untuk menutup kebutuhan bulanan masyarakat Kota Magelang.

Hasil analisis dengan SKPG sebagai alat deteksi kerawanan pangan dan gizi, diperoleh gambaran dari indikator pertanian, indikator DKK, dan indikator kemiskinan bahwasanya secara umum seluruh wilayah kecamatan yang ada di Kota Magelang tergolong dalam rawan ringan sampai tidak rawan pangan ataupun gizi, menunjukkan bahwasanya hal ini dapat terus dipertahankan untuk selalu dalam kondisi aman.

Secara umum indeks ketahanan pangan masyarakat Kota Magelang terbilang baik dan mapan, dalam pengertian asupan serta ketersediaan pangan bagi kebutuhan individu maupun tingkat kelompok rumah tangga selalu mengacu pola tersedia, akses mudah dan kualitas bahan pangan yang baik. Tetapi secara makro indeks ketahanan pangan tersebut sangat rentan dengan suatu justifikasi yang sangat sederhana, karena ketersediaan bahan

pangan, keberadaannya tidak setara dengan daya dukung sumber daya lahan yang tersedia. Disisi lain apabila terjadi gangguan akses utamanya, maka dapat diramalkan akan stagnan dan kolaps untuk pangan dan stok yang ada di Kota Magelang. Sebagai sisi keping dari uang logam, satu sisi ketahanan pangan di Kota Magelang aman, disisi lain keamanan tersebut tergantung sekali dari luar, meliputi ketersediaan, akses, dan kualitas pangan.

22. Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

Keberhasilan pembangunan pemberdayaan masyarakat dan desa mencakup beberapa aspek penting yaitu: (1) Perlunya sistem pemberdayaan masyarakat yang baik yang dilaksanakan secara terus-menerus dan berkelanjutan; (2) Pengoptimalan sumber potensi yang dimiliki; (3) Pembangunan kapasitas sistem yang dimulai dari Pemerintah dan selanjutnya di masyarakat; dan (4) Adanya Perbaikan dan Peningkatan Sumber Daya Manusia di masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dengan peningkatan kemampuan *human capital* adalah peningkatan kemampuan dasar masyarakat baik individual atau kelembagaan untuk meningkatkan pendapatan melalui langkah perbaikan kesehatan dan pendidikan, peningkatan ketrampilan usaha, permodalan, prasarana, teknologi, serta informasi pasar dan mampu mengadaptasi terhadap perkembangan lingkungannya (ekonomi dan sosial).

Permasalahan seperti pengangguran, kemiskinan, hingga masalah sosial seperti kecenderungan hedoni/apatis (rendahnya kepedulian), menurunnya mental kegotongroyongan, kerukunan, kekompakan dan kebersamaan diperlukan penyelesaian dengan implementasi nilai-nilai budaya luhur setempat.

Jumlah TP-PKK di Kota Magelang sejumlah 21 dengan rincian 1 TP-PKK tingkat Kota Magelang, 3 di tingkat Kecamatan, dan 17 di tingkat kelurahan yang aktif untuk mendukung upaya pemberdayaan masyarakat di Kota Magelang.

Penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG) di Kota Magelang belum merata di semua kelurahan. Sampai dengan tahun 2009 baru ada 3 kelurahan yaitu Kelurahan Rejowinangun Selatan (alat pembuat getuk dan peyek paru), Kemirejo (alat penggiling getuk dan kedelai) dan Tidar Utara (pompa hidran dan water torm).

Jumlah penerima PMT-AS (Program Makanan Tambahan Anak Sekolah) mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 terdapat 2.295 murid penerima PMT-AS dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 2.300 penerima.

Profil Kelurahan sebagai basic data yang ada di tingkat kelurahan, penyusunannya baru mulai diprogramkan mulai tahun 2010 di bawah supervisi BPMPKB.

Sepanjang 2006 sampai dengan 2009 upaya pemberdayaan masyarakat mengalami beberapa hambatan antara lain: (1) Intensitas hubungan dua arah antara Pemerintah dan semua komponen masyarakat masih kurang; (2) Potensi yang dimiliki masyarakat belum tergali secara optimal seperti potensi ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, kelembagaan yang sudah ada (PKK, Dasa Wisma, Kelompok Pengajian dll); (3) Peran serta Pemerintah terhadap masyarakat dalam hal peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia kiranya masih perlu ditingkatkan (selain pendidikan formal); dan (4) Pembangunan kapasitas sistem pemberdayaan masyarakat masih rendah.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, terdapat kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan. Program ini mulai pada tahun 2008 dengan pembentukan 14 LKM. Program berlanjut pada tahun 2009 dengan 17 LKM dan pada tahun 2010 dengan jumlah LKM yang sama sebanyak 17. LKM di tiap kelurahan digunakan sebagai wadah untuk mengakomodasi aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan. Berikut kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Kota Magelang Tahun 2008-2010

Tabel II.58
Kegiatan Program PNPM Mandiri Perkotaan
Kota Magelang Tahun 2008-2010

THN	SUMBER DANA (juta)		TOTAL (juta)	LOKASI (kelurahan)	KEGIATAN	PENERIMA MANFAAT		
	APBN	APBD				KK	KK Miskin	
							Jmlh	%
2008	975		975	14	Jalan Beton	1,288	696	54%
					Jalan Lapis penetrasi	77	58	75%
					Drainase	1,138	514	45%
					Perumahan	134	90	67%
					MCK	122	56	46%
					Jamban	12	12	100%
					Sumur Gali	24	14	58%
					Sumur pompa	9	7	78%
					Hidran Umum	18	18	100%
					Sarana Pendidikan	43	25	58%
					Sal. Air Limbah	12	5	42%
					Lain-lain	20	11	55%
					Imunisasi	778	389	50%
					Periksa Kehamilan	33	24	73%
Perbaikan Gizi	559	330	59%					
Lain-lain	287	184	64%					

THN	SUMBER DANA (juta)		TOTAL (juta)	LOKASI (kelurahan)	KEGIATAN	PENERIMA MANFAAT		
	APBN	APBD				KK	KK Miskin	
							Jmlh	%
2009	1,310	1,625	2,275	17	Ekonomi bergulir	1,132	1,132	100%
					Jalan Beton	697	492	71%
					Jalan Paving	347	217	63%
					Drainase	775	480	62%
					Rehab Rumah	175	175	100%
					MCK	138	123	89%
					Jamban	29	29	100%
					Talud	33	22	67%
					Tempat pembuang-an Sampah	13	13	100%
					Hidran Umum	40	37	93%
					Sal. Pembuangan Air Limbah	284	174	61%
					Lain-lain /kegiatan sosial	551	390	71%
					Pelatihan Peternakan	73	66	90%
					Pelatihan Pendidikan	49	49	100%
					Pelatihan Relawan	156	136	87%
					Imunisasi	185	181	98%
Perbaikan Gizi	50	30	60%					
2010	1,515	1,100	2,615	17	Ekonomi bergulir	3325	3325	100%
					Jalan Beton /paving	1,357	939	69%
					Drainase			
					Rehab Rumah	208	208	100%
					MCK / Jamban pribadi	126	105	83%
					Sal. Pembuangan Air Limbah	123	94	76%
					Gorong-gorong	17	17	100%
					Leneng	26	26	100%
					Revitalisasi Posyandu	29	17	59%
					Pendidikan	311	207	67%

Tabel II.59
Nama Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM)

NO	KELURAHAN	LEMBAGA KESWADAYAAN MASYARAKAT
1.	Kramat Selatan	Desa Bangkit Mandiri
2.	Kedungsari	Dhasa Bakti Mandiri
3.	Potrobangsari	Makmur Santosa
4.	Wates	Dewa Mandiri
5.	Rejowinangun Utara	ASRI
6.	Panjang	Mitra Warga
7.	Gelangan	GEMAS
8.	Cacaban	NANGKIS
9.	Kemirirejo	Kemiri Mandiri
10.	Magelang	Sejahtera
11.	Tidar Utara	Tidar Makmur
12.	Rejowinangun Selatan	MENARA
13.	Magersari	Sejahtera Mandiri
14.	Jurangombo Selatan	JOS
15.	Jurangombo Utara	Astagina Sawunggalih
16.	Tidar Selatan	Tidar Mulia
17.	Kramat Utara	Mekar Abadi

23. Statistik

Sejalan dengan penerapan perencanaan dan penganggaran berbasis kinerja, langkah penguatan pemantauan dan evaluasi kinerja pelaksanaan rencana pembangunan menjadi pilihan strategis. Proses perencanaan

memerlukan data dan informasi statistik yang berkualitas. Oleh karena itu, ketersediaan data dan informasi statistik yang andal merupakan salah satu kunci keberhasilan perencanaan. Data dan informasi statistik berkualitas tidak saja menjadi rujukan pemerintah tetapi juga dibutuhkan oleh kalangan swasta dan masyarakat untuk pengembangan usaha dan beragam kebutuhan lainnya.

Masyarakat menuntut ketersediaan data dan informasi statistik yang beragam, rinci, mudah dipahami dan tepat waktu. Tuntutan kebutuhan data dan informasi statistik tersebut belum sepenuhnya terpenuhi, namun secara bertahap terus diupayakan ketersediannya.

Kualitas data diukur dalam enam dimensi, yaitu akurat, relevan, tepat waktu/timeliness, mudah diakses/accessibility, koheren/coherence yang berarti konsisten antarsektor dan antar periode dan spasial, serta mudah diinterpretasi/interpretability.

Untuk mewujudkan sasaran tersebut dirumuskan tiga langkah: (1) peningkatan kualitas data; (2) peningkatan penerapan teknologi informasi dan komunikasi; dan (3) peningkatan kapasitas SDM.

Statistik bermutu tinggi dan dapat diandalkan yang dihasilkan secara tepat waktu merupakan bagian esensial dalam proses perumusan suatu kebijakan. Keberhasilan upaya peningkatan kualitas data statistik ini tidak terlepas dari dukungan dan peranan TIK (teknologi informasi komunikasi) dan juga memerlukan dukungan dan peranan dari SDM (sumber daya manusia).

Capaian kinerja yang telah dapat dihasilkan dalam bidang penelitian, pengembangan dan statistik selama ini antara lain Studi Kelayakan Pengelolaan Sampah Terpadu, Studi Kelayakan Pengelolaan Kawasan Gunung Tidar, Studi Kelayakan Sumber Air Tuk Pecah, Studi Kelayakan Kawasan Sidotopo, Studi Kelayakan Kawasan GOR Samapta, Penelitian Pengukuran Masyarakat Dalam Pelayanan Publik, Penelitian Kinerja BUMD, Studi Perintisan Pendirian PTN, Analisis Situasi Pembangunan Manusia (ASPM) serta telah melakukan pembinaan terhadap kegiatan penelitian di daerah melalui : Penjaringan Krenova, Sosialisasi Budaya Iptek dan Forum Komunikasi Jarlitbangrap. Sedangkan di bidang statistik produk rutin tahunan yang telah dihasilkan antara lain Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Daerah Dalam Angka (DDA), Profil Kota Magelang dan lain sebagainya.

24. Kearsipan

Arsip merupakan sumber data yang sangat penting dan masih sangat dibutuhkan, juga merupakan salah satu aset pemerintah yang tidak kalah pentingnya dengan aset-aset lainnya. Arsip adalah kumpulan warkat yang disimpan secara teratur berencana karena mempunyai suatu kegunaan yang setiap kali digunakan dapat dengan cepat ditemukan kembali. Dengan demikian diperlukan penataan arsip yang sesuai dengan sistem penyimpanan arsip nasional.

Arsip akan mudah ditemukan kembali, apabila sistem penyimpanannya dan perawatannya sesuai prosedur standar nasional yang telah ditentukan. Oleh karena itu mekanisme pendokumentasiannya agar benar-benar dilakukan sesuai dengan tata kelola kearsipan yang telah digariskan secara cermat, tertib, teratur dan berkesinambungan.

Kendala yang dialami selama ini adalah kurangnya tenaga untuk menangani arsip-arsip tersebut. Dengan hanya staf berjumlah 5 orang harus menangani arsip seluruh SKPD Kota Magelang. Pada tahun 2010 mendapat tambahan 3 orang staf kearsipan, namun hanya 2 bulan melaksanakan tugas, dialihkan ke dinas/bagian lain.

Dalam pembinaan kearsipan, telah rutin dilakukan setiap tahun dengan cara bergantian antara SKPD dan sekolah dikarenakan anggaran yang terbatas pula. Namun kendala yang dihadapi adalah petugas pengelola yang telah mengikuti pembinaan/pelatihan kearsipan pada suatu ketika harus dimutasikan ke dinas/kantor lain, sehingga dari SKPD yang bersangkutan tenaga pengelola kearsipannya menjadi tidak ada lagi. Hal ini berakibat pada penataan kearsipannya menjadi tidak terkelola dengan baik.

Di samping itu di SKPD (terutama sekolah-sekolah) sarana dan prasarana kearsipannya belum memenuhi syarat. Mereka menggunakan peralatan seadanya, misalnya menggunakan kardus untuk menyimpan berkas-berkas/surat-suratnya. Hal ini dikarenakan kurangnya anggaran untuk pengelolaan kearsipan.

Pelayanan arsip untuk SKPD di Lingkungan Pemerintah Kota Magelang diharapkan dapat berkembang kearah arsip digital, sehingga akan lebih memudahkan dalam pencarian arsip.

25. Komunikasi dan informatika

Bidang komunikasi dan Informasi termasuk kedalam sarana dan prasarana dasar perkotaan, dimana sarana dan prasarana ini menjadi *backbone* dari pengintegrasian sektoral meliputi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Sehingga mampu menjadi fasilitas terjadinya hubungan antar wilayah yang merangsang pertumbuhan ekonomi di Kota Magelang dan menjadi perekat komunitas dengan terjalinnya komunikasi dan informasi baik vertikal maupun horisontal.

Kota Magelang berkeinginan untuk membangun dan mengembangkan sistem jaringan komunikasi dan informasi agar mempunyai sistem pengelolaan yang terpadu dan mempunyai jangkauan pelayanan yang merata di seluruh wilayah daerah. Kota Magelang mempunyai rencana pengembangan jaringan telekomunikasi yang meliputi pengembangan dan pemerataan jaringan telepon kabel yang menjangkau seluruh wilayah Daerah yang terdiri dari telepon rumah tangga, telepon kantor, dan telepon umum dan pengembangan dan pemerataan jaringan telepon tanpa kabel yang menjangkau seluruh wilayah Daerah yang berupa telepon seluler, serta meningkatnya kualitas pengiriman melalui jasa pos dengan tarif yang mampu bersaing dan terjangkau. Sedangkan dalam bidang informasi Kota Magelang mempunyai target prioritas untuk mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang berhierarki dan tersebar merata di seluruh wilayah Kota Magelang.

Kewenangan dalam bidang telekomunikasi di Kota Magelang yang menjadi kewenangan Pemerintah Daerah adalah pengaturan letak jaringan telekomunikasi yang terdiri dari jaringan telepon kabel primer dan kabel sekunder dan pengaturan pengembangan dan penataan tower *Base Transceiver Station* (BTS) secara terpadu di wilayah Daerah yang dilakukan dan dikoordinasikan melalui Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika Kota Magelang.

Gambaran mengenai Bidang Telekomunikasi secara umum di Kota Magelang adalah sebagai berikut:

a. Gambaran Pengembangan Telepon Kabel

Pelanggan telepon kabel di Kota Magelang mengalami peningkatan yang cukup signifikan terutama dalam permintaan sambungan telepon untuk rumah tangga, hal ini seiring dengan bertambahnya rumah tinggal terbangun di Kota Magelang. Permintaan juga datang dari perkembangan perkantoran swasta yang memerlukan sambungan telepon karena berkembangnya sektor jasa dan angkutan di Kota Magelang, sedangkan

lembaga pemerintahan yang ada di Kota Magelang permintaannya cukup kecil karena memang kecenderungan tidak ada perubahan struktur kelembagaan Pemerintahan Pusat dan Pemerintah Daerah.

Perkembangan yang signifikan di bidang telekomunikasi tanpa kabel di Kota Magelang pada Tahun 2009 mempunyai gambaran jumlah pelanggan yang cukup besar yaitu pelanggan terbesar residential sebesar 9.711 SST, Bisnis 1.943 SST, dan departement sebanyak 163. Tingkat pelayanan umum per 100 penduduk di Kota Magelang mencapai 8,96 dengan total kapasitas terpasang sebanyak 11.817 SST

b. Gambaran Pengembangan Telepon Tanpa Kabel

Pengembangan jaringan telepon tanpa kabel merupakan salah satu langkah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan jaringan telekomunikasi selain melalui sambungan satuan telepon. Pengembangan telepon tanpa kabel di Kota Magelang di dominasi oleh penggunaan telepon seluler, adapun perkembangan seluler di Kota Magelang mengikuti pertumbuhan penduduk di Kota Magelang dengan pelaku utama dalam pengadaan adalah pihak swasta. Perkembangan ini akan menuntut penguatan signal jaringan yang terdiri dari *Global System for Mobile* (GSM) dan *Code Division Multiple Access* (CDMA), serta adanya tambahan pengembangan tower Base Transceiver Station (BTS).

Pemerintah Kota Magelang mempunyai kewenangan dalam penerbitan ijin dan pengendalian terhadap pengajuan untuk mendirikan BTS. Pemerintah Kota Magelang saat ini menetapkan kawasan BTS secara terpadu yang meliputi kawasan Kramat Utara, kawasan Kramat Selatan, Kawasan Potrobangsari, Kawasan Kedungsari, Kawasan Wates, Kawasan Magelang, Kawasan Kemirirejo, Kawasan Jurangombo Utara, Kawasan Jurangombo Selatan, Kawasan Jurangombo Selatan, Kawasan Magersari, Kawasan Panjang, Kawasan Panjang, Kawasan Rejowinangun Selatan, Kawasan Tidar Utara, dan Kawasan Tidar Selatan.

Gambaran mengenai Bidang Informasi di Kota Magelang secara umum adalah sebagai berikut:

a. Gambaran Pengembangan Teknologi Informasi

Kewenangan pemerintah kota Magelang dalam teknologi informasi berupa pengembangan jaringan layanan internet pada pusat pelayanan jasa administrasi pemerintahan di seluruh wilayah Daerah dan pengembangan jaringan layanan internet pada ruang terbuka publik di pusat pelayanan wilayah Daerah, serta masuknya

teknologi informatika dalam bidang pendidikan, kebudayaan dan pariwisata.

b. Gambaran Mengenai Media Cetak dan Elektronik

Media Cetak yang ada di Kota Magelang berupa Majalah Dinamika yang terbit berkala, dan media elektronik berupa Magelang FM. Pemerintah Kota Magelang juga memiliki website dengan alamat www.magelangkota.go.id. Beberapa SKPD juga sudah memiliki website seperti Bappeda, Kantor Litbang, dan BP2T. Pemerintah Kota Magelang mempunyai kewenangan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas media cetak yang berupa majalah yang terbit secara berkala dan pengembangan, penataan, peningkatan kualitas dan/atau pembangunan media elektronik yang berupa jaringan radio.

c. Gambaran Mengenai Pemberdayaan Informasi dan Kelembagaan

Kota Magelang mempunyai Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) yang tersebar di 7 Kelurahan dari 17 kelurahan. Diharapkan untuk 5 tahun kedepan masing-masing kelurahan mempunyai KIM. Kegiatan tahunan oleh Pemerintah Kota Magelang dilakukan adalah sosialisasi peraturan Perundang-undangan yang aktual dan pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

26. Perpustakaan

Perpustakaan memiliki peranan yang strategis sebagai pusat ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Banyaknya perpustakaan umum di Kota Magelang pada Tahun 2008 sebanyak 1 (satu) unit. Jumlah perpustakaan desa / kelurahan sebanyak 17 (tujuh belas) unit, dan taman bacaan masyarakat sebanyak 16 (enam belas) unit. Jumlah perpustakaan SD/MI sebanyak 77 (tujuh puluh tujuh) unit, SLTP/MTs sebanyak 22 (dua puluh dua) unit dan SLTA/SMK/MA sebanyak 36 (tiga puluh enam) unit. Layanan perpustakaan keliling sebanyak 3 (tiga) unit yang tersebar di 3 kecamatan di Kota Magelang. Angka ini menunjukkan bahwa angka tersebut, layanan perpustakaan di Kota Magelang sudah menjangkau dan merata untuk seluruh lapisan masyarakat.

Perpustakaan Keliling yang telah ada sejumlah 40 titik, diharapkan dapat bertambah titik layanannya, mengingat pada tahun 2010 telah diadakan 1 buah Bus Perpustakaan Keliling. Hal ini akan lebih dapat

menjangkau masyarakat yang belum mempunyai kesempatan untuk berkunjung ke Perpustakaan Umum Daerah.

Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, baik untuk pelayanan perpustakaan umum daerah (7 hari dalam seminggunya) maupun untuk pelayanan perpustakaan keliling (5 hari dalam seminggunya) belum bisa maksimal, pelayanan dibidang kearsipan juga belum maksimal dikarenakan untuk Seksi Pengelolaan Arsip dan Dokumentasi hanya dilaksanakan oleh 5 (lima) orang namun harus melayani pengelolaan arsip seluruh SKPD se-Kota Magelang.

Jumlah bahan pustaka yang semakin meningkat dari tahun ke tahun yaitu sebanyak 30.243 pada tahun 2008, 32.156 pada tahun 2009 dan data sampai dengan bulan September 2010 menunjukkan peningkatan menjadi 33.336 seharusnya berdampak signifikan dengan daya tarik pengunjung perpustakaan yang juga meningkat dari tahun 2008 sebanyak 45.429 orang menjadi 49.804 pada tahun 2009, namun sampai dengan bulan September 2010 mengalami penurunan menjadi 36.626 orang, diharapkan sampai dengan posisi akhir bulan Desember 2010 bisa naik posisinya.

Tabel II.60
Jumlah koleksi bahan pustaka Tahun 2005-2009

No.	Jenis Koleksi	Jumlah Koleksi	
		Tahun 2005-2009	
		Judul	Eks
1	2	3	4
1	000 Karya Umum	1,033	1,327
2	100 Filsafat	1,377	1,877
3	200 Agama	2,676	3,428
4	300 Ilmu Sosial	4,073	5,412
5	400 Bahasa	881	1,115
6	500 Ilmu Murni	1,149	1,648
7	600 Ilmu Terapan	4,071	5,718
8	700 Seni/Olah Raga	927	1,401
9	800 Kesusasteraan	1,136	1,629
10	900 Sejarah/Geografi	1,272	1,712
11	Fiksi/Novel	4,117	6,358
12	Ensiklopedi	15	184
13	Bonus	-	26
14	Sumbangan	-	236
15	Lain-lain/Temuan	-	85
	Jumlah	22,727	32,156

Sumber: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Magelang, 2009

Catatan :

Jumlah Judul dan Exemplar Buku s / d Tahun 2009

Jumlah Judul : 21.395 + 1.332 = 22.727 judul

Jumlah Exemplar : 30.065 + 2.091 = 32.156 exemplar

Keterangan Perolehan Buku Tahun 2009 :

1. APBD	=	565	judul,	880	eks
2. Blockgrant 2009	=	571	judul,	600	eks
3. Sumbangan	=	196	judul,	611	eks
Jumlah	=	1.332	judul,	2.091	eks

2.3.2 Fokus Urusan Pelayanan Pilihan

Analisis kinerja atas layanan urusan pilihan dilakukan terhadap indikator-indikator kinerja penyelenggaraan urusan pilihan pemerintahan daerah (ada 8 urusan pilihan), yaitu bidang urusan: (i) Pertanian, (ii) Kehutanan, (iii) Eneгри dan Sumber Daya Mineral, (iv) Pariwisata, (v) Kelautan dan Perikanan, (vi) Perdagangan, (vii) Perindustrian, dan (viii) Ketransmigrasian. Gambaran dari masing-masing penjelasan urusan pilihan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pertanian

Pertanian di Kota Magelang adalah sektor primer yang termasuk dalam sektor ekonomi tidak dominan dengan peran yang sangat kecil terhadap PDRB yaitu sebesar 3,64% pada tahun 2006, 3,58% pada tahun 2007, 3,40 pada tahun 2008 dan 3,39 pada tahun 2009. Peran yang kecil ini disertai potensi lahan yang terbatas, dengan luas yang cenderung menurun dari tahun ke tahun, menjadi salah satu tantangan pembangunan pertanian di Kota Magelang.

Secara geografis, posisi strategis Kota Magelang yang disertai dengan laju pertumbuhan pembangunan dan perkembangan kota, menjadikan Kota Magelang sebagai daerah penyangga bagi wilayah *hinterlandnya*. Potensi demikian menempatkan pertanian menjadi pilihan yang dilaksanakan di Kota Magelang, dalam rangka mensejahterakan masyarakat.

a. Tanaman Bahan Makanan

Luas wilayah Kota Magelang 18,12 Km² dimana penggunaannya seluas 211,73 ha untuk tanah sawah, 1.325,71 ha untuk pekarangan, 13,43 ha untuk tegal/kebun. Dari tanah sawah seluas 211,73 ha digunakan untuk menanam padi dengan produksi 2.799 ton (luas panen 513 ha), 10 ha digunakan untuk menanam ketela pohon dengan produksi 142 ton, serta luas panen jagung sebesar 2 ha dengan produksi 13 ton. Walaupun produksi pertanian di Kota Magelang sangat terbatas, pasar-pasar yang ada telah menjadi pusat penjualan hasil-hasil pertanian yang dihasilkan oleh daerah sekitarnya. Hal ini tidak mengherankan apabila dilihat fungsi Kota Magelang sebagai daerah penyangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari wilayah

sekitarnya. Data produksi dan produktivitas tanaman pangan dan hortikultura dapat dilihat pada Tabel II.54 di bawah ini.

Tabel II.61
Jumlah Produksi dan produktivitas Tanaman Pangan dan Hortikultura

No.	Jenis Komoditas	PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS									
		2005		2006		2007		2008		2009	
A	Tanaman Pangan	Ton	Kw/ha	Ton	Kw/ha	Ton	Kw/ha	Ton	Kw/ha	Ton	Kw/ha
1	Padi	2490	52,64	2584	52,62	2731	54,51	2750	54,56	2799	54,67
2	Ketela pohon	112	140	84	140	42	140	42	140	142	142
3	Jagung	2,5	25	0	0	0	0	10	25	13	65
4	Kacang Tnh	1,2	12	1	10	0	0	2,4	12	1,25	12,5
5	Kedelai	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
B	Hortikultura	Ton	Kg/phn	ton	Kg/phn	Ton	Kg/phn	ton	Kg/phn	ton	Kg/phn
6	Alpukat	1,472	26.286	1,157	22.250	0,9	18.750	0,25	25.000	1,299	27.063
7	Belimbing	0	0	2,545	29.253	1,624	29.000	1,978	30.431	2,804	28.907
8	Durian	3,9	40.625	4,105	45.110	4,61	47.041	8,515	63.074	9,16	66.861
9	Jambu	0	0	20,317	34.849	17,35	21.262	19,56	37.333	22,529	34.187
10	Mangga	14,5	25.893	18,376	25.001	20,75	27.965	34,7	40.023	27,829	37.007
11	Nangka	1,737	17.724	2,285	25.389	2,189	25.161	6,200	26.016	5,127	30.337
12	Nanas	0,215	2.129	0,235	2.423	0,3	2.727	0,249	2.594	0,263	2.684
13	Pepaya	18,238	23.594	16,187	23.631	21,033	31.346	26,238	31.258	24,824	35.769
14	Pisang	27,402	10.564	34,893	11.470	38,83	11.824	97,644	12.345	78,701	11.147
15	Rambutan	190,05	70.914	100,4	60.012	53,725	35.000	281,187	63.407	309,36	69.317
16	Salak	10,675	9.054	7,059	6.286	7,02	6.296	14,554	10.968	14,68	13.131
17	Sawo	1,48	32.174	1,37	29.783	1,04	29.714	0,200	13.333	1,137	25.267
18	Sirsak	0,198	3.414	0,198	3.414	0,299	6.644	0,300	6.522	0,342	9.771

Sumber : Daerah Dalam Angka Kota Magelang dan Dinas Pertanian, Peternakan & Perikanan Kota Magelang

Lahan potensi pertanian yang cenderung semakin sempit antara lain ditunjukkan dengan penurunan luas potensi tanah sawah di Kota Magelang. Apabila tahun 2004 luas lahan sawah masih sebesar 219,070 hektar, maka pada tahun berikutnya berturut-turut menjadi 214,460 hektar (2005), 213,985 hektar (2006), 213,085 hektar (2007), 211,733 hektar (2008), dan 211.73 hektar (2009).

Data tahun 2009 diketahui alih fungsi lahan sawah ke non-sawah di Kota Magelang sebagai berikut: Di Kecamatan Magelang Utara, dari luasan sebesar 78,89 hektar (2006), menjadi 78,69 hektar (2007), 77,92 hektar (2008) dan 93.50 hektar (2009); Di Kecamatan Magelang Selatan,

dari luasan sebesar 83,45 hektar (2006), menjadi 83,20 hektar (2007), 83,06 hektar (2008) dan 79.90 hektar (2009); Di Kecamatan Magelang Tengah, dari luasan sebesar 51,68 hektar (2006), menjadi 51,20 hektar (2007), dan 50,75 hektar (2008) dan 46.43 hektar (2009). Data alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian 2006-2009 dapat dilihat pada Tabel II.58 di bawah ini. Penurunan luas lahan pertanian dari tahun 2001-2008 seperti terlihat dalam gambar II.6 di bawah ini.

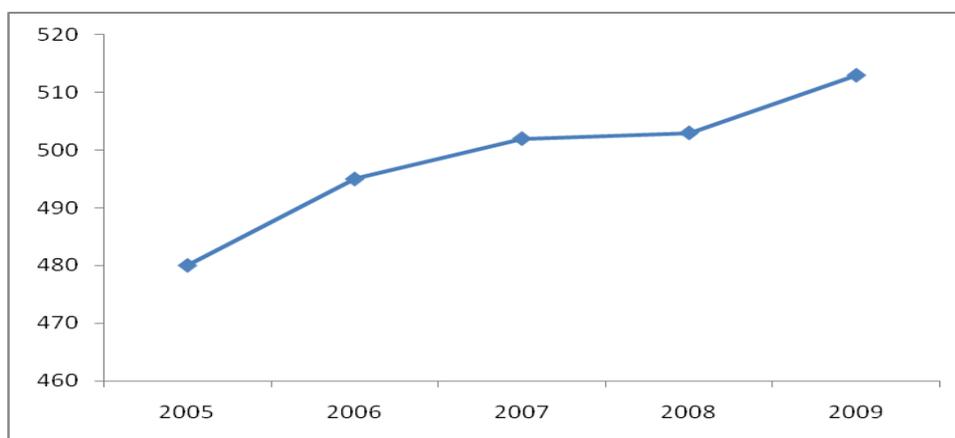
Tabel II.62
Data alih fungsi lahan sawah ke non-sawah di Kota Magelang 2006-2009

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)				
	2005	2006	2007	2008	2009
Magelang Utara	133,54	78.89	78.69	77.92	93.5
Magelang Selatan	80,92	83.45	83.2	83.06	79.9
Magelang Tengah		51.68	51.2	50.75	46.43

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kota Magelang

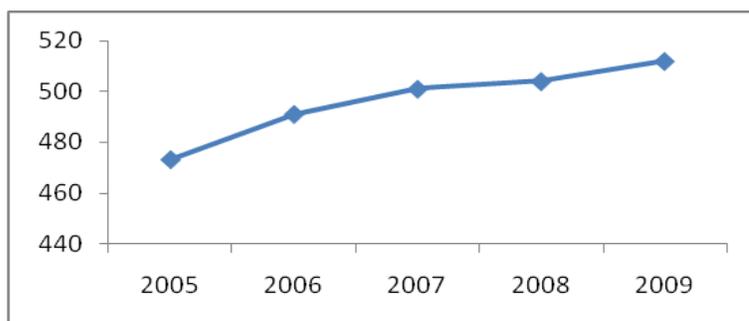
Luas tanam sejak tahun 2005-2009 meningkat, jika tahun 2005 luas tanam sebesar 480 hektar, maka tahun 2006 sebesar 495 hektar, 502 hektar di tahun 2007, tahun 2008 sebesar 503 hektar dan tahun 2009 sebesar 513 hektar.

Gambar II.5
Luas Tanam lahan pertanian 2005-2009



Luas panen sejak tahun 2005-2009 cenderung meningkat, jika tahun 2005 luas panen sebesar 473 hektar, maka tahun 2006 sebesar 491 hektar, tahun 2007 sebesar 501 hektar, tahun 2008 sebesar 504 hektar, dan tahun 2009 sebesar 512 hektar.

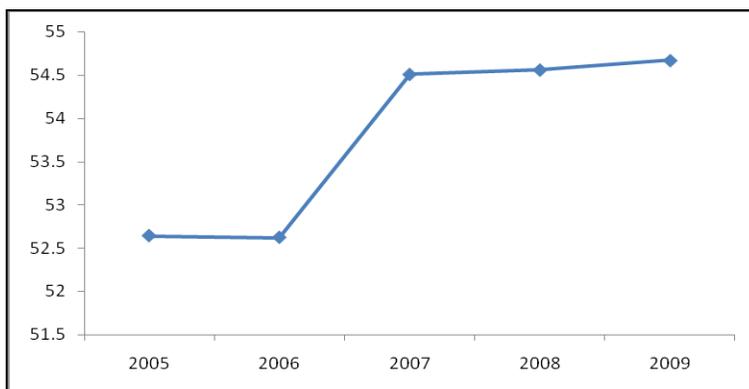
Gambar II.6
Luas panen lahan pertanian 2005-2009



sumber

Produktivitas padi tahun 2005-2009 meningkat, yaitu pada tahun 2005 sebesar 52,64 kwintal per hektar, tahun 2006 sebesar 52,62 kwintal per hektar, tahun 2007 sebesar 54,51 kwintal per hektar, dan tahun 2008 sebesar 54,56 kwintal per hektar dan tahun 2009 sebesar 54,67 kwintal per hektar.

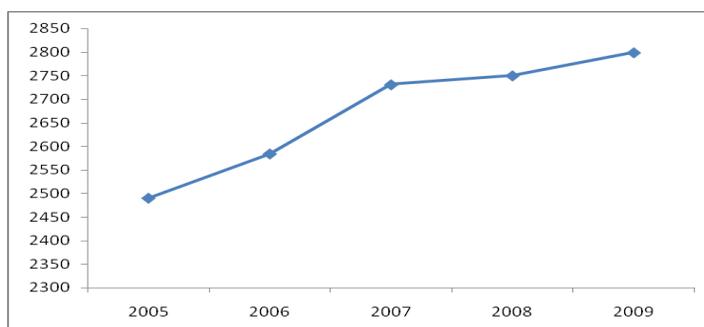
Gambar II.7
Produktivitas padi 2005-2009



sumber

Produksi padi sejak 2005-2009 meningkat, yaitu tahun 2005 sebesar 2.490 ton, tahun 2006 sebesar 2.584 ton, tahun 2007 sebesar 2.731 ton, tahun 2008 sebesar 2.750 ton dan tahun 2009 sebesar 2.799 ton.

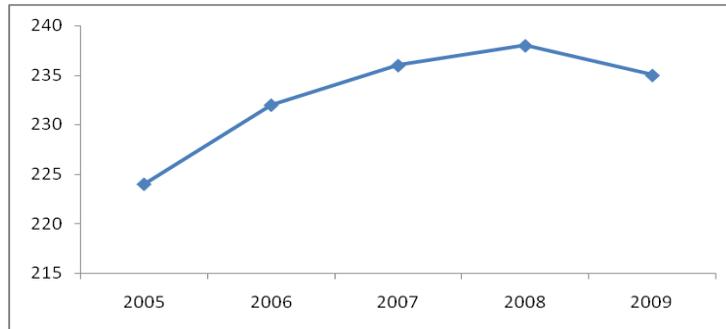
Gambar II.8
Produksi padi 2005-2009



sumber

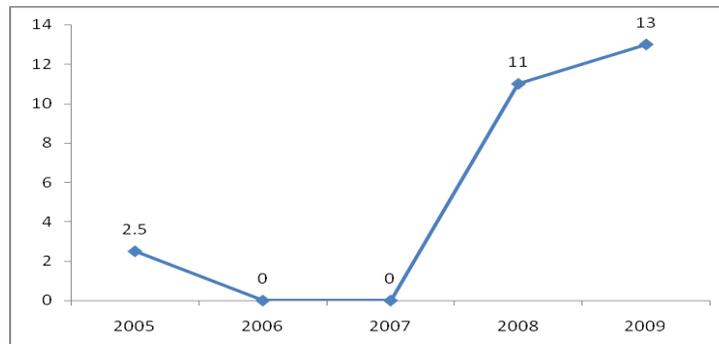
Indeks pertanian sejak 2005-2009 meningkat, yaitu tahun 2005 sebesar 224%, tahun 2006 sebesar 232%, tahun 2007 sebesar 236%, dan tahun 2008 sebesar 238%. Sedangkan tahun 2009 indeks pertanian sedikit menurun yaitu sebesar 235%.

Gambar II.9
Indeks Pertanian (%) 2005-2009



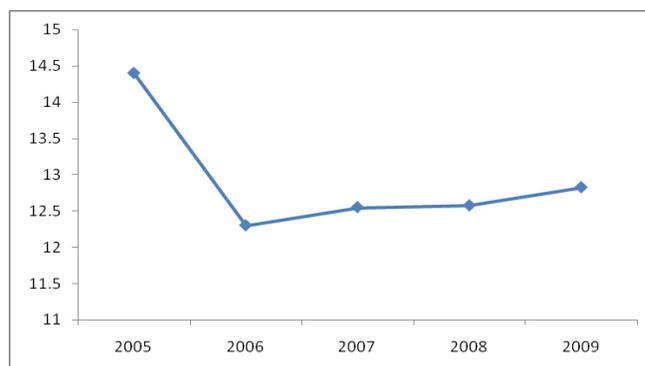
Produksi tanaman jagung pada tahun 2005 sebesar 2,5 ton, dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 13 ton.

Gambar II.10
Produksi Jagung (ton) 2005-2009



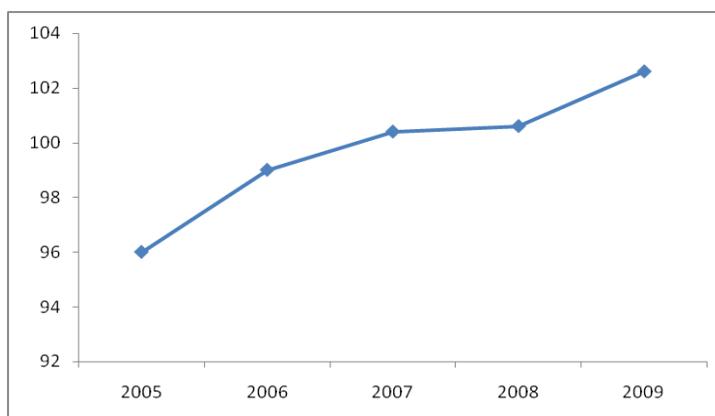
Penggunaan benih unggul pada tahun 2005 sebanyak 14,4 ton, kemudian berurut-turut menjadi 12,3 ton (2006), 12,55 ton (2007), 12,575 ton (2008) dan 12,825 ton (2009).

Gambar II.11
Penggunaan Benih Unggul (ton) 2005-2009



Penggunaan pupuk urea di sektor pertanian meningkat tahun 2005-2009. Jika tahun 2005 penggunaan pupuk urea sebanyak 96 ton, maka tahun 2009 meningkat menjadi 102,6 ton.

Gambar II.12
Penggunaan Pupuk Urea (ton) 2005-2010



Berdasarkan hasil analisis data sekunder tersebut di atas diketahui terdapat hubungan antara luas lahan, luas tanam, luas panen, produktivitas, produksi, dan indeks pertanaman.

Meskipun luas lahan menurun, namun diikuti oleh peningkatan luas tanam, luas panen, produktivitas dan produksi. Bahkan indeks pertanaman yang merupakan rasio antara luas tanam dengan luas lahan juga ikut meningkat.

Tekstur tanah sawah di Kota Magelang tergolong kelas geluh lempung berpasir, dengan tekstur pasir sebesar 36,90%, debu 28,26% dan lempung 34,6% dengan tingkat porositas 47,71%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekstur tanah Kota Magelang memiliki porositas tanah yang baik dan cocok untuk budidaya potensial pertanian tanaman pangan.

Analisis kimia tanah menunjukkan kadar bahan organik sawah di Kota Magelang tergolong tinggi (4,77%) dengan N-total rendah (0,17%), P-tersedia (olsen) sedang (12,7ppm), K-tersedia tinggi (1,2 me 100gr) dan rasio C/N tanah sedang (13,76%) dan reaksi tanah mendekati normal (6,21). Namun demikian, populasi biologi tanah rendah, dimana bahan organik tergolong tinggi dan menjadi faktor pembatas bekerjanya mikro biologi tanah sebagai dekomposer.

Sektor pertanian kurang diminati oleh anak-anak muda karena sektor ini dinilai kurang menjanjikan dari sisi pendapatan. Mereka lebih suka berdagang atau menjadi buruh industri yang jelas pendapatannya

setiap hari atau bulan. Disamping itu keterbatasan lahan pertanian juga menjadi faktor penyebab engganya pemuda tani bergelut di sektor pertanian. Sebelum tahun 2009 jumlah penduduk yang menggeluti sektor pertanian lebih tinggi karena booming tanaman hias yang membius orang untuk beralih profesi dari yang tidak suka tanaman tiba-tiba menjadi petani tanaman hias, karena memang harga tanaman hias pada saat itu sangat tinggi. Tetapi kemudaian saat tanaman hias sudah tidak menjadi trend lagi, banyak penduduk yang beralih profesi.

b. Peternakan

Selain tanaman pangan, Kota Magelang juga memiliki potensi peternakan. Populasi ternak tahun 2005 hingga 2009 dapat dilihat pada tabel II.63. Kotoran ternak tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Diantaranya adalah kotoran sapi perah, sapi potong, kerbau, kambing, domba, ayam ras, itik, ayam buras, itik manila, dan burung puyuh. Kendatipun ternak seperti sapi potong, kerbau, kuda dan domba di tahun 2009 menurun, tetapi selama tahun 2005-2008 cenderung naik. Ternak lain yang cenderung meningkat diantaranya sapi perah dan ayam ras. Ternak yang cenderung berfluktuasi diantaranya kambing dan burung puyuh seperti ditunjukkan pada gambar di bawah.

Tabel II.63
Populasi Ternak 2005-2009

No.	Jenis Ternak	Populasi ternak per tahun (ekor)				
		2005	2006	2007	2008	2009
A	Ternak					
1	Sapi Perah	10	11	11	11	44
2	Sapi potong	221	265	343	332	203
3	Kerbau	96	122	131	134	68
4	Kuda	6	7	16	15	7
5	Kambing	283	276	294	270	311
6	Domba	465	337	412	483	375
B	Unggas					
1	Ayam ras/Boiler	152.300	168.400	48.000	76.300	106.000
2	Ayam buras	97.971	51.672	54.429	50.555	21.143
3	Itik/Bebek	9.911	12.206	10.471	9.400	4.143
4	Itik/Manila	1.891	3.022	6.254	6.875	2.673
5	Burung Puyuh	8.655	12.080	12.500	1.500	3.700

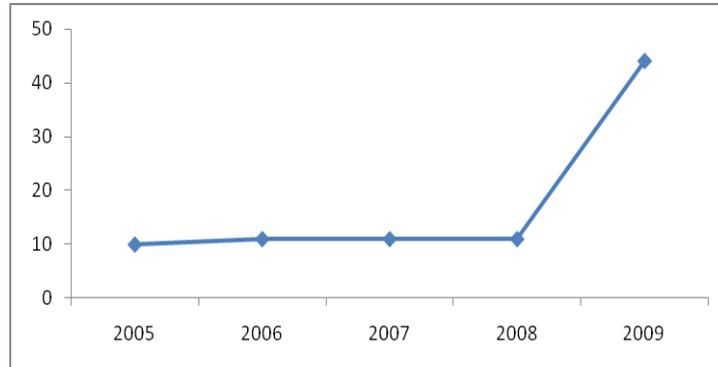
Sumber : Daerah Dalam Angka Kota Magelang

Katakanlah ternak sapi, kotoran per ekor menghasilkan 3,5-4,2 ton/tahun atau menghasilkan kompos sebesar 2,5-2,9 ton/tahun. Maknanya, Kota Magelang yang memiliki potensi sapi potong 203 ekor (2009) kalkulasinya dapat menghasilkan kotoran sebesar 710-852,6 ton/tahun, atau menghasilkan kompos sebesar 507,5-588,7 ton/tahun. Dapat dikatakan bahwa Kota Magelang yang memiliki luas lahan 211,733

hektar (2009) seharusnya dapat menyerap limbah ternak dalam bentuk kompos sebesar 4,0-4,7 ton/hektar, apabila ada sinergitas antara sektor pertanian dengan peternakan dan sektor lainnya.

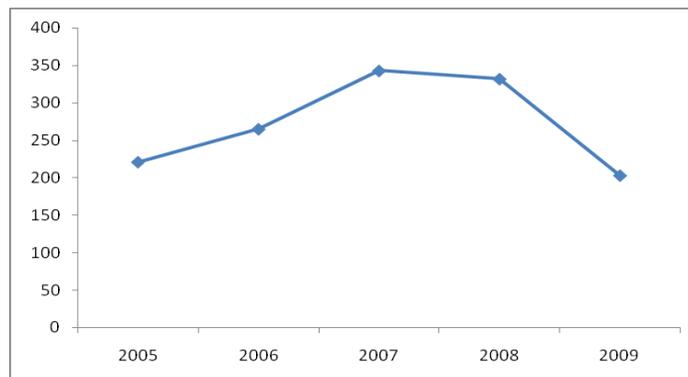
Perkembangan jumlah ternak sapi perah tahun 2005-2008 mengalami kenaikan meski sangat kecil, tetapi kemudian tahun 2009 ternak sapi perah meningkat hingga sejumlah 44 ekor.

Gambar II.13
Jumlah ternak sapi perah (ekor) 2005-2009



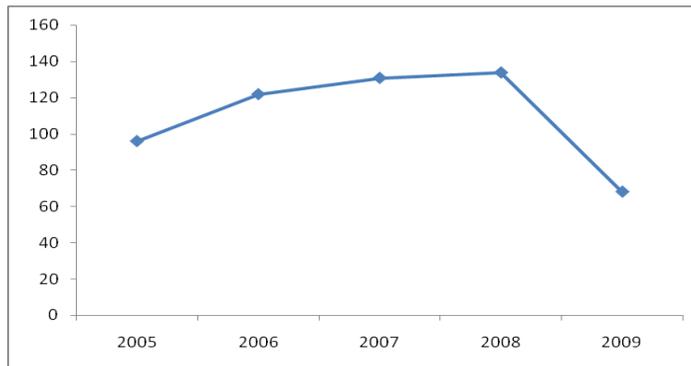
Ternak sapi potong jumlahnya meningkat sejak tahun 2005 hingga tahun 2007. Tetapi kemudian mulai tahun 2008 hingga tahun 2009 jumlah ternak sapi potong mengalami penurunan. Jika tahun 2005 jumlah sapi potong sebanyak 165 ekor, maka tahun 2009 sebanyak 203 ekor. Peningkatan jumlah ternak sapi potong tertinggi terjadi di tahun 2007 yaitu sebanyak 343 ekor.

Gambar II.14
Jumlah ternak sapi potong (ekor) 2005-2009



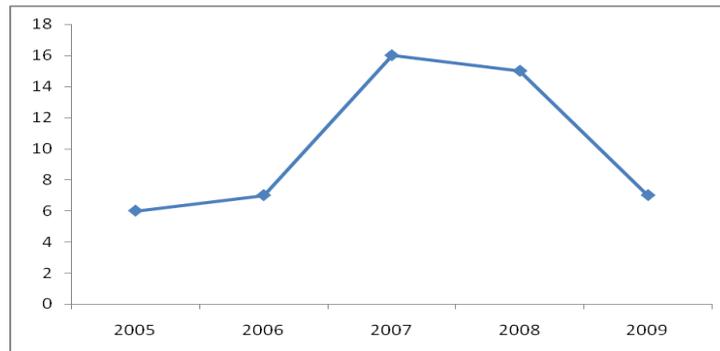
Kerbau mulai terlihat ada peningkatan jumlahnya mulai tahun 2005-2008, tetapi kemudian tahun 2009 sempat mengalami penurunan. Pada tahun 2005 jumlah kerbau sebanyak 96 ekor, tahun 2006 sebanyak 122 ekor, tahun 2007 sebanyak 134 ekor dan tahun 2009 turun sebanyak 68 ekor.

Gambar 2.15
Jumlah ternak kerbau (ekor) 2005-2009



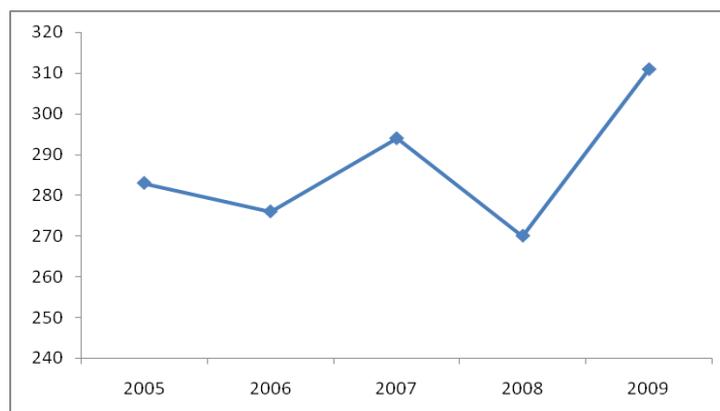
Jumlah kuda sebanyak 6 ekor (2005), kemudian meningkat menjadi 7 ekor (2006) dan 16 ekor (2007). Tahun 2008 jumlah kuda turun menjadi 15 ekor bahkan tahun 2009 jumlahnya pun terus turun hingga menjadi 7 ekor.

Gambar II.16
Jumlah ternak kuda (ekor) 2005-2009



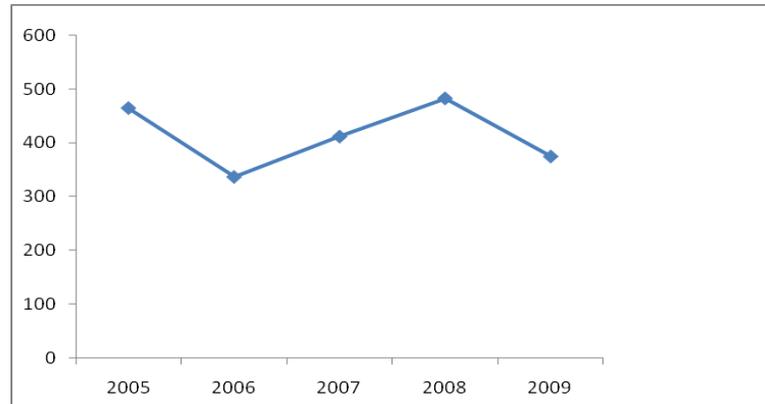
Kambing mengalami pasang surut. Penurunan jumlah kambing terjadi pada tahun 2006 (276 ekor) dan 2008 (270 ekor). Sedangkan kenaikan jumlah kambing terjadi pada tahun 2007 sebanyak 294 ekor dan tahun 2009 sebanyak 311 ekor.

Gambar II.17
Jumlah ternak kambing (ekor) 2005-2009



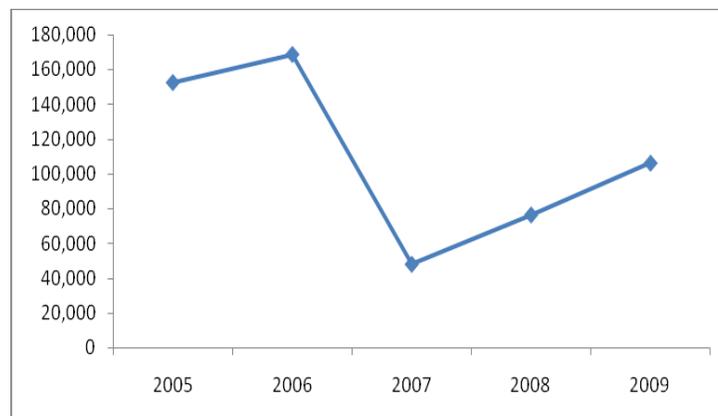
Hal yang sama juga dialami oleh ternak domba, dimana perkembangan selama lima tahun terakhir cenderung berfluktuasi. Sejak tahun 2006 hingga tahun 2008 jumlah ternak domba cenderung meningkat, tetapi kemudian di tahun 2009 jumlah ternak domba ,mengalami penurunan.

Gambar II.18
Jumlah ternak domba (ekor) 2005-2009



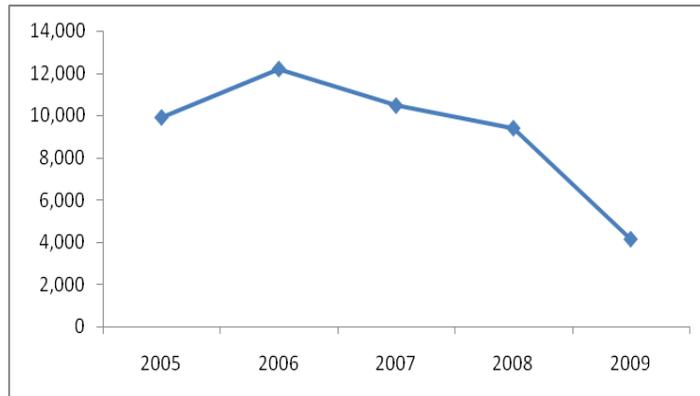
Jumlah ternak ayam ras mengalami kenaikan pada tahun 2005-2006, tetapi menginjak tahun 2007 mengalami penurunan menjadi 48.000 ekor. Tetapi kemudian tahun 2008-2009 mengalami kenaikan lagi. Tahun 2008 ternak ayam ras sebanyak 76.000 ekor dan pada tahun 2009 meningkat lagi sebanyak 106.000 ekor.

Gambar II.19
Jumlah ternak ayam Ras (ekor) 2005-2007



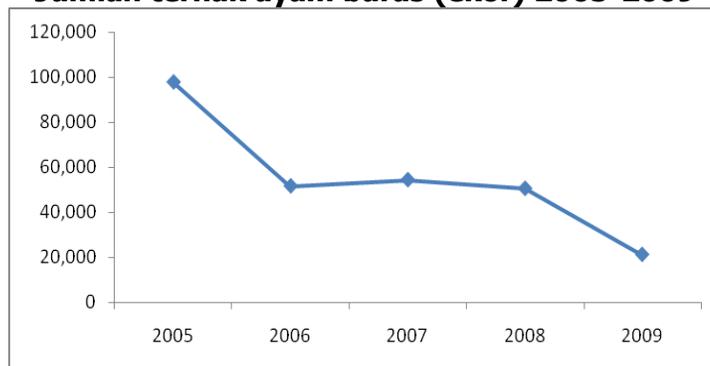
Perkembangan selama tahun 2005-2009, jumlah ternak itik/bebek cenderung mengalami penurunan. Jika pada tahun 2005 jumlah ternak itik/bebek sebanyak 9.911 ekor, maka pada tahun 2009 jumlah ternak itik/bebek menjadi sebanyak 4.143 ekor.

Gambar II.20
Jumlah ternak itik/bebek (ekor) 2005-2009



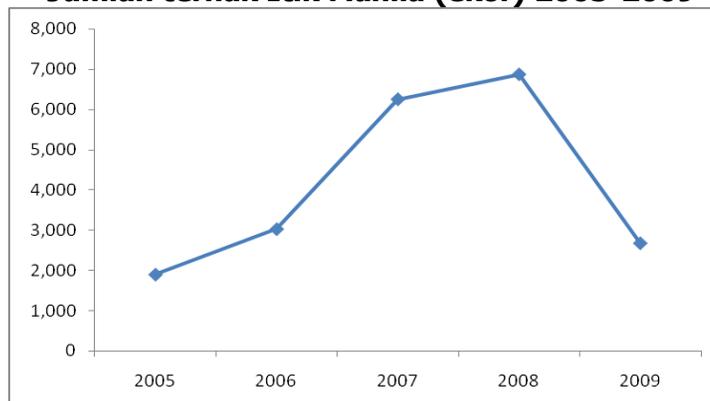
Berbeda dengan ayam buras di mana sejak tahun 2005 hingga 2009 populasinya cenderung menurun. Tahun 2005 populasi ayam buras mencapai 97.971 ekor, tetapi kemudian berturut-turut adalah sebagai berikut : 51.672 ekor di tahun 2006, 54.429 ekor di tahun 2007, 50.555 ekor di tahun 2008 dan 21.143 di tahun 2009.

Gambar II.21
Jumlah ternak ayam buras (ekor) 2005-2009



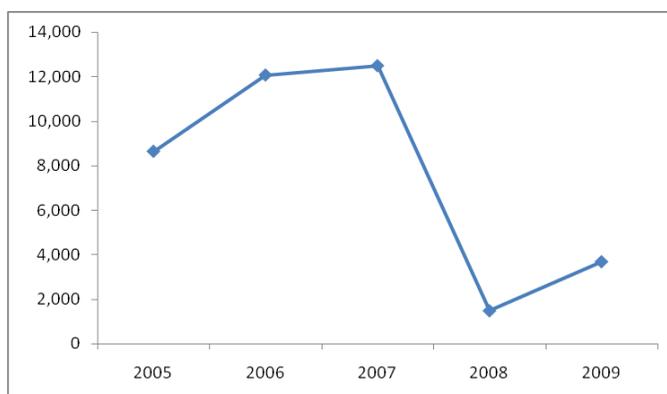
Ternak itik manila terlihat hampir selalu meningkat dari tahun 2005-2008 dengan produksi puncak sebesar 6.875 ekor pada tahun 2008. Tetapi kemudian tahun 2009 populasi turun hingga sejumlah 2.673 ekor.

Gambar II.22
Jumlah ternak Itik Manila (ekor) 2005-2009



Burung puyuh jumlahnya meningkat sejak tahun 2005 hingga 2007 dengan puncak produksi sebanyak 12.500 ekor pada tahun 2007. Tetapi kemudian tahun 2008 populasi turun hingga 1500 ekor dan tahun 2009 meningkat lagi sebanyak 3.700 ekor.

Gambar II.23
Jumlah ternak Burung Puyuh (ekor) 2005-2009



Beberapa permasalahan yang dihadapi di sektor peternakan Kota Magelang diantaranya adalah pengaruh dari pemanasan global yang menyebabkan pergeseran populasi hama penyakit. Hal ini mendorong Pemerintah Kota Megelang untuk mempertahankan Kota Magelang sebagai daerah bebas rabies dan Avian Influenza. Sebagai Kota Jasa, penyediaan daging yang aman, sehat, utuh dan halal (ASUH) terus diupayakan oleh Pemerintah Kota Magelang. Upaya tersebut dilakukan dengan cara mengoptimalkan peran RPH dan Laboratorium Kesmavet dengan cara melengkapi sarana dan prasarana untuk menuju RPH yang memenuhi standar NKV (Nomor Kontrol Veteriner).

2. Kehutanan

Menjaga kelestarian hutan dan lahan merupakan isu utama dalam pembangunan sub sektor kehutanan. Secara nasional ada lebih dari 1,2 juta hektar hutan yang saat ini dalam kondisi kritis. Oleh karena itu diperlukan adanya gerakan moral secara nasional untuk menjaga kelestarian hutan dan lahan guna mendukung keberlanjutan kehidupan. Maksudnya adalah dengan hutan dan lahan lestari maka kehidupan masyarakat Indonesia juga akan lestari. Namun jika yang terjadi sebaliknya yaitu hutan dan lahan semakin banyak yang rusak, maka bala bencana akan semakin banyak menimpa rakyat Indonesia seperti bencana banjir, longsor, tsunami, dll.

Pembangunan sektor kehutanan di Kota Magelang ditangani oleh Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kota Magelang. Kota Magelang

walaupun tidak memiliki hutan yang luas namun gema pelestarian hutan dan lahan juga harus digaungkan. Saat ini di wilayah Kota Magelang terdapat lahan kritis seluas 43,2 ha yang berada di luar kawasan hutan. Untuk mengurangi luasan lahan kritis di wilayah Kota Magelang tersebut, Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kota Magelang telah melakukan berbagai kegiatan rehabilitasi lahan, salah satunya dengan program GN-RHL (GERHAN) sejak tahun 2004.

Kegiatan dalam rangka Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Kota Magelang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kota Magelang bekerjasama dengan BP DAS Serayu Opak Progo. Pada tahun 2004 mulai dilaksanakan kegiatan hutan Kota dengan luas areal 100 ha yang berlokasi di 3 Kecamatan dan 1 lokasi turus jalan yang berada di 27 jalan. Jumlah tanaman yang dibutuhkan mencapai 22.000 batang meliputi 15.400 batang tanaman untuk turus jalan (glodok pecut, Mahoni, Tanjung, Kantil kenanga dan jati) dan 6.600 batang tanaman MPTS (Blimbing manis, mangga, rambutan, duku, sawo, durian dan jambu air). Dari hasil evaluasi kegiatan oleh LIPI GN-RHL Gerhan, BP DAS Serayu Opak Progo dan Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kota Magelang diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Prosentase tumbuh tanaman sebesar 86,83% dengan prosentase kesehatan tanaman sebesar 87,97% dengan tinggi rata-rata 170 cm.
- b. Skor keseluruhan untuk kinerja pembuatan Hutan Kota di Kota Magelang adalah sebesar 87,44 % dengan predikat baik.
- c. Skor pembuatan kinerja pembuatan sumur resapan sebesar 83,80% dengan predikat baik.
- d. Skor kinerja pengembangan kelembagaan sebesar 63,31% dengan predikat sedang
- e. Skor kinerja keseluruhan kegiatan 78,18% dengan predikat baik.

Pada tahun 2005, dilaksanakan kegiatan Hutan Kota yang mencakup areal seluas 25 ha berada di 14 lokasi dengan jumlah tanaman yang dibutuhkan 11.000 batang. Bibit tanaman GN-RHL di Kota Magelang baik tanaman untuk turus jalan maupun MPTS tersebut dibagikan kepada masyarakat yang tergabung disekitar lokasi kegiatan. Dalam pelaksanaannya, kelompok tani mendapatkan bimbingan teknis maupun non teknis dari Dinas dan BP DAS Serayu Opak Progo serta dalam rangka penguatan kelembagaan kelompok tani juga didampingi oleh anggota LSM. Selain itu dilaksanakan juga kegiatan "*seed for people*" yang diserahterimakan di Kantor Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kota

Magelang dengan jumlah 7.500 batang. Kota Mangelang juga melakukan kegiatan Sipil teknis yang meliputi sumur resapan di kelurahan Kramat Kecamatan Magelang Utara, Gully plug dan dam penahan di Kelurahan Wates dan Kedungsari Kecamatan Magelang utara.

Kota Magelang memiliki tanggung jawab untuk melestarikan 71,2 hektar kawasan lindung Gunung Tidar dan kawasan-kawasan lainnya yang dalam kondisi kosong (tidak/belum ditanami) serta lahan-lahan kosong dilingkungan kantor, rumah sakit, lingkungan TNI, sekolah dan pekarangan rumah. Selain itu Pemkot Kota Magelang juga dituntut untuk terus menumbuhkembangkan gemar menanam dan memelihara pohon serta meningkatkan prosentasi kawasan hijau Kota Magelang. Dengan demikian diharapkan pada lima tahun kedepan Kota Magelang akan semakin hijau, sejuk dan aman dari terjadinya bencana alam khususnya banjir dan tanah longsor.

3. Energi dan Sumber Daya Mineral

Kota Magelang tidak memiliki energi dan sumber daya alam baik yang berupa bahan-bahan tambang maupun energi untuk pembangkit listrik. Akan tetapi pelayanan listrik sudah bisa mencapai keseluruhan pelosok daerah. Di Kota Magelang juga terdapat gardu transaksi (pembagi jaringan listrik) untuk wilayah Kota / Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Purworejo dari INTER KONEKSI jaringan listrik Jawa dan Bali. Untuk pelayanan BBM, Kota Magelang sudah memiliki 5 buah SPBU yang tersebar di tempat-tempat strategis yang dapat melayani kebutuhan masyarakat dengan segera. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan gas elpiji di Kota Magelang sudah ada SPBE 1 Buah. Adapun Agen LPG sebanyak 2 buah, dan Agen Minyak Tanah sebanyak 1 buah,

4. Pariwisata

Tumpuan sektor pariwisata yang dijadikan pijak dalam pengembangannya adalah keunikan, kekhasan, serta daya tarik wisata alam dan budaya, sehingga kelangsungan kegiatan pariwisata perlu pengelolaan yang mengacu pada pelestarian, keberlanjutan dan keterpaduan antar potensi wisata. Pengembangan pariwisata Kota Magelang dilihat dari sisi produk wisata dan dari sisi pasar wisata. Aspek produk wisata terdiri dari obyek dan daya tarik wisata, fasilitas pelayanan wisata serta aksesibilitas. Sedangkan pasar wisata adalah wisatawan baik lokal, regional maupun manca negara. Obyek dan daya tarik wisata di Kota Magelang terdiri dari

wisata budaya, wisata pendidikan, wisata ziarah/religius, wisata alam dan wisata buatan. Fasilitas wisata terutama didukung dengan keberadaan jasa akomodasi pariwisata baik berupa hotel maupun rumah makan serta fasilitas pelayanan pariwisata lainnya. Sedangkan aksesibilitas terutama terkait dengan ketersediaan sarana prasarana transportasi yang dapat menjangkau obyek-obyek dan fasilitas pariwisata di Kota Magelang.

Rata-rata lama tinggal wisatawan lokal dan mancanegara di Kota Magelang selama 2-3 hari. Jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara selama kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan meski masih berfluktuatif. Secara akumulatif data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.64
Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara di Obyek Wisata Kota Magelang Tahun 2005–2009

Tahun	Jumlah kunjungan
2005	708.720
2006	1.056.844
2007	885.498
2008	925.805
2009	947.985

Sumber : Buku Data Statistik Pariwisata dan Pendukungnya, 2009

Sementara itu, sumbangan sektor wisata dalam dinamika perekonomian Kota Magelang terlihat jelas perannya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sumbangan sektor pariwisata ini berupa: pajak hotel, restoran, hiburan, rental, bilyard, karaoke, mainan anak serta laba Perusda Taman Kyai Langgeng, dan sebagainya. Data selengkapnya adalah sebagai berikut:

Tabel II.65
Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PAD Kota Magelang Tahun 2005-2009

Tahun	Jumlah Kontribusi (Rp)
2005	1.685.254.665
2006	1.734.654.853
2007	1.605.828.194
2008	1.797.033.736
2009	1.931.698.398

Sumber : Buku Data Statistik Pariwisata dan Pendukungnya, 2009

Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2008, jumlah obyek wisata di Kota Magelang terdiri dari :

Tabel II.66
Jumlah Obyek Wisata di Kota Magelang

No.	ODTW	Pengelola	Tenaga Kerja	Tahun Oprsinal
1.	Museum P. Diponegoro	Bakorwil II	2 orang	1950
2.	Museum Jenderal Sudirman	Pemkot Magelang	1 orang	1960
3.	Museum Taruna Abdul Jalil	Akademi Militer	4 orang	1960
4.	Museum Asuransi Bumi Putera	Asuransi Bumi Putera	2 orang	1985
5.	Museum Badan Pemeriksa Keuangan	Depkeu	6 orang	1998
6.	Taman Kyai Langgeng	Perusda TKL	115 orang	1987
7.	Arung Jeram Progo	CV. Progo Asri	8 orang	1996

Sumber : Buku Data Statistik Pariwisata dan Pendukungnya Tahun 2008

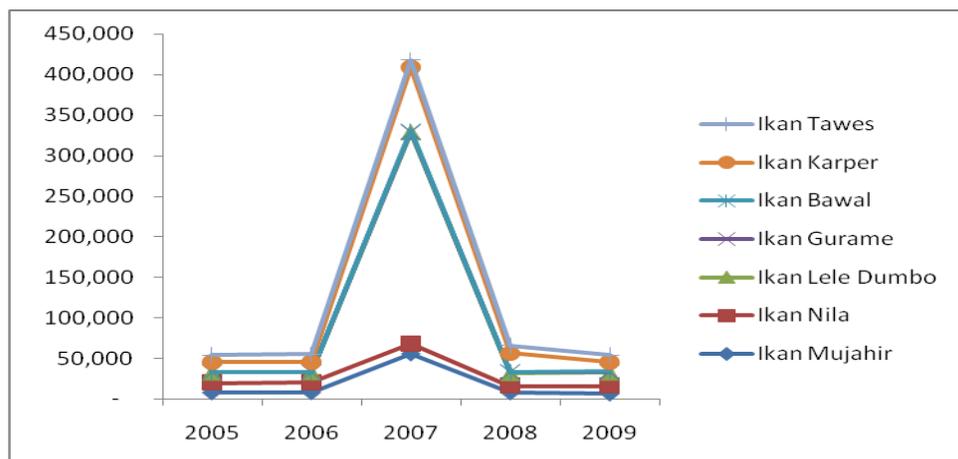
Jumlah hotel di Kota Magelang pada tahun 2008 adalah sebanyak 16 hotel, yang berklasifikasi hotel bintang sebanyak 5 hotel dan yang berklasifikasi hotel melati sebanyak 11 hotel. Dari 16 hotel tersebut jumlah kamar sebanyak 548 dan jumlah tempat tidur sebanyak 1.035 buah, dengan tenaga kerja sebanyak 332 orang.

Permasalahan yang dijumpai dalam pengembangan pariwisata di Kota Magelang adalah masih perlunya peningkatan pengembangan pemasaran pariwisata, pengembangan destinasi pariwisata serta peningkatan sumber daya manusia yang terkait dengan kepariwisataan.

5. Kelautan dan Perikanan

Pertanian tanaman pangan tampaknya tidak terlepas dari daya dukung air setempat. Melimpahnya air dan sistem pengairan sawah sepanjang tahun, mendorong petani dan masyarakat setempat menggeluti bisnis ikan yang ditebar di sawah dan kolam.

Gambar II.24
Produksi ikan (ekor) 2005-2009



Secara keseluruhan, budidaya ikan tersebut cenderung berfluktuasi kurun waktu 2005-2009, dengan puncak produksi ikan mujahir sebesar 55.761 ekor (2007), ikan nila 12.162 ekor (2006), lele dumbo 260.577 ekor (2007), ikan gurame 980 ekor (2007), ikan bawal 1.353 ekor (2007), ikan karper 78.185 ekor (2007), dan ikan tawes 8.850 ekor (2007).

6. Perdagangan

Sektor perdagangan merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang mempunyai keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya dan diharapkan dapat berfungsi dan mempunyai peranan sebagai penggerak utama perekonomian di daerah, guna mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, mengurangi pengangguran dan menurunkan angka kemiskinan. Jumlah pedagang di Kota Magelang dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Ini terlihat dari penerbitan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) yang dikeluarkan oleh Diskoperindag seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel II.67
Banyaknya Penerbitan SIUP di Kota Magelang (2005-2009)

No.	Tahun	Klasifikasi Pedagang			Jumlah
		Kecil	Menengah	Besar	
1	2005	202	31	10	243
2	2006	276	113	24	413
3	2007	95	31	12	138
4	2008	209	48	14	271
5	2009	250	27	20	397

Sumber: Daerah Dalam Angka Kota Magelang Tahun 2009

Terlihat pada tabel di atas perkembangan jumlah usaha dagang di Kota Magelang melonjak sebesar 188 persen jika diperbandingkan antara tahun 2007 dengan 2009. Ini menandakan sektor perdagangan merupakan sektor yang paling menarik dan paling mudah untuk dimasuki pelaku usaha dari seluruh tingkatan status sosial ekonomi masyarakat dibandingkan sektor-sektor yang lain. Dengan tuntutan ketrampilan yang tidak begitu tinggi dan besaran modal yang bervariasi serta terjangkau setiap individu bisa memasukinya. Karena itu sejalan dengan semakin membaiknya perekonomian nasional dan daerah, secara makro kinerja sektor perdagangan di Kota Magelang diharapkan mampu mendorong perkuatan struktur ekonomi daerah. Kontribusi sektor perdagangan terhadap pembentukan PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun 2007 sebesar 5,56

% (Rp.82.138.920.000) meningkat menjadi 7,4 % (Rp. 119.535.160.000) pada tahun 2008.

Total ekspor bersih sektor perdagangan Kota Magelang tahun 2007 sebesar Rp. 36.008.089.734,- naik 180,4 % sehingga menjadi sebesar Rp. 100.982.559.897,- pada tahun 2008.

Nilai ekspor atas dasar harga berlaku Kota Magelang tahun 2009 diperkirakan sebesar Rp. 186,432 milyar, lebih tinggi dari tahun 2008 yaitu sebesar Rp. 181,643 milyar. Jika dihitung atas dasar harga konstan, nilai ekspor pada tahun 2009 diperkirakan sebesar Rp. 113,309 milyar, lebih tinggi dari ekspor tahun 2008 sebesar Rp. 106,72 milyar. Untuk Kota Magelang komoditas barang yang diekspor adalah Laminating Board yang diekspor ke Perancis dan Kulit Sapi Jadi diekspor ke Singapura dan Italy, Kulit Sapi Crust di ekspor ke Korea dan Kulit sapi Wet Blue diekspor ke Hongkong. Adapun komoditas barang Import yang ada di Kota Magelang adalah Mesin/Peralatan fitness, Obat-obatan Herbar dan Biji Plastik di Import dari negara Cina. Sementara itu, nilai impor atas dasar harga konstan Tahun 2009 diperkirakan sebesar Rp 656,753 milyar rupiah, melampaui nilai ekspor pada tahun yang sama sebesar 113,309 milyar rupiah, sehingga pada tahun 2009 sumbangan terhadap PDRB berkurang menjadi 543,444 milyar rupiah. Dengan demikian, berdasarkan PDRB menurut penggunaan sektor ekspor dan impor dapat dimaknai bahwa kegiatan impor barang dan jasa di Kota Magelang lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan ekspor. Perkembangan ekspor pada PDRB Kota Magelang tahun 2009 diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 6,17 %, sedangkan impor mengalami pertumbuhan sebesar 10,01%.

Nilai ekspor atas dasar harga berlaku tahun 2010 diperkirakan sebesar 201,004 milyar rupiah dan impor diperkirakan sebesar 886,228 milyar rupiah. Sementara itu, nilai ekspor atas dasar harga konstan tahun 2010 diperkirakan sebesar 118,310 milyar rupiah dan impor diperkirakan sebesar 671,268 milyar rupiah, perkembangan ekspor diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 4,41% dan impor 2,21%.

Perdagangan menjadi pilihan kebanyakan penduduk Kota Magelang karena Magelang adalah pasar yang sangat potensial. Penduduk *hinterland* Magelang seperti Kabupaten Magelang, Temanggung, Wonosobo, Purworejo dan sekitarnya di lingkup Karesidenan Kedu banyak berdatangan hanya untuk sekedar membelanjakan uangnya di Kota Megelang, karena ketersediaan fasilitas yang memadai di Kota Magelang. Sinyal ini harus

ditangkap positif oleh Pemerintah Kota Magelang untuk meningkatkan kualitas pelayanannya di bidang jasa, sebagaimana visi Kota Magelang. Adapun jumlah Pasar tradisional di Kota Magelang sebanyak 4 Pasar, dan Pasar Modern sebanyak 20 buah.

Penurunan jumlah pedagang di tahun 2008 kemungkinan disebabkan karena terbakarnya Pasar Rejowinangun di bulan Juni 2006 yang hingga saat ini pembangunannya belum juga terealisasi. Penduduk yang semula bermata pencaharian sebagai pedagang berpindah profesi sebagai buruh industri. Dari data mata pencaharian penduduk Kota Magelang tersebut, terlihat bahwa terbakarnya Pasar Rejowinangun berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perubahan mata pencaharian penduduk Kota Magelang.

7. Perindustrian

Sektor industri merupakan penopang perekonomian suatu daerah dikarenakan mampu menyerap tenaga kerja, maka sektor industri perlu didorong terus sehingga berkembang pesat baik dari sisi produksi maupun daya serap tenaga kerja sehingga berdampak positif *multiplier effectnya* yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah. Kondisi perkembangan industri pada skala industri sedang selama tiga tahun terakhir (2007-2009) di Kota Magelang tidak mengalami perubahan atau stagnan, yakni hanya mencapai 16 perusahaan dengan kemampuan daya serap tenaga kerja mencapai 1.348 pekerja untuk tahun 2007 dan 2008, sedang tahun 2009 daya serap tenaganya menurun menjadi 1.327 orang. Ini disebabkan karena keterbatasan luas wilayah Kota Magelang yang hanya 18,12 Km², minimnya sumber daya alam yang bisa dikembangkan, dan terdapatnya industri sedang sejenis yang berkembang di sekitar wilayah Kabupaten Magelang dikarenakan kedekatan dengan sumber bahan baku dan bahan mentah serta pangsa pasar yang lebih luas.

Pada sisi yang lain, untuk industri kecil, menunjukkan perkembangannya yang pesat, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel II.68
Perkembangan Jumlah Industri Kecil di Kota Magelang (2007-2009)

No	Tahun	Jumlah Perusahaan Kecil	Jumlah Tenaga Kerja
1	2005	1.627	7.533
2	2006	1.688	8.190
3	2007	1.724	7.103
4	2008	1.744	7.213
5	2009	1.770	7.335

Sumber: Daerah Dalam Angka Kota Magelang, 2009

Walaupun sebagian besar masih dalam kategori sektor informal, tetapi kenaikan jumlah industri kecil ini mengisyaratkan adanya dinamika pemenuhan lapangan usaha rakyat yang bergerak di level ekonomi rakyat serta sebagai alternatif pemenuhan lapangan kerja bagi masyarakat yang rata-rata masih berpendidikan sekolah menengah ke bawah yang tidak tertampung di sektor formal. Angka-angka pada tabel di atas setidaknya menunjukkan adanya *trend* yang positif bagi perkembangan iklim dunia usaha yang ada di Kota Magelang. Jenis-jenis industri kecil yang berkembang antara lain: industri logam dan mesin (parut besi/kompor); industri aneka (spatu/sandal, konveksi, mainan anak); dan industri hasil pertanian dan kehutanan (tahu, tempe, krupuk iris, roti/kue, gethuk, kis makanan ringan). Total investasi industri kecil tahun 2007 sebesar Rp. 2.019.509 ribu, tahun 2008 Rp. 2.968.914 ribu, dan tahun 2009 sebesar Rp. 2.968.914 ribu.

Kontribusi sektor industri terhadap PDRB Kota Magelang selama tiga tahun terakhir (2007-2009) cukup besar meski perkembangannya mengalami stagnasi dengan besaran angka dalam kisaran 21,37 % – 21,58 % per tahun dengan nilai investasi mencapai antara Rp. 204.141,17 juta s/d Rp. 220.488,08 juta.

8. Ketransmigrasian.

Terpenuhinya penempatan calon transmigrasi setiap tahun merupakan perbandingan antara calon transmigran yang dikirim dengan target pengiriman tiap tahun. Dalam 3 (tiga) tahun terakhir yaitu tahun 2007 hingga 2009, penempatan calon transmigran tiap tahun adalah sebagai berikut. Pada tahun 2007 tercapai 100% penempatan calon transmigran. Tahun 2008 Pemerintah Kota Magelang tidak memberangkatkan para calon transmigran. Hal ini dikarenakan lahan/lokasi transmigrasi tidak diminati oleh masyarakat. Pada tahun 2009, Pemerintah Kota Magelang memberangkatkan calon transmigran sebanyak 9 KK atau 36 jiwa ke Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Atau dengan kata lain penempatan calon transmigran setiap tahun terpenuhi sebesar 90%. Pada tahun 2010 rencananya Pemerintah Kota Magelang akan memberangkatkan calon transmigran sebanyak 10 KK.

Transmigrasi swakarsa adalah transmigrasi yang terjadi atas inisiatif sendiri dari sekelompok orang dengan biaya sendiri. Selama tiga tahun

terakhir yaitu dari tahun 2007 hingga 2009, di Kota Magelang belum pernah ada transmigrasi swakarsa.

2.4 Aspek Daya Saing Daerah

2.4.1 Aspek Kemampuan Ekonomi Daerah

Aspek kemampuan ekonomi daerah direpresentasikan dengan angka konsumsi rumah tangga perkapita dan konsumsi rumah tangga non pangan. Total pengeluaran rumahtangga di Kota Magelang tahun 2008 mengalami peningkatan yang signifikan jika dibanding tahun 2007 hingga mencapai 40,56 %. Data selengkapnya adalah sebagai berikut:

Tabel II.69
Angka Konsumsi RT Perkapita Tahun 2005-2009 Kota Magelang

No	Uraian	2005	2006	2007	2008	2009
1	Total Pengeluaran RT	284,891	296,965	364,537	364,166	511,886
2	Jumlah RT	33,440	32,341	34,656	33,235	35,750
3	Rasio (1/2)	9	9	11	11	14

Sumber : Susenas 2004-2006, Publikasi Pemerataan Pendapatan & Pola Konsumsi Penduduk Jateng 2007-2008

Sementara itu untuk total pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan non pangan rata-rata sepanjang tahun 2005-2009 mencapai 50 % hingga lebih dari total keseluruhan total pengeluaran. Selengkapnya bias dilihat pada table berikut:

Tabel II.70
Presentase Konsumsi RT Non-Pangan Tahun 2005-2009 Kota Magelang

No	Uraian	2005	2006	2007	2008	2009
1	Total Pengeluaran RT non pangan	143,341	164,133	166,147	198,179	248,777
2	Total Pengeluaran	284,891	296,965	364,537	364,166	511,886
3	Rasio	0.50	0.55	0.46	0.54	0.49

Sumber : Susenas 2004-2006, Publikasi Pemerataan Pendapatan & Pola Konsumsi Penduduk Jateng 2007-2008

2.4.2 Aspek Fasilitas Wilayah / Infrastruktur

Pembangunan sarana dan prasarana perkotaan di Kota Magelang direncanakan untuk mendukung terwujudnya visi kota, yang pada dasarnya menjadikan Kota Magelang sebagai kota jasa, dengan penekanan pada jasa perekonomian, pendidikan, dan kesehatan. Sarana prasarana perkotaan pada dasarnya merupakan elemen pendukung bagi berlangsungnya kehidupan suatu

kota, karena masyarakat yang tinggal di suatu kota membutuhkan kehadiran sarana prasarana untuk melangsungkan kegiatan.

Sarana prasarana perkotaan merupakan aspek yang sangat penting dalam mengelola kawasan perkotaan. Ketersediaan sarana dan prasarana perkotaan sangat menentukan dalam pengembangan suatu kota. Sarana perkotaan meliputi sarana pendidikan, kesehatan, permukiman, perdagangan, sarana perhubungan darat, serta sarana rekreasi dan olah raga. Prasarana perkotaan meliputi prasarana permukiman; prasarana perhubungan; prasarana jaringan, yang terdiri dari jaringan drainase perkotaan, jaringan irigasi, serta jaringan utilitas lainnya; serta prasarana persampahan.

1. Prasarana Jalan

Kota Magelang dengan luas wilayah 18,12 km², mempunyai prasarana jalan yang cukup memadai dengan panjang total 122,39 km. Berdasarkan status jalan, sebagian besar jalan di Kota Magelang merupakan jalan kota/ kabupaten dengan prosentase 85,76% atau sepanjang 104,96 km, sedangkan prosentase jalan provinsi sebesar 14,24% atau sepanjang 17,43%.

Pemerintah Kota Magelang mempunyai komitmen dalam peningkatan kualitas jalan. Pada tahun 2008 Pemerintah Kota Magelang telah berhasil menyelesaikan peningkatan jalan dari jalan yang semula mempunyai permukaan kerikil dan tanah menjadi aspal. Tercatat pada tahun 2007 masih terdapat jalan dengan permukaan kerikil sepanjang 64,65 km, dan jalan tanah sepanjang 1,32 km.

Kondisi jalan di Kota Magelang sebagian besar kondisinya baik yaitu 64,32% atau sepanjang 76,72 km, sedangkan sisanya sepanjang 43,67 km atau 35,68% kondisinya sedang. Seluruh jalan provinsi kondisinya sedang, sedangkan jalan kota sebagian besar kondisinya baik.

Apabila ditinjau dari kelas jalan, seluruh jalan provinsi merupakan jalan Kelas I, sedangkan jalan kota merupakan jalan kelas II sepanjang 47,23 km dan jalan kelas IIIA sepanjang 7,73 km. Secara lebih lengkap panjang jalan menurut jenis permukaan, kondisi dan kelas jalan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II.71
Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan, Kondisi dan Kelas Jalan
Di Kota Magelang Tahun 2009

Keadaan	Status Jalan (Km)									
	Jalan Propinsi					Jalan Kab/Kota				
	2005	2006	2007	2008	2009	2005	2006	2007	2008	2009
<u>Jenis Permukaan</u>										
a. Aspal	19,855	17,43	17,43	17,43	17,43	85,583	23,063	23,06	104,96	104,96
b. Kerikil	-	-	-	-	-	1,32	64,653	64,65	-	-
c. Tanah	-	-	-	-	-	-	1,324	1,32	-	-
d. Tidak Dirinci	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	19,855	17,43	17,43	17,43	17,43	86,907	89,040	89,04	104,96	104,96
<u>Kondisi Jalan</u>										
a. Baik	19,855	-	-	-	-	73,870	35,620	35,62	78,72	78,72
b. Sedang	-	17,430	17,43	17,43	17,43	12,014	44,520	44,52	26,24	26,24
c. Rusak	-	-	-	-	-	1,023	8,900	8,90	-	-
d. Rusak Berat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jml/ Total	19,855	17,430	17,43	17,43	17,43	86,907	89,040	89,04	104,96	104,96
<u>Kelas Jalan</u>										
a. Kelas I	-	17,43	17,43	17,43	17,43	17,432	-	-	-	-
b. Kelas II	19,855	-	-	-	-	26,072	36,560	36,56	47,23	47,23
c. Kelas III	-	-	-	-	-	60,835	-	-	-	-
d. Kelas III A	-	-	-	-	-	-	52,480	54,48	7,73	7,73
e. Kelas III B	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
f. Kelas III C	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
g. Tidak Dirinci	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	19,855	17,43	17,43	17,43	17,43	104,339	89,040	89,04	104,96	104,96

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Kota Magelang

2. Sumber Daya Air

Prasarana irigasi di Kota Magelang terdiri dari 5.000 m saluran irigasi Kali Kota, 9.700 m saluran irigasi Kali Manggis, dan 7.850 m saluran irigasi Kali Bening. Prasarana drainase penting untuk menekan terjadinya genangan air di jalan yang seringkali terjadi ketika musim hujan. Jaringan drainase kota terdiri dari jaringan primer dan jaringan sekunder. Jaringan drainase primer ditampung oleh Sungai Progo dan Sungai Elo. Hampir seluruh prasarana jalan dilengkapi dengan saluran drainase sebagai jaringan drainase sekunder, namun sirkulasi air terhambat oleh adanya endapan lumpur, dimensi saluran yang tidak sesuai dengan volume limbah air, atau tersumbat oleh timbunan sampah.

Prasarana air bersih di Kota Magelang telah manjangkau ke 17 Kelurahan. Sumber air bersih berasal dari 7 sumber dan hanya satu yang berlokasi di wilayah Kota Magelang, yaitu sumber air Tuk Pecah. Sumber air lainnya berlokasi di wilayah Kabupaten Magelang, yaitu mata air Kalimas I, mata air Kalimas II, mata air Wulung, mata air Kalegen, mata air Kanoman I, dan mata air Kanoman II.

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, sebagian besar penduduk mendapatkan layanan air bersih dari Perusahaan Daerah Air Minum Kota Magelang. Pelanggan air minum di Kota Magelang pada tahun 2008 tercatat sebanyak 21.893 pelanggan dengan total pemakaian air sebanyak 7.332.731 m³. Sebagian besar pelanggan air minum di Kota Magelang merupakan rumah tangga sebanyak 20.659 pelanggan. Dengan jumlah rumah tangga di Kota Magelang sebanyak 34.790 rumah tangga, maka prosentase rumah tangga yang menggunakan air bersih di Kota Magelang pada tahun 2008 sebesar 59,38%. Beberapa rumah tangga lainnya yang bukan pelanggan air minum dari PDAM Kota Magelang mendapatkan air bersih dari beberapa hidran umum air bersih yang disediakan Pemerintah Kota Magelang. Sebagian lainnya dengan memanfaatkan mata air baik yang diambil dari sumur maupun dari sumber-sumber mata air lainnya.

2.4.3 Aspek Iklim Berinvestasi

Penanaman Modal atau investasi pada dasarnya merupakan mesin penggerak pertumbuhan pembangunan (*engine of growth of development*) melalui peningkatan aktivitas sektor-sektor ekonomi pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Magelang. Peningkatkan peluang penanaman modal/ investasi dan upaya peningkatan fasilitas untuk pengembangan produk-produk unggulan di Kota Magelang bisa dicanangkan, baik yang mempunyai daya dukung untuk meningkatkan kapasitas produksi lokal maupun yang mampu dan mempunyai potensi untuk keperluan perdagangan luar negeri atau ekspor.

Peningkatan peluang investasi dilaksanakan dengan meningkatkan daya tarik investasi, yaitu dengan perbaikan pelayanan perijinan, pemberian insentif investasi, penciptaan keamanan dan ketertiban kota, mengembangkan penanaman modal dan investasi daerah, meningkatkan promosi dan kerjasama investasi, mendorong tumbuhnya industri kreatif atau industri gaya hidup.

Upaya untuk menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif merupakan tantangan yang cukup berat bagi Pemerintah Kota Magelang karena akan menyangkut beberapa peraturan baik tingkat pusat maupun daerah. Perbaikan iklim investasi perlu dilakukan pemerintah daerah dengan mensikapi atas perbaikan di bidang peraturan perundang-undangan di daerah, perbaikan pelayanan, dan penyederhanaan birokrasi.

Salah satu hal yang mendukung daya tarik investasi adalah dengan menyediakan infrastruktur yang cukup dan berkualitas. Hal ini merupakan

prasyarat agar dapat mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi dan berkelanjutan. Ketersediaan infrastruktur yang tidak memadai akan menjadi kendala bagi masuknya investasi. Hal lain yang tidak kalah penting dalam menumbuhkan investasi di Kota Magelang adalah dengan Meningkatkan partisipasi swasta melalui kemitraan antara pemerintah, masyarakat dan swasta (*public-private partnership*). Tantangan ini menjadi cukup penting karena terbatasnya sumber daya pemerintah dalam pembiayaan pembangunan, terutama terkait dengan efisiensi pembiayaan investasi dan penyediaan infrastruktur yang bervariasi dan berkualitas.

Mengingat posisi strategis Kota Magelang terkait usaha perdagangan, pendidikan, kesehatan, pariwisata dan jasa lainnya serta karena keterbatasan sumber daya alamnya, maka upaya untuk mewujudkan kota Magelang sebagai Kota Jasa merupakan potensi utama yang wajib dioptimalkan. Untuk itu maka penciptaan iklim investasi yang kondusif merupakan kondisi yang harus diwujudkan, dalam hal pelayanan perijinan dan non perijinan baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki peran strategis. Dengan istilah lain kemudahan dan penyederhanaan pelayanan publik, terutama perijinan dan non perijinan adalah merupakan suatu keharusan.

Di kota Magelang sudah terdapat badan yang menangani perijinan terpadu, yaitu BP2T (Badan Pelayanan Perijinan Terpadu) yang menangani 31 Perijinan dan 1 Non Perijinan. Dan pada tahun 2010 sudah mendapatkan penghargaan: 1) Nominator Investment Award Penyelenggara Perijinan Terpadu Satu Pintu Bidang Penanaman Modal. 2) Kabupaten/Kota Berkinerja Terbaik dalam Survey Daya Saing Daerah. 3) Sertifikasi ISO 9001 : 2008.

2.4.4 Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)

Berdasarkan penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan terlihat bahwa tenaga kerja yang tertampung masih terbatas pada lulusan SD sampai dengan SMU/ sederajat, belum pada sekolah tinggi. Penduduk bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan berturut-turut dari yang tertinggi hingga tertendah pada tahun 2008 adalah : SMU sebanyak 21.561 orang (39,52%), SD ke bawah sebanyak 12.495 orang (22,90%), SMP sebanyak 11.201 orang (20,53%), diploma/Akademi/Universitas sebanyak 9.297 orang (17,04%). Adapun data rasio lulusan sekolah di Kota Magelang selengkapnya adalah sebagai berikut:

Tabel II.72
Rasio Lulusan SD S/D S1 Kota Magelang Tahun 2005-2009

NO	JENIS PENDIDIKAN	2005	2006	2007	2008	2009
1	SD	27,681	26,978	24,764	24,137	24,617
2	SMP	21,370	21,029	23,189	22,552	22,596
3	SMA	30,795	33,169	35,116	35,633	35,786
4	S1/ AKADEMI	7,440	7,379	8,568	11,646	11,325
5	JUMLAH LULUSAN	87,286	88,555	91,637	93,968	94,324
6	JUMLAH PENDUDUK	117,744	118,646	121,010	124,862	130,688
7	RASIO LULUSAN (5/6)	0.741	0.746	0.757	0.753	0.722

Sumber: Daerah Dalam Angka Kota Magelang, 2010, diolah.

Tampak pada tabel di atas, rasio lulusan pendidikan dari masyarakat di Kota Magelang adalah setingkat SLTA. Dari itu wajarlah jika kondisi pasar kerja di Kota Magelang juga dicerminkan oleh TPT untuk lulusan pendidikan SMA ke atas yang masih tinggi. Tingginya TPT untuk lulusan pendidikan SMA mengindikasikan bahwa kualitas lulusan dari SMU/ sederajat tersebut belum sepenuhnya berorientasi pada dunia kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Magelang dari berbagai lulusan didominasi oleh laki-laki. Penduduk usia kerja 15 tahun ke atas yang bekerja dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II.73
Penduduk Usia 15 tahun ke atas yang bekerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi Yang ditamatkan

Pendidikan yang ditamatkan	Bekerja						Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT dalam %)			
	2007			2008			2007		2008	
	Agust		%	Agust		%	Agust 2007		Agust 2008	
	L	P		L	P		L	P	L	P
Tidak/blm pernah sekolah	309	558	1.56	473	639	2.04	0.16	0	0	0
SD kebawah	8.516	6.705	27.34	6.011	5.372	20.86	1.36	0.18	0.51	0.10
SMP	6.146	5.640	21.17	6.930	4.271	20.53	0.90	0.57	1.57	0.21
SMU	13.212	7.143	36.56	13.317	8.244	39.52	5.71	1.45	4.69	2.69
Diploma/Akade mi/Univ.	3.657	3.784	0.13	4.554	4.743	17.04	1.10	0.95	1.66	0.86
Total	31.840	23.830	100	31.285	23.269	100	9.22	3.15	8.43	3.86

Sumber : Diolah dari data Sakernas 2007 dan 2008-BPS

Semakin banyak pencari kerja yang terlatih, maka semakin terbuka luas peluang bekerja yang bisa didapatkan. Persentase pencari kerja yang terlatih merupakan rasio antara jumlah orang yang terlatih dengan jumlah pencari kerja. Pada tahun 2007 persentase pencarikerja terlatih di Kota Magelang adalah sebesar 4,5%. Kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 5,63% dan pada tahun 2009 meningkat sebesar 0,97% menjadi 7,60%.

Pencari kerja adalah mereka yang berusaha mencari pekerjaan, baik dilakukan oleh mereka yang sudah pernah bekerja atau yang belum pernah bekerja. Pencari kerja yang dimaksud merupakan jumlah penduduk yang belum memperoleh pekerjaan tetapi telah memiliki pendidikan minimal (SMA, SMEA, SMK, dll) dan atau kemampuan dasar dalam bekerja (memiliki ketrampilan tertentu). Kegunaan data ini adalah untuk mengetahui besarnya penduduk yang membutuhkan pekerjaan dan memprediksi jumlah lapangan kerja yang dibutuhkan untuk menyerap pencari kerja.

Indikator pencari kerja yang ditempatkan digunakan untuk mengetahui jumlah dan lokasi persebaran tenaga kerja lokal yang tersebar ke luar daerah, baik didalam negeri maupun di luar negeri. Dengan mengetahui banyaknya pencari kerja yang ditempatkan, maka diketahui persebaran tenaga kerja daerah sehingga dapat menjadi gambaran bagi pemerintah daerah, publik dan investor.

Pencari kerja yang ditempatkan merupakan rasio antara jumlah pencari kerja yang ditempatkan dengan jumlah pencari kerja yang mendaftar. Jumlah pencari kerja yang ditempatkan di Kota Magelang selama tiga tahu terakhir yaitu dari tahun 2007 hingga 2009 adalah sebagai berikut. Pada tahun 2007 jumlah pencari kerja yang ditempatkan adalah sebesar 49,30%. Pada tahun 2008 menurun menjadi 32,78% dan pada tahun 2009 menurun lagi menjadi 28,90%. Rata-rata penurunan per tahunnya adalah sebesar (10,20%).

Apabila ditinjau dari rasio ketergantungan penduduk di Kota Magelang, tahun 2009 menunjukkan rasio ketergantungan yang paling rendah dibanding periode 2006-2008. Kondisi ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.74
Rasio Ketergantungan Tahun 2005-2009 Kota Magelang

NO	URAIAN	2005	2006	2007	2008	2009
1	Jumlah Penduduk usia < 15 tahun	27.921	28.135	28.574	29.781	26.374
2	Jumlah Penduduk usia >64 tahun	7.733	7.800	7.928	8.120	9.887
3	Jumlah penduduk usia tidak produktif (1+2)	35.654	35.935	36.502	37.901	36.261
4	Jumlah Penduduk Usia 15 - 64 tahun	82.090	82.711	84.508	86.961	94.427
5	Rasio Ketergantungan (3/4)	0.434	0.434	0.432	0.436	0.384

Sumber: Daerah Dalam Angka Kota Magelang 2010, diolah.